

## GLOSARIUM

### A

- Ambu* — Sosok perempuan gaib penguasa khayangan dalam kepercayaan Sunda buhun.
- Ampih Parè* — Suatu tradisi memasukkan padi ke lumbung (melumbungkan). Tradisi ini masih dipelihara dalam masyarakat Baduy, Banten.

### B

- Babarit* — Sebuah acara ritual tahunan adat Suku Sunda. Acara tahunan ini dilaksanakan pada hari bulan dan tempat yang sama setiap tahun.
- Bebegig* — Representasi penjaga lingkungan alam sekitar. Boneka buatan yang menyerupai petani.
- Benih* — Tanaman atau bagian dari tanaman yang digunakan untuk mengembang biakkan tanaman tersebut.
- Boèh Larang* — Kafan suci
- Bubuntut* — Bagian atau komponen ekor kolecer yang berfungsi sebagai penyeimbang.

### C

- Cangkaruk Mulud* — Yakni tradisi khas masyarakat Sunda untuk memeringati Maulid Nabi Muhammad, setiap masyarakat bertukar makanan, semisal nasi beserta lauk

pauknya. Selanjutnya, makanan itu dibagikan secara merata kepada masyarakat lain tanpa mengenal jabatan atau etnis tertentu.

<i>Carita Pantun</i>	—————	Carita rekaan anu dilalakonkeun ku juru pantun dina pagelaran ruatan (ritual) anu disebut mantun.
<i>Cepil Pare</i>	—————	Kuping padi.
<i>Cocolok</i>	—————	Komponen kolecer yang berfungsi sebagai penentu keras tidaknya bunyi.
<i>Cucupu</i>	—————	Komponen kolecer yang berfungsi sebagai penghalang agar kolecer tidak lepas dari <i>cocolok</i> . (Bagian dari <i>cocolok</i> ).
<i>Congcoroban</i>	—————	lihat <i>sawen</i> .

## D

<i>Dulang</i>	—————	Nampan berbentuk lingkaran yang permukaannya datar dan biasanya berbibir pada tepinya.
---------------	-------	--

## G

<i>Gaok</i>	—————	Sebuah kesenian tradisional di Kabupaten Majalengka tepatnya di Desa Kulur dan Burujul yang memiliki unsur budaya Islam.
<i>Gombong</i>	—————	Alat untuk memanggul beras yang terbuat dari bambu besar.
<i>Gondang</i>	—————	Kakawihan yang dipirig oleh tutunggulan. Seni <b>Gondang</b> ini merupakan seni tradisi yang mempertunjukkan proses mengolah padi menjadi beras dengan menggunakan sarana alu dan lesung.

**H**

*Halu* ————— Semacam penumbuk menyerupai tongkat.

*Honjè* ————— Kecombrang

**J**

*Jangjawokan* ————— Mantra yang bertujuan untuk mengusir. Jangjawokan/ajimantra dalam pengertian makhluk gaib dalam budaya masyarakat sunda biasanya berupa karya sastra lisan, asihan.

**K**

*Kanjut Kundang* ————— Tempat menyimpan uang, biasanya uang logam. Dalam pembicaraan sehari-hari bahasa Sunda kata "**kanjut**" biasanya untuk diucapkan, karena "**kanjut**" adalah nama bagian alat vital laki-laki.

*Kawih*  
dinyanyikan ————— Lagu atau nyanyian, atau teks puisi untuk dinyanyikan

*Kawung* ————— Sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai aren atau kolang-kaling.

*Kobulan* ————— Harapan ingin dikabulkannya doa-doa yang *dipanjatkan*. (*kobul/kabul*)

*Kolècèr* ————— Baling-baling, atau alat untuk menakut-nakuti burung perusak padi.

*Kuliwa Raut* ————— Menghaluskan dengan cara diraut.

**L**

- Leuit*                    \_\_\_\_\_ Lumbung tempat menyimpan padi.
- Lisung*                 \_\_\_\_\_ Wadah untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu gelondongan yang dibuat persegi panjang.

**M**

- Mangkèk*              \_\_\_\_\_ Kegiatan mengikat padi.
- Mantra*
- Mitembeyan Dibuat* \_\_\_\_\_ Upacara adat yang dilakukan sebelum memulai suatu pekerjaan, misalnya sebelum menebar bibit, menanam benih, atau memanen hasil tani.

**N**

- Ngagula*                \_\_\_\_\_ Kegiatan membuat gula.
- Ngaseuk Parè*         \_\_\_\_\_ Upacara menanam padi yang dilakukan di “ladang suci” atau dalam bahasa Sunda disebut huma serang.
- Nyinglar*                \_\_\_\_\_ Mengusir. Biasanya terkait hama dan bencana.
- Nyiram*                 \_\_\_\_\_ Ngidam. Dalam kaitannya dengan padi, padi nyiram artinya padi yang sudah mengeluarkan cangkang buah tetapi belum berisi. Biasanya padinya berwarna hijau.

**P**

- Parancah*              \_\_\_\_\_ Bambu (papan dsb) yg didirikan untuk tumpuan ketika suatu bangunan (rumah dsb) sedang dibangun

<i>Parè</i>	—————	Padi.
<i>Punduh</i>	—————	Pegawai paming desa
<i>Pangangawit</i> wawacan.	—————	Seorang dalang yang melagukan
<i>Pabinihan</i>	—————	Penyemayan yang dilakukan di sebidang tanah. Tempat benih padi.
<i>Parè Reuneuh</i>	—————	<i>Paré</i> geus katémbong pibuaheunana, kira-kira tilu bulan ti tandur.

## R

<i>Rengkong</i>	—————	Kesenian asli Sunda yang lahir dari budaya masyarakatnya yang terkenal agraris.
<i>Rujakeun Sapuratina</i>	—————	Bahan-bahan rujak yang lengkap.
<i>Ruruba</i> pembesar.	—————	Uang/barang untuk menyuap

## S

<i>Samagaha</i>	—————	Gerrhana
<i>Sangu Aron</i>	—————	Nasi sisa yang dikeringkan.
<i>Sawèn</i>	—————	Cara tradisional yang dipercaya dapat menolak berbagai gangguan kekuatan gaib dan wabah penyakit.
<i>Solobong</i> bambu.	—————	Pembatas yang terbuat dari dua ruas

<i>Sigay</i>	—————	Tangga dari bambu, dibuat dengan cara memanfaatkan ruas-ruas bambu yang dilubangi hingga membentuk ceruk-ceruk sebagai titian untuk kaki.
<i>Sinkretisme</i>	—————	Suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada <b>sinkretisme</b> terjadiproses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau faham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan.
<b>T</b>		
<i>Tandur</i>	—————	Istilah dalam pertanian masyarakat Subang yaitu singkatan dari bahasa sunda “Tanam Mundur”(Tandur).
<i>Tangara</i>	—————	Tanda, tangkep, nangkep, menangkap. halus dari sémah.
<i>Tarawangsa</i>	—————	Alat musik gesek yang memiliki dua dawai berbahan kawat baja atau besi. Alat musik gesek tanah Pasundan yang hampir punah ini biasanya dimainkan bersama jentreng atau kecapi dan calung rantay.
<i>Tari Ngalage</i>	—————	Tarian sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Dewi Padi Pohaci Sang Hyang Sri.
<i>Tebar pabinihan.</i>	—————	Nyebarkeun paré (bangsal) di
<i>Tetengger</i>	—————	Alat yang terbuat dari bambu yang mampu menunjang tubuh kolecer secara stabil.

*Tutunggulan* ————— Sebuah kesenian tradisional bagi masyarakat di kecamatan Warungkondang, kabupaten Cianjur. **Tutunggulan** merupakan bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh benturan antara alu dan lesung.

## W

*Wawacan* ————— Bentuk karya sastra yang sangat populer pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Sebelum orang Sunda mengenal bentuk penulisan prosa, hampir semua bentuk tulisan disusun dalam bentuk puisi **wawacan** dan dangding, yang dikarang menggunakan aturan pupuh.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### A. Instrumen Wawancara

**Instrumen 1 : Pertanyaan tentang Jenis Tradisi Kegiatan Bertani**

##### **Pengumpulan Data Jenis Tradisi Kegiatan Bertani**

Tanggal :

Tempat :

##### **Data Informasi**

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Asal :

Pekerjaan :

Alamat :

##### **Pertanyaan tentang *ngaseuk paré*.**

1. Bagaimana tradisi *ngaseuk paré*?
2. Bagaimana asal mula (sejarah) tradisi *ngaseuk paré*?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam tradisi *ngaseuk paré*?
4. Siapa yang menjadi pelaku dalam kegiatan *ngaseuk paré*?
5. Busana apa yang digunakan pada saat *ngaseuk paré*?
6. Apa saja alat yang digunakan dalam *ngaseuk paré*?

##### **Pertanyaan tentang *mitembeyan tebar, mitembeyan tandur, dan mitembeyan dibuat*.**

1. Bagaimana asal mula (sejarah) kegiatan *mitembeyan*?
2. Apa tujuan dari kegiatan *mitembeyan*?
3. Bagaimana pelaksanaan atau langkah-langkah dalam kegiatan *mitembeyan mitembeyan tebar, mitembeyan tandur, mitembeyan tandur, dan mitembeyan dibuat*?
4. Apa saja alat yang digunakan pada saat *mitembeyan tebar, mitembeyan tandur, dan mitembeyan dibuat*?
5. Seperti apa mantra yang digunakan saat pelaksanaan *mitembeyan tebar, mitembeyan tandur, dan mitembeyan dibuat*?

### Daftar Narasumber untuk Mengonfirmasi Penelitian

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1	Hamzah	50 tahun	Petani	Kp. Buniaga Rt 02 Rw 06 Desa Ciherang Kecamatan Pacet
2	Nanang	54 tahun	Penyadap nira aren	Kp. Neglasari Rt 07 Rw 04 Desa Kutawaringin Kecamatan Mande
3	Bp Komara	66 tahun	Tukang pijat (mantan penyadap aren)	Desa Sindanglaka Rt 01 Rw 01 Kecamatan Karangtengah
4	Bp Ujang Suryana	41 tahun	Penyadap aren	Kp Babakan Ardi Desa Sindanglaka Rt 02 Rw 08 Kecamatan Karangtengah
5	Ramdan	41 tahun	Pengrajin gula	Kp Babakan Ardi Desa Sindanglaka Rt 02 Rw 08 Kecamatan Karangtengah
6	Bp Aban	80 tahun	Penyadap aren	Kp Cipicung Rt 03/04 Kec Cianjur
7	Bp Udin Samsudin	67 tahun	Petani	Kp Sukabetah Rt 05/06 Desa Ciherang Kec Pacet
8	H. Samsul	60 tahun	Petani	Desa Bunijaya Kecamatan Pagelaran

### Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara Terarah

No	Isi Tuturan	Butir Pertanyaan
1.	Pengalaman penyadap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lama menjadi penyadap</li> <li>• Proses Belajar menyadap</li> </ul>
2.	Pengetahuan mengenai pohon aren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis pohon aren</li> <li>• Pohon aren yang bagus</li> <li>• Mitos mengenai pohon aren</li> <li>• Tanda-tanda aren siap disadap</li> <li>• Istilah-istilah mengenai pohon aren</li> </ul>
3.	Proses penyadapan aren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahapan penyadapan</li> <li>• Mantra-mantra yang digunakan</li> <li>• Ritual yang dilakukan</li> <li>• Tradisi yang biasa dilakukan</li> <li>• Pantangan-pantangan dalam menyadap</li> </ul>
4.	Proses pembuatan gula aren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pembuatn gula aren</li> <li>• Istilah-istilah dalam pembuatan gula aren</li> <li>• Aturan-aturan dalam membuat gula aren</li> <li>• Pantangan ketika membuat gula aren</li> </ul>
5.	Pemasaran gula aren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengemasan gula aren</li> <li>• pemasaran gula aren</li> <li>• Harga gula aren</li> <li>• pandangan pengrajin terhadap tradisi pembuatan gula aren</li> </ul>

### Daftar Pertanyaan Wawancara Terarah

Tuturan mengenai proses pembuatan gula aren			
Nama responden	: .....	Tgl Pengumpulan	: .....
Jenis kelamin	: .....	Bahasa Informan	: .....
Umur	: .....	Situasi	: .....
Pekerjaan	: .....	Alamat	: .....

1. Sudah berapa lama anda menjadi pembuat gula aren?
2. Dari mana anda belajar mengolah gula aren?
3. Siapa yang mengajarkan anda mengolah gula aren?
4. Berapa lama anda belajar mengolah gula aren?
5. Apakah ada syarat-syarat khusus untuk menjadi pembuat gula aren?
6. Apakah anda mengetahui tentang cerita mengenai asal-usul pohon aren?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai pohon aren?
8. Apakah ada perlakuan khusus untuk memelihara tanaman aren?
9. Bagaimanakah proses mengambil nira aren?
10. Kapan waktu yang tepat untuk mengambil nira aren?
11. Apakah ada pantangan pada saat mengambil nira aren?
12. Apakah ada mantra khusus pada saat mengambil nira aren?
13. Apa saja alat yang digunakan pada saat mengambil nira aren?
14. Apa saja alat yang digunakan untuk membuat gula aren?
15. Bagaimana proses pembuatan gula aren?
16. Siapa yang biasanya membuat gula aren?
17. Apakah ada aturan khusus dalam pengolahan nira menjadi gula aren?
18. Apakah ada pantangan pada saat mengolah gula aren?
19. Kemana biasanya gula aren ini dipasarkan?
20. Bagaimana cara menentukan harga gula aren?

## TUTURAN HASIL WAWANCARA 1

Nama informan : Hamzah  
 Usia : 50 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pekerjaan : Petani  
 Bahasa informan : Bahasa Sunda  
 Tanggal Pengumpulan : 20 November 2014  
 Tempat pengumpulan : rumah narasumber, Kp. Buniaga Rt 02 Rw 06 Desa Ciherang  
 Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

### Hasil Tuturan

*Abdi ngawitan nyadap ti taun 1965. Dina yuswa 15 taun diajar nyadap ka Aki, teras ka Bapa, sareng ka raka. Cara diajarna nyaeta teras-terasan bari praktek. Syarat utami kanggo diajar nyadap nyaeta nu utaminamah dina masang sigay nyaeta tangga anu didamelna tina awi gombong anu dikohokan saageng kieu tah (bari nga renggangkeun ramo jempol jeung curuk), tah ka dinya naek kana tangkal kawung teh. Tah anu poko utamanamah dina nalihan sigay kana tangkal kawung, lamun teu apal masang sigaymah tong pati coba-coba, bakal murilit ditaekanna teh, jadi teu sagawayah dina masang sigay, dina naek jeung turun, dina ahirna teu bisa dipake maen-maen. Jadi kudu patuh kana migawe, teu tiasa dipake heureuy.*

*Mun keur nayadap, ngala cai kawung dipake loba heureuy atawa dipake beger teu kengeng sok nerap kana kawung, sok saat cai kawungna. Jadi sakilat oge mun teu patuh kana pagawean teh sok saat cai kawungna. Dina waktu ngalana kudu patuh. Bisa ditandakeun tah leungeun kawung teh rada sae yeuh. Sateacana teh di kancang heula da bisa potong*

*Waktu nyadap teh nyaeta enjing sareng sonten. Mun enjing kinten-kinten tabuh genep atanapi tabuh tujuh tika tabuh dalapan oge tiasa, nu pas mah jam tujuh. Nyandak lodong teras disimpunan deui. Enjing dicandak, sonten dicandak deui kitu we teras salami aya caian keneh mah. Pami tangkal kawung nu saemah kiat dalapan sasih caianna teh.*

*Ari kawung mah ti luhur teras ka handap sateacan seepmah caina tina leungeun kawung teras we disadap. Lamun siang teuing nyandakna matak haseum lahangna. Tah upami dicandak liarmah teu raos. Lamun sonten nyandakna kira-kira tabuh tilu atawa tabuh opatan, teras ditaheur. Sonten mah tibang dicandak ngagolakkeun, tos eta ngagolak tina semet orot pami tina hiji mah dugika tilu parapatna kitu.*

*Tos eta silodongna ge teu sagawayah, tah kedah dipuput. Dipuputna teh ngangge hawu husus, suluhna ngangge awi. Dipuput we sateacan panas mah. Tos panas nembe diangkat, gentos deui ku lodong sanes. Pami lodong teu dipuput haseum kana lahangna. Matak pami lahang aslimah seungit haseup tina puputan. Teras mun nu dijualan di pasar tah kanyahoan, apal lamun dicampur cai gula. Pami jam salapan kaditu mah da tos teu raos lahang aslimah, leueur, nyereng pan aya gasan kitu. Pan lahang lamun ngahaja dipoemah janten ngabudah, teu kengeng dianggo pan bisa jadi arak cenah.*

*Dina nyadap sateacan ditinggur di ayun heula leungeun kawungna, pan aya itungannana dugika 40 ayunan. Ari jaman baheula mah sok bari maca*

*Mayun ngulon ka sagara kulon*

*Mayun ngetan ka sagara wetan*

*Mayun ngidul ka sagara kidul*

*Mayun ngaler ka sagara kaler (bari dihaleuangkeun)*

*Teras ditinggur nyaeta ditinggangan leungeun kawungna. Ditinggur husus nganggo kayu disebatna paninggur. Bedogna ge beda disebutna bedog kopak, husus. Seukeutna alahbatan pedang. Dina ngasahna ge pami teu acan nerak kana bulu mah teu tiasa diangge. Oge teu kenging dianggo kana nananon, teu kengeng. Pami aya nu nyandak tina sarangkana, aya nu nambut sakedap da kanyahoan.*

*Nu pauran mah moal bisa, pan goyang tangkal kawung teh, naek bari nyoren lodong dina saku aya palu, lamun teu kuat mental mah matak ngagaleong. Kudu ludeung tukang nyadap mah, nu borangan mah teu bisa.*

*Nu penting mah praktek ngadamelannana kudu patuh, ulah jamurawul dina muka mesek leungeun teh jadi asak jangjangan. Bacaanna mah bismillah we, sumeja kanu kawasa, sing dikiatkeun, ulah sompral, serahkeun we kanu kawasa. Teras eta ulah ka ganggu atawa katakol ku paninggur. Ceuk kolot mah disebutnateh heunceut careuh cenah anu ngagayot teh. Dina eta paningguran kedah apal ukuranna. Pan lebetna kembang teh anu ngora mah gandaria, ari tos kolot mah janten koneng, tah nembe ditinggur.*

*Teras dina pamagasan aya tandana di lebet kembang, rupa-rupa ukurannana teh. Nu paling ngora disebatna lumejar, buah na di takol teh ngabeletek. Teras heor, seng, bau, lumeucir, jeung jumegang tah terakhir. Tah eta ukuran pagasan tandana dina lebet kembang aya bulu, buluna teh disebut bulu lisa cenah, aya panjang aya pendek. Dina buah aya nu monyong atawa nyungcung, aya dekok. Matakna saliwatmah duh lain lumayan.*

*Saatos dipagas nembe dikeureutan weh. Teu acan nyakclakan cai mah moal waka ditandean ku lodong. Tah cirina dina pagasan disebut kekejoan kaluarna teh bodas, pami hade ngereutan mah, lamun katingali nyakclakan nembe ditalian ku lodong enjing sareng sonten. Janten sadinten teh dua kali nyandak.*

*Dina naheur gula kumaha seueurna. Pami seueur mah ti enjing dugika sonten, teras digodog. Teu kedah dibuis digolakkeun we lahang teh. Tos ngagolak rada root disebatna wedang, tiasa di pareman hela disimpen. Enjingna tiasa di hijikeun deui sareng wedang nu sanes. Saatos wedang janten manjuang, nyengka, gumenyot, rumamat, peueut kolot. Tos peueut kolot di jait. Tos katinggal semu kentel teras dicitak. Wadahna disebatna teh caman, teras ngangge ganduan tina awi. Tos diganduan disimpen dina ebeg. Ebeg nyaeta tatakan dina tempat anu rata. Tos kitu di talian sapuluh gandu sapuluh gandu disebatna pocongan, pami dua pocong disebatna sabedeng.*

*Kanggo ngical gula, aya nu nyandak. Biasana tos di artosan heula ku nungagaleuh, pami aya gulana teras di candak ku padagang. Janten ari anu ngadamel gula mah teu kedah ka mana-mana da artos teh dongkap nyalira. Harga gula aslimah benten sareng gula biasa, pami sagandu teh ayena mah tilu rebu rupia, janten sabedengna tilu puluh rebu rupia.*

## TUTURAN HASIL WAWANCARA 2

Nama informan : Nanang  
 Usia : 54 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pekerjaan : Penyadap nira aren  
 Bahasa informan : Bahasa Sunda  
 Waktu Pengumpulan : 17 Desember 2014, pukul 11.00-12.00 WIB.  
 Tempat pengumpulan : Rumah narasumber, Kp. Neglasari Rt 07 Rw 04 Desa Kutawaringin Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur.

### Hasil Tuturan

*Abdi ngawitan janten tukang nyadap taun 1989-an, kinten-kinten parantos dalapan belas taun. Kaleresan sepuh tukang nyadap. Ti abdi sok ngingiring ka sepuh nananggung lodong, teras mapagkeun kitu we teras. Memeh rarabimah teu acan janten tukang nyadap. Waktos tos nikah kaleresan deuih gaduh mertua tukang nyadap. Sakali mangsa mertua teh teu damang janten maksakeun nyelangan heula. Ari beh dieu-beh dieu terang weh carana nyadap. Hiji waktos mertua ngalih ka Kp. Neglasari janten papisah., pan kapungkurmah abdi teh kawitna ti Nagrog. Tah di Nagrog nyondong Kapi Ua, sok nyadap deuih. Kitu deui abdi sok ngingiring ka uana mang nyandakkeun lodong, mapagkeun kitu weh saterasna. Saatos ngalih ka Kp. Neglasari, nembe diajar nyadap ka mertua. Saatos kagungan murangkalih nembe abdi janten tukang nyadap.*

*Upami di dieumah kawung teh aya dua jenis nyaeta kawung saeran sareng kawung ageung. Kawung saeran mah pendek, tangkalna alit. Upami kawung ageungmah jangkung sareng montok tangkalna. Ari kawungmah ageung pisan manfaatna. Unggal bageanna tiasa di manfaatkeun. Akarna biasa dianggo peureuh soca, injukna tiasa diical, nyerena dianggo sapu, teras tangkalna diala acina, ayeuna curulukna pan pajeng diical. Tapi nu nyaliramah kawungteh tara diical.*

*Ari sepuh kapungkur mah terangeun tina cukcrukanana, kumaha mimitina nyadap kawung teh. Saurna kapungkur mah teu tarerangeun kawung teh tiasa di sadap. Harita teh jaman Prabu Susuk Tunggal. Riwayatnamah etateh piit sok enteup dina kembang kawung. Tah ku Prabu Susuk Tunggal teh unggal eunteup dibabet, unggal eunteup di babet, hiber piit the teu lami enteup deui. Dina sakali mangsa pusing meureun Prabu Susuk Tunggal teh, tangkal kawung teh ditaekan, sugan kudu ditilas, teras weh ditilas. Saatos ditilas tina tapakna kaluar nyakclakan cai, nya ku Prabu Susuk Tunggal teh diraosan, geuning amis. Tah saur Prabu teh ngan lah ... lah.. oh lahang. Pan ari cai kawung teh namina lahang. Terasweh ditandean nya merenan ditaheur janten gula. Matak saur Aki Utit mah dimana ngijab babakti teh ka dinya we ka Prabu Susuk Tunggal.*

*Kunu terangen mah cenah kawung teh istri. Upami dibandingkeun istri sareng pameget, kawung teh istri. Upami tos mukaan talakop, atanapi ngagarap kawung da wenginateh sok ngimpen sareng istri. Sok aya wae teteh. Janten upami tos mukaan, nigguran ngimpen kitu, eta teh sok Alhamdulillah sok sae kitu, seueur caina teh. Sepuh kapungkur mah upami pertama magas kawung dugika kengeng caina ditandean dina lodong, upami sonten ditandean, tah enjingna teh dicandak, teras nengkorkeun naon we aya daun taleus atawa naon we tah cai kawung teh dicicikeun kana tengkoran, disimpen di handapeun tangkalna.*

*Tah ku sepuh abdi ditaros, rek make kalimah atawa moal? Da sepuh kapungkurmah seueur nganggo kalimah. Tina bagal miisna, tina akar, tina jangkar aya kalimahna kanggo*

*nyuhunkeun cai teh. Namung abdimah tara nganggo kalimah, ngan kur dituliskeun weh. Da saur sepuh teh bisi jaganing geto aya anak incu anu diajar nyadap nganggo kalimah. Kahiji dina meserna. Pan kedah di peser nganggo kalimah mah. Abdimah teu kiat, pan kedah saum sagala. Teras kaduana pami aya kalimah aya rempakannana. Lamun karempak weh sok repot eta teh. Sapertos upami tos nyadap ngaungung lahang, di jalan aya nu nyuhunkeun ulah eta teh. Da tukang nyadapmah daripada disunkeun sagelas di jalan, sareng salodong di tempatna. Suka keneh salodong di tempatna, nyaeta di panggulaan. Ayeuna pami tos janten peueut teu kengeng di candak ka mana-mana da sok beureum beunget kawung teh. Janten pangaruhna teh kana tangkal kawungna.*

*Kamari bari aalitan oge ruah rieu nikahkeun putra, margi abdi seueur kaditu kadieu, nya miwarang ka rayi nyelangan heula. Da set we saraat cai kawung teh. Anu biasana kenging lima pocong, nya ayeuna mah mung kenging hiji. Da gombang dicowakan teh pan disebutna sigay, tapi dina kalimah mah disebutna Nyimas Batalanjeuran. Ayena paninggur teu sagawayah kaina ge, husus kanggo paninggurmah kaina teh, sri, nagsi, meuhma, jeung jati. Pesona ge da teu tiasa dianggo kana nananon, husus jang nyadap.*

*Saur sepuh memeh nyadap teh maca kalimah “Seukeut Peso pageuh tali sigay” nya supaya seukeut peso teh ulah cewud kana leungeun kawungna. Cenah pageuh tali sigay da muhun tali sigay mah kudu pageuh bisi tikosewad atawa ragrag. Tah anu ngawitan mah dina nyadap teh nyaeta masang sigay. Tah teras leungeun kawung teh dikancang kana caruluk, ibarat ieu panangan pan dikancang ku tali (bari ngangkatkeun panangan). Teras dipesek panangannana, pan talakopan etateh, disebatna dibukaan, bacaanana mah “ Bismillah we “. Tos beres dibukaan teras weh diayun. Ari sepuh kapungkur bari ngahaleuang laguna satiasatiasa we, nya ayena di Neuneut mah pan seueur tukang nyadap sok bari norotot we, nya lagu naon we “ Buah Kawung.. ” (bari Ngahaleuang) pan nyondong laguna buah kawung mah. Duka teu apal abdimah ( bari seuri). Tos beres ngayun nembe ninggur sateu acan ninggur maca syahadat jawa “ Asyhadu allaailaaha illaaulaah wassyhaduanna muhammadanrrosuulullah. Sunurwuhi satu hone oranana Pangeran anging Allah lan ingsunnerwuhi satuhune nabi Muhammad iku utusan Allah”. Teras bade nyepeng paninggur maca kalimah “ Sri nagsi meuhma jati detekung talaga ruyung dek tepung ... dek tepung ... dek tepung. Asyhaduallailaahailallah waasyhaduannamuhhammadarrosuulullah. Sri pohaci nu geulis hideung panyawat, kula menta bari ti bagal, ti akar, ti pertiwi ti bagal miis, ti tangkal, ti dahan, ti daun, ti injuk, ti baralak, ti gemuk temung ti baweuneu beser tande ngaran kembang. Asyhaduallailaahailallah waasyhaduannamuhhammadarrosuulullah ”.*

*Ninggur teh aya opat kali ninggur, aya tilu kali ninggur, diantep sina sedeng heula, dua dinten katiluna nembe ditinggur teu tiasa unggal dinten deuih, ayeuna ninggur enjing ninggur teu tiasa. Kedah direureuhkeun heula dua dinten mah. Upami muka Senen di tinggur dinten Kemis, upami muka Kemis, tinggur dinten Senen. Tos ditinggur dipagas (dikadek). Da rupi-rupi kawung mah kahoyong dina pagasan teh aya nu lumeksa, barang koneng, tumereb ngora, aya nu tumereb kolot, heor, barang bau, tos bau banget, aya nu tos lumeucir, jumegang, terahir ligar. Ayeuna lamun teu pas kana kahoyong eta matak teu kengeng caina, moal ayaan. Matak kedah pas. Da nyadap mah salamina oge diajar. Mendak kawung kieu oh kedah kieu. Ayeuna ngagarap deui, tah kieu kembangna teh biasana kahoyongna kieu.*

*Tos bijil kekejoannana mah tah nembe weh ditandean ku lodong, poko namah kekejoan mah rupina teh bodas camohok tina beungeut panigasan teh. Upami teu acan cekap mah kasar badag kekejoannana teh. Upami cekapmah kumahawe lah umbel ngelay kekejoanna teh. Pan ari nyandak lahang kawung mah dua kali enjing sareng sonten. Kajeunteuing hujan angin dor dar gelap tos waktosna nyadap kedah da lamun kalangkung sok haseum lahangna, awon di damel gulana ge.*



*Tah tina lodong teh dicicikeun teras disaring kana kancan, langsung ditaheur. Upami opat gedeng ditaheurna the ti enjing tabuh tujuh dugika lohor. Matak olok suluh ngadamel gula mah. Asalnamah ngagolak teh rupina cai, pami tos nyengka mah pan mangrupi gula, teras weh di pepes ku kalapa atanapi ku lisah keletik saalit, da teu dipepes ku lisah mah moal janten gula, janten ngelay we. Teras di cobih heula kana cai namina teh diduga. Tos kimpel rada keras teras dijait, kedah sedeng nyait gula mah. Tos rada peungkeur teras dijait, tos dijait rada peungkeur etaa peueut namina, tos diguismah janten gula.*

*Tos diguis di siuk nganggo gayung, abdimah gayungna tina plastik. Ari kapungkur mah disebatna tah caman tina gombong nu ageung disopak diteukteuk ku ragagji digagangan ka tukang. Ari sepuhmah sok milarian batok kalapa nu ageung teras di gagangan. Gampil keneh ku caman sareng ku gayung mah. Tos kimpel diguis, di citak ku ganduan, teras di sien dina ebeb, teras dipucatan/dicabutan ganduanana, gulana dikana nyirukeun. Da ari gula anu sae mah sakilat ge langsung garing.*

*Anu ngadamel gula ku istri, ari abdimah ngala suluhna, kadang-kadang gaduh tinggureun mah ningguran, mukaan, janten seueur kaditu kadieu. Jadi kerjasama lah sareng istri. Upami nuju lonangmah kadang-kadang ku bapa dipolahna. Tah hasilna teh sagedeng sapuluh gandu, upami sapocong lima gandu, sagabung opat pocong lebetna dua puluh gandu. Upami hargaana sapocong limabelas rebu rupia, sagedeng tilu puluh rebu rupia, sagabung the saratus dua puluh rebu rupia.*

*Ari palih dieu mah kapungkur mah da anu meseran nateh ti Simpang, ti Nyalindung, jadi darongkap nyalira ka dieu. Hoyong beas dibeasan, hoyong asin diasinan. Ayeuna mah tos maraot weh, janten teu aya nu nerasken. Abdi ge bade ngical teh paling nelepon ka Simpang “gula tos kosong?” pami saurnateh “kosong”, nembe dianteurkeun. Pami kitu mah, “Gula kosong?” saurnateh “Aya keneh”, nya disimpen heula we. Ayeuna mah rada sesah ngicalna, margi kalah ku gula jampang. Pan gula kawung ti jampang mah aralit ganduanna ngan pedah dicampuran.*

### TUTURAN HASIL WAWANCARA 3

Nama informan	: Bp Komara
Usia	: 66 tahun
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Tukang pijat (mantan penyadap aren)
Bahasa informan	: Bahasa Sunda
Waktu Pengumpulan	: 17 Desember 2014, pukul 11.00-12.00 WIB.
Tempat pengumpulan	: Rumah narasumber, Desa Sindanglaka Rt 01 Rw 01 Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

#### Hasil Tuturan

*Kapungkur Abah janten tukang nyadap kawung, tah tos ngalih ka dieu we liren teh. Eta ge aya nu nawisan kamari ge, ah da tos teu kiat alim. Da ari kana kawung mah pami enjing-enjing jam opat, pami kadang seueur mah aya sapuluh tangkal. Bapa mah kapungkur aya dua belas tangkal tah kiateun dua belas tangkal nyalira teh. Eta teh tara liren. Liren-liren ngungkuran lodong lodong weh pami tos tuus lodong, tabuh dua naek deui dugika jam setengah genep naek teh. Tah pami ngasakeun ngadamel gulana kadang-kadang wengi pami seueur mah, pami saalit dihijikeun sareng nu enjing, digolakkeun heula, dubuang heula budahna. Budah na pan tiasa dianggo cuka. Saenamah budah cudah cuka teh tina lodong.*

*Abah diajar nyadap teh ti luluhur Abah we. Ti aki, ti rama, ti raka. Pan luluhur abah mah sadayana tukang nyadap. Tah ayeuna ge rayi minangka guguru na teh ka abah turun temurun. Cara diajarna mah kadang-kadang anu bener-bener hoyong nyadap sok dicandak kana tangkal kawung. Ti mulai terap sigay, teras mukaan. Pami nerapkeun sigay tah ditanggeuhkeun kana kawung, ditalian tengahna, teras we mapay. Kedah pageuh pan luhurna, pami aya sambungan disambung ka luhur.*

*Sigay teh awi dibobokan saageung jempol kaki, matak abah mah dugika ayeuna ge kieu we tah sasangaleun. Pami liang na ageung teuing mah moal lami kakiatanana. Ari nemban mah nyeri we, pami tos lami mah ah tos biasa we. Nyepengna kana sigay, pan sigay teh aya nu ngangkongna.*

*Ngawitan nyadap mah pami tos katinggal pileungeuneun. Da pileungeuneun sareng picarulukeun mah benten dina kembangna. Ari pileungeuneun mah paranjang kembangna, ari pi carulukeun mah baretekok, tah engke murag talokopna bijil caruluk. Pami pileungeuneun mah, pami tos asakmah bareukah, digembrong ku nyiruan ti luar. Tah upami bade disadapmah ditalian heula kana caruluk ka luhur.*

*Ayeuna tina prak-prakannana nyadap kawung teh, mulai tina ngurus kawung. Caruluk sareng kembang teh benten pikembangeunnana. Kadang-kadang satangkal teh aya lima picarulukeun. Kagenepna eta handapeun caruluk nau disadapmah, anu pang pengkerna we. Tapi eta ge pami teuacan kaburu maotmah tangkalna dugika satangtung kieu. Satangtung jalmi tiasa, unggal buku kangge leungeun teh ka handap. Tangkal kawung teh kapungkurmah aya nu awina saleunjeur satengah, ngan ayeuna mah jarang da kawung anu jangkung teh. Aralit ayeunamah parendek, disebatna teh kawung saeran, pami kapungkur disebat kawung hitam tea, nyaeta kawung wulung anu jangkung.*

*Perbentenan kawung anu sae sareng kawung anu awon. Pami anu sae mah daunna teh leuleus. Pami anu awon mah jocong semu beureum. Sae namah sae namung teu awet, teu kiateun tilu sasih opat sasih. Jeung gulana deih beuneur.*

*Pami bade di sadap, tiap minggu teh diparios. Pami tos kolot-kolot teuing mah. Pan benten-benten kahoyongna kawung mah. Aya nu humangit, pan seng... seungit hangit, tah*

mulai. Tos bade ligar mah seng... seungit. Aya anu masih keneh kumecrak, cenah etamah masih ngora. Janten aya tilu rupa kembang teh, nyaeta kumecrak, humangit, teras lumigar. Kadang-kadang benten kahoyongna. Henteu kadang-kadang begitu ditinggur di sadap, henteu. Prosesna rada lamilah. Da eta mah tina impenan-impenan ari palakiahna mah saur sepuh teh. Aya karaosna aya katinggalna. Pami bade naek kana tangkal kawung mah maca 'bismillah' we.

Kajeunteuing hujan badag dor dar gelap, kedah di luhur kawung we. Aya kasebatna cenah "teu aya halodo panyadapan" cenah. Enya da sanes lumayan. Pami erjing, pami seueur mah jam opat abah mah tos solat subuh nyanyandak batre subuh teh. Pami sonten jam hiji atanapi dua dugika setengah genep ami seueur mah.

Pami satangkal mah kesel atuh, paling saalit teh genep tangkal, dua belas tangkal, malihan anu saemah salapan sasih teh saleungeun we abdimah, ngan pedah na langsung maot kawungna. Duka kumaha da ti luhurna teh langsung perang we daunna. Pami anu biasa mah paling tilu sasih atanapi opat sasih kaala caina teh. Kawungna anu abdi di pasir mah kapungkur teh, aya anu caket sakantenan ku abdi disadapna. Di pasir mah kapungkur langkung ti lima puluh tangkal gaduh teh. Ayeuna ge masih keneh ku barudak sareng rayi. Nya ayeuna mah dikantunkeun we da si ibu na hoyong di dieu.

Kadua mukaan dahan. Pan si leungeun kawung teh aya talakopan. Eta teh dibuang, diangge panecean. Tos dibukaan teras di tinggur, tah pan aya alatna nu special kanggo meupeuhan atanapi ninggur teh. Jeung kedah husus deuih kayuna ge kanggo paninggur teh, kayuna kayu nagsi. Sakirang-kirang na mah anu nembean disadapmah eta teh tilu sasih ti mukaan dugika nyadap the pami nu saemah pan aya nu dua belas kali ninggur, aya nu salapan kali. Pami anu tos kahandapmah, aya tilu kali atawa opat kali nyadapmah, paling tilukali ninggur, paling seueur tujuh kali pami anu ageung mah leungeuna. Pan eta teh aya nu alit, aya nu angeung.

Satos ditinggur teras diayun, diayunkeun ge eta di lawan biasa we di tengkep. Teras kumaha kahobian eta mah. Pami keselmah bari nyanyi. Da ari abah mah kapungkur pokona mah kedah sing seueur nyambat "Kangjeng nabi Hidir". Kangjeng nabi Hidir mah pan di cai ayana. Eta teu aya dei tah bari ngayun kitu teh.

"Ti laut kidul, ti laut kaler" cara nyambat Kangjeng nabi Hidir. "Kangjeng Nabi Hidir Nyunkeun cai". Enya laut kidul. laut kaler, laut kulon, laut wetan eta teh kedah disebatan. Tah engke pami tos aya tilu kali, opat kali, aya nu tujuh kali, pami nu ageung mah dugika salapan kali ninggur sareng ngayun teh. Kade weh tah di handapna leungeun aya nu disebut heunceut careuh bisi ka peupeuh. Pami kapeupeuh mah moal janten gula, ngaley engkena teh. Ari sepu kapungkur mah pan sok dibalakakeun. Eta teh kedah taliti tah pami kana heunceut careh kedah dianjlokkeun bae ka luhur. Tah ayana di bagal leungeun. Dinameupeuhna kade ulah sina ngancul, kedah ditahan, keu tah dek ... dek kitu (bari metakeun). Parancahna nu kahiji mah ka Kangjeng Nabi Hidir we digero teh. Tah nu kadua nana mah nyuhunkeun cai we.

Kadang-kadang sanes di jalmi wungkul gaduh panyawat teh, tah kawung ge kitu. Ayeuna benten panangan, sok benten deuih kana caina ge. Henteu sembarangan pami acuk tah, husus we kedah eta tos karandel ku geutah kawung. Ari warnana mah teu kedah rupi-rupi, nu penting mah ulah gentas gentos. Digentos teh pami tos ruksak we. Teu kedah nu sae-sae pan kana geutah.

Mihape ulah seuseungitan. Pami kitu mah bako hideung, tiasa kanggo nyengitan. Pami ngadamel peso teh di liangan, dilebetan bako hideung kanggo pangirutna teh. Pan bako hideung kasenengna teh. Sanes dibeuleum, tapi dibebeuskeun kana peso, eta teh pangirut caina teh. Komo lamun gaduh kawung sae.

Pami nganggo seuseungitan janten pundung. Da eta mah sareng 'Nyi Sri'. Kawungmah sami sareng 'Nyi Sri', pan jalmi Nyi Sri teh. Kawung teh kadang-kadang disebut 'Nyi

*Beledeg Ireng', kadang-kadang disebut 'Nyi Beledeg Putih'. Ngan abah teu asak naroskeunnana. Ngan nu puguh mah kitu cenah pami nyunkeun cai the ka dinya, jadi ku itu teh diaku cenah pami nyadap teh. Matak diteukengingkeun nganggo seuseungitan teh, pan disangkana beger urang teh gaduh nu anom. Pami aya nu ngagentosan henteu sacabak sareng urang mah janten benten tos dikeureut kitu teh janten beureum, cai teh kendor we teu ayaan.*

*Da ari parancah-parancahna mah teu aya mung sakitu. Pami gulana rada ngaley teh ah maca ayat kursi we. Tah kadang-kadang sataun sakali mah aya ngaley na gula teh, cenah mah dicabak kunti. Ceuk seepuh kapungkur mah ah maca ayat kursi we. Pami bade nyandak cai teh tos katawis marabay caina teh sapetos aya dahga kitu eta teh awon, engkena teh moal janten gula, ngaleywe. Dijampe ku ayat kursi bari ditiupan, sabaraha kali we, bade dua kali tilu kali oge.*

*Ngurus kawung mah sami sareng gaduh istri. Jadi urang teh ngagge sesengitan pan teu tiasa. Pami urang gaduh niatan mah sapertos tatanggi atawa saderek aludur, urang milari anu sacabak sareng urang ngagentosan teh, pami henteu sacabak mah janten pundung. Ayeuna dina peso kedah husus, disebutna 'petok' saur sepuh kapungkur mah. Da pesona teh ageung ka handap.*

*Pami sajarahna ngagula mah sapertos kieu. Kapungkur aya raja anu gaduh putra. Ari putraannana teh rada kerep. Putra nu hiji teu acan mesat enen tos putra anu deui. Kanggo ngagentos cai enen tah dipasih anu cai kawung. Bangun-bangun bisa di pengkeurkeun. Nya diasakan ngangge seuneu nya didamel gula. "Bisa ayeuna mah dipake pausahaan. Kitu lalakonna si raja teh dugika ayeuna.*

*Pami dina ngagulana, abah anu nyadapna, umi anu ngadamel gulana. Ngawitannana mah lahang teh disaring. Pami aya budah dipiceunan. Pami tos nyengka wedang teh nau kadua kali janten mudugdug teras dipepes ku lisah, ku muncang, atanapi ku kalapa. Pami nyengka seuneu na teh kedah dialitan. Teras di tawis, dicolek ku cocolek di kana caikeun, pami ngelay keneh teu acan. Pami tos teuas tah tos janten gula. Teras diangkat, diguis ulah teuas teuing ingkeun bilih kabereg nyitakna, sapertos wajit lah. Teras disiukan ku caman. Caman teh paranti nyiuk gula, aya nu ku awi aya nu ku batok. Teras dilebetkeu kana citakan. Pami tos teuas dipucatan tina citakan. Da upami ningali sareng praktekna mah salangkung oge apal.*

## TUTURAN HASIL WAWANCARA 4

Nama informan	: Bp Ujang Suryana
Usia	: 41 tahun
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Penyadap aren
Bahasa informan	: Bahasa Sunda
Waktu Pengumpulan	: 17 Desember 2014, pukul 11.00-12.00 WIB.
Tempat pengumpulan	: Rumah narasumber, Kp Babakan Ardi Desa Sindanglaka Rt 02 Rw 08 Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

### Hasil Tuturan

*Ari ngawitan nyadapmah ti taun 98 we, ti ngawitan murangkaih lebet sakola. Apal keneh sasih rayagung harita teh lima rayangung. Ngawitana diajar nyadap mah ka nu gaduh kawung nyaeta Pa Haji Lukman. Pa Haji Lukman teh nanya "Lain cenah euy, bisa naek teu?" ari saur abdi the "Ari naek mah bisa, naha naon kitu?" Ceuk Pa hajiteh "Ah, henteu ngan nayakeun we hungkul bisa henteuna". Can ka buka ku abdi teh, tapi da ku anjeuna tos ka terangeun. Ari beh dieu-beh dieu asa kaseder abdi teh. Teras nyarios ka Pa Haji "Pa Haji ah abdi bade ngriringan nyadap!". Ari ceuk Pa haji teh "Nya atuh lain ti kamari, ditanya bisa naek henteu the rek dititah nyadap, da manehna teu yakin". Saur abdi teh "Ayeuna mah siap lah!"*

*Ngawitan mah dipasihan teh patilasan we kitu. Ari kaharepna mah nya dipasihan anu bajinah. Bajinah teh nyaeta kawung ani ngawitan disadap. Nya Alhamdulillah kitunya kening tilu bungkus, ningkat deui, ningkat deui. Malahan teu ditalian-ditalian acan si sigay teh ari tos luas mah. "Kade cenah tong lalawora, talian-talian luhurna atuh sigay teh. Da sok luhurna we ujungna ditalian teh, Alhamdulillah dugika ayeuna.*

*Pami hasilna lima bungkus, nya lima bungkus. Pami pangeretan angger nya angger hasilna. Ari kitumah bagean ka urang dijembol kitu sina ngagolontor, ari ka batur ngeureut teh dua keusikan jadi kirang caina. Pami kitumah diheureuykeun janten awon kana kawungna. Paling minimal sasentilah ngeureutna, eta jarakna aya tilu sasiheun, genep sasiheun, janten kumaha ngeureutna.*

*Pami dongeng atanapi sajarahna nyadap kawung mah nyaeta aya patani, duka saha namina. Patani teh ngudag-ngudag manuk piit da eunteup dina pare anu meujeuhna beuneur. Terus diudag-udag, eunteup dina leungeun kawung. Ku Patani dibaledogan eta leungeun kawung teh tapi eta manuk piit henteu indit bae. "Sugan kudu ditilas!" ceuk Patani teh. Teras weh ditilas eta leungeun kawung teh, kaluaran cai tina leungeun kawung teras diraosan the geuning amis. Teras weh diasakan nya janten gula.*

*Kanggo proses ngadamel gula ti kawit nyaeta sateuacan naek tangkal kawung, bade ngayun tawasul heula ka "Syekh Abdul Muhyi". Eta we maca solawat. Sanes hoyong seueur cai, hoyong seueur gula. Teras muka talakop. Tos beres talakopna teras weh ditinggur. Ditinggur teh saminggu sakali. Pami ditinggur Senen, engke we ditinggur deui teh Senen. Misilna aya opat kali aya tilu kali ku parantina nyaeta nganggo tangkal nangka. Pami ayamah meuhmal, peryogi tah meuhmal, peryogi pisan. Tah eta meuhmal anu nyandak pengaruh kana cai ceunah saur sepuh mah.*

*Ditinggur teh supaya peupeur, tos ditinggur diayun. Jampena 'tah kela ... kela ... kela, nyurungkuy!' (pananganna katingali ngageter)'sing sariak pami tos eta teh, kin heula bu' ( bari ngatur napasna). Kantenan we aya jampena, nyaeta dzikir 40 kali nyaeta*

“Laailaahaillallah” bari geduk “Laailaahaillallah”, teras diayun 100 uihan bari maca salawat palakiahna teh.

Tah dina nilasna ge kedah nganggo, da abdimah ti jampang ieu teh da kamari enggal keneh nyuhunkeun. Biasa we do’a kanggo nyuhunkeun hujan.

“Istagfiruu robbakum innahu kaana gofara yursilissamaa alaikum midrara” palaikahna the. Rupina pan ieu do’a nyuhunkeun hujan, tapi ieu ge da kanggo nyuhunkeun cai, da pan tos arapal sadayana.

Dipagas supados kembangna murag. Dina magas aya macem-macem rupi kembangna, aya nu bade lumecir, aya nu bitu, aya nu kahoyongna rampak. Kahoyong kawung sanes kahoyong urang ditilasna pami bararitu aya nu rentek pan rentekmah kedah dirampakkeun, aya nu hejo beresih, etamah ngora disebatna.

Abdi gaduh tinggureun, nembe sakali ayena, tos seungit tah nembe direureuhkeun dugika kahoyongna. Dugika ngahiek, heor namina teh. Cirina tiasa tos tiasa ditinggur warna kembangna koneng, pami bodas keneh atanapi beureum teu acan tiasa ditinggur, janten teuas leungeuna akibatna teh, ditilas teh ngabeletrak we. Ari paedahna dialaan carulukna teh janten arageung leungeuna teh. Pami teu dilaan carulukna aralit we dugika handap oge. Ti luhur teras we dugika handap, tah di dieu kin kaluar deui leungeun teh (bari nunjuk kana ruas tangkal kawung) teras we dugika handap. Seueur mangpaatna tangkal kawung mah, injuk sareng nyerena janten sapu, dauna kanggo wadah bako, dahanna dianggo aci, caina didamel gula.

Anu gaduh kawung teh nyaeta Pa Haji Lukman sareng Haji Suhendar tina waris. Pami nu Haji Lukman dugika luhur, sami we sareng nu Haji Suhendar tina waris, warisanana sareng istrina mung tos pupus istrina mah. Upami nu nyadapna aya limaan, genep sareng nugaduhna.

Upami ngasakan ge pan sagaduhna-sagaduhna. Upami bagean nu gaduhna di ditu we di saung, pami bagean nu nyadap, ari urang legok mah sok di ditu di saung di nu Pa haji Lukman sareng Pa Haji Suhendar, tara dicandak uih. Ieu mah abdi we sareng mang Iing di candak di dieu. Teras diical nyalira, da tos dibagi heuleut sadinten ewang, ayeuna giliran ka dieu, nya sonten bagean ka nu gaduhna. Sonten we sareng enjing. Nu diasakeun mah anu enjing, ari sonten mah ngan ngagolakkeun wungkul. Janten pami nu sonten teu dihijikeun sareng nu enjing, pami nu enjing wungkul mah kirang sae, da eta nu nyandakna nu sore.

Ngawitan ngadamel gulamah cai teh disaring dicicikeun kana katel, da teu disaringmah aya raruan sapertos pentil nagka atawa kawao. Teras digolakeun ti jam tujuh sampai ka jam salapan tadimah, pami seueurmah dugika jam hiji. Kawitna mah cai, tos ngagolak disebatna wedang, pami tos kentel disebatna peueut, pami ngabudah mudal disebatna nyengaka. Pami tos nyengka teras dipepes supados teu ka luhur nganggo kalapa parud tiasa, lisah keletik tiasa. Pami tos kolot teras dijait, diguis dugika nambleg. Tos rada peugkeur langsung dicitak.

Ngadamel gula teh nuju seueur mah pami ti jam tujuh teh dugika jam satu siang, kadang dugika isa pami seueur mah. Kahiji seueur kadua suluhna baraseuh, kedah we aya nu garingan. Pami nu ngadamel gula semut mah paling Pa Haji Dadan. Upami tos bade janten dijait, digiles teras diayak. Pami gula gandu mah tos kolot teh langsung dicitak. Ari gula semut mah diguis ku batok.

Kamari tah nuju hujan dugika teu naek, tambah katinggang kadu, tambah hujan, abdimah murungkut we, tungtung na teh diantep janten cuka. Da lahang teh kiatna mung dugika magrib, ah diical we cukana, sae pan diaranggo petis. Nuju kapungkur mah, nuju seueur, eta mah tilu giliran teu kengeng dicitak. Duka kumaha ngagedeg we. Abdi mah da sanes ku etana, ku suluh na, da suluh na teh sanes sakedik, satanggungan mah moal mahi. Ari tempona dicitak teh euh teu meunang dicitak, mendo we kawas gulali. Ari pek the ah duka enya, duka bohong, da disiuik kitu ku sendok teh na aya nu cengkat tukangeun maneh

*tandukan mahlukna teh, pek the nyarita cenah “Na ari jelema, teu inget ka aing teh, dicabak we ku aing wedangna, ah duka da ... (bari seuri).*

*Pan benten atuh ngagolakna ari pisaeun mah. Pami nu sae mah gulana teh, upami ngagolakna teh ampul-ampulan. Upami awon mah ngaburial ngagolakna dina pas nyengka na teh, budahna sing peletuk aya nu sapertos lisah. Kitu geuning lahangna teh ngelay, eta mah tos tara ditaheur da teu leres, didamel cuka teu leres, dicitak sumawonten, ngabelegedren, mubah we.*

*Teras pantrangan-pantrangan oge aya seueur, nyaeta pami nuju ninggur ulah nyebatkeun halodo, ulah eta teh cenah mah, pami aya nu nyuhunkeun di jalan ulah dipasih, ulah tuwur tawar, pami hoyong wedang mah, ngan keukeuh da moal daekeun itu oge, kajeun dipangnyiukeun we wedang mah, ulah seueungitan kajeun rebag-rebig we, lamun nyadap ulah make baju alus, nu butut we kajeun bau, ulah heheotan, sedengkeun eta teh padamelan sadayana, teras pami dianggo ngulub cau ulah seueur teing cauna, janten awon kana gulana teh.*

*Pami ngical gula ka Bandar, aya bandarna seueur di Tajurhalang. Pami gula semut duka dalapan belas rebu duka dua puluh rebu. Pami gula gandu pami ngeteng sapuluh rebu sabonjor, pami di deu mah dalapan rebu pami ka tangkulak mah. Upami ku tangkulak mah duka sabaraha diicalna. Dua leteren beas sabonjor na teh, sabonjor teh lebetna opat gandu.*

## TUTURAN HASIL WAWANCARA 5

Nama informan : Ramdan  
 Usia : 41 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pekerjaan : Pengrajin gula  
 Bahasa informan : Bahasa Sunda  
 Waktu Pengumpulan : 17 Desember 2014, pukul 11.00-12.00 WIB.  
 Tempat pengumpulan : Saung panggulaan, Kp Babakan Ardi Desa Sindanglaka Rt 02  
 Rw 08 Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

### Hasil Tuturan

*Kebon kawung teh titinggal ti pun aki, abdi dipiwarang ngelolana. Tos turun temurun panginten abdi mah generasi ka opat pami ti buyut abdimah. Ngawitan ti Bah Oon, ka Aki H Mustopa, teras ka pun rama H Dadan, teras ka abdi. Ari keluarga abdi mah tina tatanen sadidintenna.*

*Dupi jumlah tangkal kawungna da seueur, duka sabaraha da teu acan dietang da seuseueurna mah ku careuh melakna, pami kengeng molibegan aya kitu mung saalit da. Luas lahanna mah seueur, ari anu aya kawungan mah paling ge dua hektar, da kawung mah teu sadayana tiasa disadap. Jumlah nu nyadap oge seueur, pan dibagi sababaraha lokasi, sanes di dieu wungkul. Aya opat lokasi pangdamelan gula model kieu, teu di dieu wungkul. Saurang panyadap pami rajin mah aya kana sapuluh tangkal, ari anu biasa-biasa mah paling lima tangkal. Kanggo pembagiannana nu gaduh sadinten, kanggo nu nyadapna sadinten.*

*Abdi diajar nyadap ah sok ninggal nu nyadap we. Da ari prosesna mah teu sulit.*

*Kembangna teh kedah ditalian nganggo tambang, teras diberesihan talakopna. Saatos beresih teras ditingguran ti mulai pangkal dugika ujungna sing rata, teras diayun-ayun sasarengan tos ditinggur teras diayun-ayun. Aya nu ti ngawitan diurus teh aya nu tilu kali, opat kali, lima kali. Seuseueurna mah tilu kali. Jarak antarana mah aya nu saminggon sakali.*

*Dina masa pemotongannana kedah terang karakter kawungna. Aya nu nuju mekar kembangna teh, aya nu sateuacan mekar, aya oge anu saatos mekar. Katinggal tina kembangna, pami anu beresih biasana sateuacan mekar, pami kembangna tolot-tolot biasana saatos mekar. Oge tiasa katawis tina kalenturan bunga, aya anu rada kaku aya oge anu lentur. Biasana anu lentur mah sateuacan mekar, anu kaku mah saatos mekar. Warna bungana aya nu merah, aya nu biasa hijau. Nyaeta kitu dina nyadap mah sesahna teh. Pami teu tepat motongna kadang-kadang teu kengeng lahangna teh. Salah sawios kanggo mastikeun aya henteuna lahang teh di tes heula, nyaeta diiris heula. Pami sonten diiris, enjingna ditinggali deui, pami tos kaluar netes nembe dipotong. Da sae kitu ibu teh pami ragu-ragu mah.*

*Pami tos dipotong kadang-kadang teu tiasa langsung diala nirana, kedah aya dua atanapi tilu dintenna. Pan teu acan stabil netesna teh. Kadang-kadang urang dieu mah sok nganggo naon wenyah, istilahna dipancing supados keluar lender-lendirna, atanapi busa-busanaanu nutupan pori-porina. Semacam buihlah rupina teh bodas nganggo semacam daun taleus nu herang, digeprek kitu. Teras ditutupan ku pelastik atanapi injukna. Saleresna mah teu nganggo nu kitu oge teu sawios-wios, ditutup weh ku kaen atanapi ku injuk dibeungkeut weh. Tah engkin kaluar busana the. Pami nu dipotongna sae mah sok aya nu langsung dipasangan lodong.*



*Perkawis ritual-ritual di dieu mah tos teu diaranggo. Kapungkur mah sekitar taun dalapan puluh-salapan puluhan masih keneh aya. Duka tah pami di daerah Kelewih. Ari saleresna mah aya tata carana, nganggo nyanyian-nyanyian semacam nyanyian jaman baheula, semacam kidung-kidung, mantra-mantra. Abdi ge milarian anu kitu teh, da teu tarerangeun. Ari sejarahna mah nu masih keneh aya mah di Banten, muhun di Baduy, tah etamah kumplit. Pami teu ngangge nu kitu teh pamali tiasa anu-anu.*

*Ari di dieu mah da tos teu diaranggap nu kitu teh. Dicobian teu nganggo oge geuning sami we hasilna. Tos aya keyakinan kitu nya atos we teu diarangge. Ngan kadang-kadang ku urang teu acan kabuka ngeunaan penanganan kedah anu-anu kana kawung teh. Ari saleresna sepuh-sepuh kapungkur mah lebih menghargai alam, janten teu ka jalmi wungkul penanganan anu nganggo tata cara teh, kana tangkal kawung oge kedah nganggo tata cara teh. Upami perkawis kawung disapertoskeun kana istri mah leres. Da anu tos kaalaman ku abdi mah upami nyadap kawung, gaduh sadapan anu enggal teh wengina sok ngimpen sareng istri, emang leres eta teh kapungkurna kitu cenah menurut sisi ceritana, ah teu terang dongengna abdimah.*

*Pami gula anu didamel di dieu mah gula gantuan aya, anu disemutkeun oge aya. Ngan seuseurna ayeuna mah ngadamel gula gandu. Pami pamasarannana ari gula gandu mah tos biasa ka tangkulak. Janten teu masarkeun nyalira. Pami gula semut mah kadang-kadang kumaha nu mesen. Eta ge seueur nu hoyong dilebetan mah, mung teu ka dugi bahanna. Da teu tiasa di prediksi seurna lahang mah. Ari lahang tea teu stabil. Dia sasasih atanapi saminggon hoyong sekian ton-sekian ton, pan teu tiasa gula ieu mah. Pami gula semut maah tina tujuh liter atanapi dalapan liter janten sakilo gula, kisaran 12-15% kadar gulana teh. Salami masih aya sadapan mah teras we ngadamel gula. Pami teu aya sadapan nya liren heula we ngadamel gulana teh.*

*Ngawitan ngagolakkeu gula pami sonten ti tabuh dua atanapi tabuh tilu sonten. Enjingna ditambahan sareng nu enjing. Janten sakantenan enjing diasakanana. Ngawitan ngadamel gulamah nira teh disaring dicicikeun kana katel. Teras digolakeun ti jam tujuh dugika jam sebelas. Kawitna mah cai, tos ngagolak disebatna wedang, pami tos kentel disebatna peueut, pami ngabudah mudal disebatna nyengka. Pami tos nyengka teras dipepes supados teu ka luhur nganggo kalapa parud tiasa, lisah keletik tiasa. Pami tos kolot teras dijait, diguis dugika nambleg. Tos rada peugkeur langsung dicitak. Upami ngadamel gula semut mah pami tos kolot, dijait duguis nganggo batok dugika janten butiran-butiran, teras disaring. Gula cetak ayeuna the nuju saalit ieu teh. paling 20-25 bungkus, sabungkus teh empat cetakan, paling 80 dugika 100 cetakan ayeuna teh.*

*Dina sadinten ngadamel gula kumaha seurna lahang, lahangna seueur, seueur gulana. Aya perbandingannana, pami nu sae mah sekitar satu kilo gula teh tina tujuh liter nira atanapi lahang pami ngetang kilo mah. Dina salodong, seurna kumaha ngadamel lodongna nu ageung atanapi nu alit. Sareng kumaha tangkal kawungna. Kan satangkal-satangkal na teh benten seurna, pami nu sae mah dugika lima belas leteran pertangkal na teh.*

*Tina pertangkal atanapi pertandan teh rupi-rupi perlakuan. Pami nu sae mah dina ngirisna teh teu kedah kandel-kandel, mroduksi lahangna teh dugika lima sasih. Rata-rata mah tilu sasih. Ti ujung pangkal dugika ujung teh rata-rata tilu sasih. Janten dina satangkal mah lami oge, da ari satangkal teh ti luhur dugika handap, ngan semakin ka handap semakin ngaalita-ngaalitan. Anu sae mah kawungna dugika handap teh tiasa disadap, mung makin handap makin menurun.*

*Saleresna perkumpulan pengrajin gula teh aya. Da ngawitanna mah di dieu, ngan nyaeta kitu kendala utami namah dina ketersediaan bahan, janten sesah da teu stabil kitu. Ari pasar meryogikeun na teh stabil. Benten sareng gula kalapa, ari nu keu mah sesah. Pami di Cianjur mah anu seueur pengrajin gula mah di dieu Sindanglaka, Ciranjang,*

*Kutawaringin, neuneut, seueur keneh. Da kapungkur mah di Cipanas ti Kawungluwuk dugika ke dieu teh seueur. Ngan di ditu mah ditarebangan diala acina. Matak ditarebangan oge teu aya nu nyadap deui, bahan tangkal na teh kana mebel sae. Da ayeuna marurangkalih teu aya nu nyobi-nyobi kana nyadap. Panginten ayenamah mung dugika generasi ka opat we nyadap kawung the. Murangkalih ayeuna mah teu arulet, kanu sesah-sesah teh teu keresaeun, kahoyongna teh nu garampil we.*

## TUTURAN HASIL WAWANCARA 6

Nama informan	: Bp Aban
Usia	: 80 tahun
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Penyadap aren
Bahasa informan	: Bahasa Sunda
Waktu Pengumpulan	: 27 April 2015, pukul 11.00-12.00 WIB.
Tempat pengumpulan	: Rumah narasumber, Kp Cipicung Rt 03/04 Kec Cianjur Kabupaten Cianjur.

### Hasil Tuturan

*Ngawitan nyadap ti taun 1970 ti anom keneh. Yuswa abah ayeuna nincak 80 taun. Diajar nyadap ti sepuh da sepuh teh tukang nyadap. Lamun mukaan sok ningalikeun we, kumaha carana nincak kana sigay kenca katuhu bisi cangkeul. Tiap magrib ka ditu. Ceuk kolot teh "Rek naon?" ceuk abah teh "Ah rek ulin we". Eta teh sok menta gula, kitu we. Kusabab mindeng meureun nya, kunaon asa rada beda kolot teh. Meureun ari menta gula mindeng, ari ngala suluh teu hideng.*

*Ceuk kolot teh "Rek ka mana?" Kata abah "Ah dag dag dig dig we, nyaeta euweuh gawe, Pa!" cekeng teh. Ah gidig we ka pasir, regeyeng weh manggul suluh."rek dibawa ka mana?" Ceuk sepuh teh, "Rek dibawa balik we Pa!" cekeng teh. "Nuhun atuh!" cenah. Oh kieu geuning kolot teh, kudu dibeuli hatena dipang manggulankeun suluh. Hiji poe ceuk bapa teh "Urang nyadap yu!". Dina sapoe teh mapay-mapay we, menang lima tangkal. "Ari kitu kumaha atuh?" ceuk kolot teh "Ah di babad we sadayana teh, ari pek teh pararinuh geuning si lodong teh, Alhamdulillah!" dina sadinten kengeng sapuluh pocong. Hiji poe kolot teh gering, nya abah ngagentenan mangnyadapkeun.*

*Ari kapungkurmah sae kawung teh. Kekejoan na teh model leho, nyaeta sae kana caina teh herang. Nyaeta arawon ayeuna mah teu bijil kekejoan, kitu we geuning nyeri beuteung. Ah ubarna mah ku dangdaunan we sapertos daun ginggian bari maca bismillah teras solawat "Allahumma solli a'laa sayyidinaa Muhammad" we nu gampang.*

*Pami kawung anu ngawitan disadapmah naminatoh 'jeunah' pami di dieu mah teu aya salametan sagala. Maca "Alamdulillah" we muging panjang rejekina. Dina nyadap, anu ngawitan pasang sigay heula, pami eta teh taraje tina awi, dibobokan ngan lebet jempol jempol wungkul. Pami lebet sampean mah sok nyeri.*

*Mukaan mun kembang tos lumeunca. Lemeunca teh tumarempih, ari Abah mah kedah di luhur katawisna kapalang kitu. Nilas mah kumaha kahoyongna. Aya nu hoyong tumereb, hoyong seungit, lumejar, atanapi ligar kembangna teh kitu. Dina ninggur sareng ngayun aya tilu minggonan. Ditakolan nganggo paninggur, teras diayun bari ngahiung we nganggo kidung. Kieu kidung na teh.*

#### **Kidung keur ngayun**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Assalaamualaikum warohmatullahi wabarakaatuh*

*Assalaamuailakum warahmatullahi lakum*

*Assalaamu wiiwijina alaikum semuana wabarikatuh rencangna*

*Eulis anu jangkung .....*

*Nyiuk ti sagara kulon ...*

*Nyiuk ti sagara wetan ....*

*Tina akar kana tangkal*

Tina tangkal kana leungeun  
 Tina leungeun kana daun  
 Daun sikuwung-kuwungan  
 Nu jangkung ....  
 Nyungkeun pitulung  
 Ieu abdi ngayun ka kulon  
 Ngayun ka kaler  
 Ngayun ka kidul  
 Ka wetan sareng ka kulon  
 Nyuik ti sagara kulon  
 Cianjur .....  
 Cisadane nu nya ngaler  
 Cihaliwung nu nya ngaler  
 Cihaliwung nu nya ngidul  
 Nyiuk ti sagara kidul ...  
 Cara Cianjur Guntur Cisoka  
 Leb deui leb deui ... geulis ...  
 Nyuhun abdi sing manjur  
 Anu manjur berekah salamet  
 Nyuhunkeun ti gusti Allah nu Maha Kawasa  
 Kitu asana he.. he .. he.. (bari seuri).

Dina ninggur sareng ngayun kumaha genjahna, aya nu setengah sasih, aya nu sabulan. Pami ninggur mah saminggu sakali, Senen sareng Kemis. Ditinggur supados peupeur leungeunna. Saentos ditigas dipopokan ku daun tangkil jeung jemrani, digelang heula teras dipopokeun. Nyandakna cai teh enjing sareng sonten.

Dongeng ngeunaan nyadap teh kieu. Baheula aya aki-aki panyawah anu sok nyaung-nyaung. Harita di kebon teh aya hiji tangkal. "Eta tangkal naon nya?" ceunah. Terus tepika badagna. Ari geus badag teh "Naon cenah ieu teh nya, lamun ditingali sikina teh hideung, sugan kawung tea!" teras weh cenah biasa ditinggur, dipidamel. Ari tos kitu the janten ditilas, terus kaluaran caina. "Na kunaon nandeanana nya?" cenah. Aya gombong, diukur, diasupkeun, diganjel ku papan, teras ditandekeun. Ari ditingali the caina loba. "dikumahakeun atuh nya?" ah didamel weh citakan tina buku-buku awi. Cai teh diasakan teras dicitak. "Euh naon atuh ngarana? Eh gula we!" cenah, tah dugika ayeuna namina tah gula.

Tah ngadamel gula teh ti jam tujuh enjing. Cai lahang disaring heula ku interan, teras weh digolakeun. Lamina ngadamel gula kumaha seueurna. Silodongna dikumbah teras dipuput. Nuju nyengka ngabudugdug teras we dikucuran lisah, da tara ku nanaon. Ari nu sanes mah cenah sok marud kalapa. Tos kolot mah pami diangkat teh sapertos rambat, teras dijait di guis weh janten nambleg weh, tos rada peungkeur langsung dicitak. Dicitak teh pami nu saemah tiasa langsung dicabutan deui citakanna teras garing. Pami seueurmah yeuh ganduan mung lima siki, cabutan deui we ari anu sae mah tara seueur-seueur citakan. Alat ngadamel gula nyaeta katel, cocolek alit, cocolek ageung, sareng caman tina awi diragaji.

Gula teh di kampung ge seueur nu meser, tara diical diiderkeun. Paling nu diiderkeun mah lahangna ku bapa kaditu ka kota. Pami nuju seueur mah nuju sae ka Bandung, Bogor, ka Jakarta ge dugi. Ah da benten deui cenah, da ieumah teu campuran. Nya muhun da ieu mah teu campuran. Pan seuseueurna mah aya nu nganggo kalapa atanapi aci. Ieu mah henteu. Paling dipepes saalit nganggo lisah wungkul.

*Ngadamel gula teh unggal dinten pami seueur mah. Teras dikumpulkeun ku urang Kareo, teras dicandak ka Bandung. Sanes kanggo nanaon cenah, ieumah diemam kitu we digeletuk cenah sareng cai herang. Anu ka Bogor, ka Jakarta sok aya bae nu daramel. Ari nuju aya mah sok dikempelkeun heula, sok aya lima gedeng.*

## TUTURAN HASIL WAWANCARA 7

Nama informan : Bp Udin Samsudin  
 Usia : 67 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pekerjaan : Petani  
 Bahasa informan : Bahasa Sunda  
 Waktu Pengumpulan : 10 Mei 2015, pukul 09.00-10.00 WIB.  
 Tempat pengumpulan : Rumah narasumber, Kp Sukabetah Rt 05/06 Kec Pacet Kabupaten Cianjur.

### Hasil Tuturan

*Abdi nyadap ti taun 1962, liren kana taun 2012 margi diical kawungna ka LIPI, di Maleber sami diical ka LIPI. Asalna mah kapungkur mah seueur kawung teh. Ayeuna mah dituaran. Pami di Maleber mah janten perumahan, atuh di dieu dikebonan ku LIPI mah janten ancur. Ningali di rerencangan di Takokak eta ge seep deuih kawung teh ditebang. Ari parobotna mah aya keneh bedog kopakna, gandumannana. Eta mah has moal dikamana-manakeun. Pami lodongna tos teu aya da dianggo suluh. Ayeuna mah tani we, tapi bade lebet deui janten Sekuriti di lembah lestari.*

*Ngawitan diajar nyadap taun 1962 ti pun rama jenengannana Bapa Aman. Harita teh kelas dua SD rupina, da sakola teh sakahoyong saur rama teh “Ah moal bener sakola teh” nya harita liren heula, teras pas kaluar kelas genep liren weh sakola teh. Sok waktos harita teh kieu cenahnya mukaan teh, kade heunceut carehna ulah kakadek ulah kateunggeul. Pan leungeun kawung teh kawas kieu tah (bari meta ngacungkeun leungeun) calangap pan di handapna teh. Mun kakadek atawa katakol heunceut carehna moal bijil cai.*

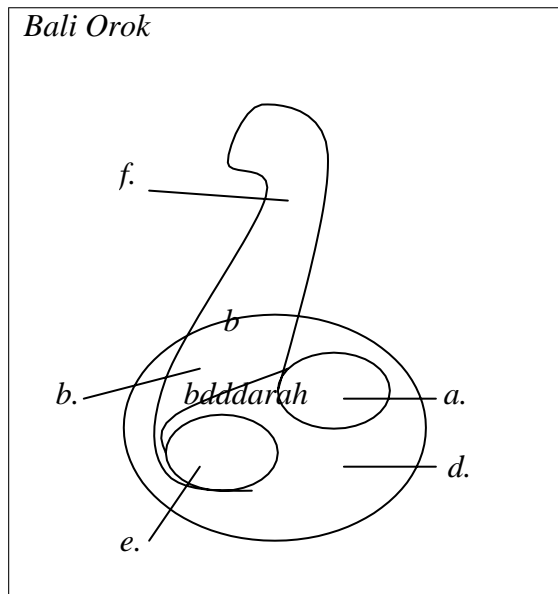
*Upami aya nu jenah (kawung anu ngawitan disadap), osok numpeng peda handapeun kawung didaharna teh aya tujuhan aya sababaraha urang. Ngadu’a hususkeun kanu gaduh kawung ngarana teh si anu, muga-muga ieu kawung teh sing sueueur caina sing disalametkeun anu midamelna. Ka Nabi Hidir tah kanu gaduhna, sakitu. Teras maca salawat. “Assolatu wassalaamu alaiika yaa sayyidii yaa Rosuulullah agistnii sariiam biizzatillah. Allahumma solli wa sallim abdika wanabiyyika nabiiyyil ummiyyi waalaa aalihi wasahbihii wasallim”.*

*Eta sakitu we. Tujuh kali bari usapkeun kana tangkal kawung tujuh kali. Lamun aya nu liwat atoh eta teh ajakan, paksa sina milu dahar. Anu didaharna tumpeng we sareng peda atos sakitu. Uh upami gaduh jenah mah bangga atuda.*

*Nyadap teh ngawitan tina terap sigay, nyaeta tetecean tina awi. Terus leungeun kawung dibukaan. Tina mukaan, ngayun anu jenah mah dua bulan kaala caina teh. Ningurna saminggu sakali. Eta teh aya nu ditinggur dua kali atos, nu tujuh kali oge aya, kade heunceut carehna katakol. Janten sajeungkal ketrok-ketrok teras ngajol sajeungkal, janten sabuku-sabuku nakol teh. Tos di takolan nembe diayun. Diayun teh kana 47 kali ngaler ngidul, kumaha naktuna. Eta teh aya babacaannana ngaler ngidul neangan cai teh, tah ieu babacaanana.*

*Sukmarasa sukmarasa aing rasa sia rasa aing caina  
 Ti kalerna ti kidulna kumpulkeun sia cai aing  
 Ti handapna ti luhurna ti kalerna kumpul  
 Sukmarasa sukmarasa aing*

Tah ieu mah babacaan pas bade naek ka luhur tangkal kawung, disebatna teh “Do’a Bali”.



Dulur

- a. Tutuban
- b. Darah
- c. Pancer
- d. Tali ari-ari
- e. Bali
- f. Tali puser

Sang Ratu Kepyak  
 Sang Ratu Herang Putih  
 Dulur bathin anak batihan 4/5 pancer  
 Menta dijaga  
 Menta diraksa  
 Menta dijaring  
 Menta ditembongkeun ka dulur batin  
 Ya Allah Rahayu, ya koyumu, yaazimu  
 Ya Rabal alamin.  
 Abdi terang asal si ... 204 jamburga  
 Abdi terang asal si ... 6204 napas

Upami kawung teh aya nu koneng, aya kawung hideung. Ari ka Jampang mah aralit kawung teh. Di Cibitung Bandung mah jarangkung, sohor gula Cibitung mah. Nyadapna kumaha kahoyongna, aya nu kolot, aya nu ngora, aya nu cepel aya nu jumegang, tina buah na teh aya nu nu seng ngaheor. Buah anu tiasa di sadap aya nu heor diambeuan seng seungit, tah nembe eta teh digeret leungeuna bijil weh caina. Lamun ngudag kana peso digeret bijil, teras weh di keureutan, pami teu aya bijil engke we kumaha kolot buahna. Buahna teh rada cepel, aya nu ngora, teu sakaligus disabet, merejih henteu? Enjimngna ditingali aya kekejoannana bijil (budahna) digesek ku panangan teras dibeungkeut ku injuk bijil ngabudah teras weh disabet ku bedog. Gubrag ka handap the turuban ku ku daun buahna teh, ku daon naon we. Sakitu sok aya tiis caina teh kitu.

Kawung anu sae mah kawung koneng, lami caina. Teu ageung oge lami caina teh dugika sataun. Pami kawung hideung mah paling opat bulan. Jadi kapungkur mah matak lami teh teu kagebugan. Aya basa kieu “Ah sia mah kabur pangacian!” tah leres eta teh. upami kawung keur meujeuhna seueur, heg dituar diala acina””gebut” matak moal lami caina da kabur pangacian, jadi jarang lami paling dua bulan, tilu bulan. Kapungkur mah jarang ditebang. Da jaman Sukarno mah upami bade nuar kawung the kedah laporan heula

ka desa, teu sambarangan. Euh keur jaman presiden eta mah apik. Ayeuna mah ditebangan, nangka di leuweung mana nu nyesa?

Keur di luhur kawung teh diajak nyarita bisi hayang naon, bisi hayang karembong, samping kebat, hayang kongkorong naon? Oh cenah etamah hayang disimbutan, mangga simbutan, etamah nyaeta keur nyabet. “Ieu teh hayang naon hayang samping kebat hayang naon? Cenah atuh hayang tiung anu saalit we atuh teras we dibeungkeut ku injuk. Tapi bapa mah tara eta teh tara kitu. Aki Ili mah di Sawah lega timu eta mah. Bari ngayun the aya tujuh balik 47 ayunan aya kidungna, abdi mah teu timu. Atos pupus ayeuna mah Aki Ili teh.

Saatos disabet ku bedog, nyandak pucuk waluh sareng pacar tere dibebek teras dibebeskeun, bungkus weh ku injuk. Pan engke teh ngabarabay, tos pinuh kekejoan bodas, nembe piceun, tandean, eta teh saminggu ti disabet. Saminggu dibungkus heula, eta teh keureutan isuk sareng sore. Eta teh teu acan hasil, keureutan deui sorena teh, tos dipiceun nembe tandean, nyaeta kedah leukeun. Caina teh aya nu sataun, aya nu tujuh bulan, aya nu genep bulan.

Pami urang naek kana kawung, seug teh aya nu maling lahang, ah neangan batok we, teundeun di handapna, eta teh ngagicel, gubrag weh. Hiji tah, kadua rasiahna teh ku silet diteukteukan selapkeun weh di gigirna, pan anu maok mah tara ningalian sigay. Seep eta teh sukuna jadi rawing, getihan weh. Sanes julid ngan manehna ngaganggu pausahaan urang.

Nyandak lahang teh mangkat jam genep enjing, dongkap jam dalapan, teras ngala suluh da tara meser suluh teh. Tah engke asar jam tilu sore nyandak deui teras digolakeun. Nyadap mah kaibunan, kapanasan, dor der dar gelap ge kudu. Pami aya kawung selat caina, nyaeta menang nyabet teh telat caina, ku daun kanyere gosokan, saminggu eta teh. Matak kalakuan nyadap mah repot lain lumayan henteu disabet begitu bijil cai, henteu.

Pami seueur mah teras didamel gula dugika jam genep, tujuh, atanapi jam dalapan ngadamel gula teh. Ari saalit mah engke we diwedangkeun supaya ulah haseum. Teras weh lodongna dipuput dugika panas, lamun teu panas engkena haseum lahangna enjingna teh. Pami ti jam tujuh dugika jam duaan telatna teh. Upami tos ngagolak, dugika atos janten ngawedang. Tos ngawedang dugika ngaburial beukah dipepes weh ku urang teh. Naha bade mah ku sangray kalapa. Sangray kalapa nu sae mah, wuur. Baheula mah ku kaliki atawa muncang, ayeuna mah ku kalapa meunang nyangray eta teh janten seungit gulana. Tah tos pas pes pos weh, tos kuled teras dicobi kana cai. Pami tos teuas, jait buru-buru sina tiis heula nembe nyandak caman, sok weh jajarkeun citakan dina ebeg, lebetan weh satengah-satengah, ke ngadua kaliaan dugika pas weh dina citakannana. Kanggo ngagula suluhna satanggungan, hawuna kedah ageung, da istrimah tos teu kiateun, sok nganggo sarung we da panas.

Upami nuju seueur sadapeun teh sok aya ngimpen kabanjiran, sok aya ngimpen sok nyandung. Cenah lamun ngimpen nyandung, eta bakal subur caina. Muhun istri kawung teh, matak kakayonna teh istri we, aya nu ngajak kawin tea, ayanu ngajak macem-macem tea. Sakitu we, tukang nyadap mah ulah beger ka awewe, moal beunang ditaheur lahangna ge. Tah urang teh bogoh ka awewe, terus arulin jeung awewe nu sejen, komo dugika prakna. Eta teh atos moal janten gula, haseum ngabayabah moal beres, maka kaciri ku kolot mah. Matak tukang nyadap mah atos pengkuh teu kengeng heurey itu ieu, teu kengeng ngagaduhan elmu anu sajabana-sjabana. Komo lamun bangsa saepi mah, garing digesek jeung dikadek leungeun kawung teh.

Tukang nyadap mah teu kengeng nganggo acuk anu gaya komo lamun nganggo seuseungitan mah, nyaeta beger tea engkena (he ...he...), teu nyaheun kitu mah ka kawung teh. Pan beger mah teu beunang ditaheur. Terus mun make baju butut ngarah karunyaen kawung kaurang teh. Mun baju hideung, baju hideung we, ti kuat ka pinuh ku geutahna, “Karunya sia the kawung, ka aing teh!” Kudu tekun kana kawung, jeung pamajikan ulah pacekcokan, urang hate ulah tepika nyeleweng. Kengeng upami aya nu nyungkeun lahang di



*jalan mah. Pami wedang, ulah dicandak wedang mah, ulah mentas susukan, teu keging. Pami wedang keur ngagolak hayang ngasaan, eus teu kengeng, daang di die saseubeuhna, bawa pamajikan maneh ka dieu keur nyiram mah. ceuk kolot teu meunang kieu-kieu, duka kumaha teu nyaho. Sok beureum kana leungeuna the, saat weh. Tah pami aya nu maok sok saat, pan panas panangan teh. Nyaeta lain lumayan. Ah matak keur anu anom keneh mah ulah hayang we lah nyadap kawung, kedah tos tekun.*

*Dina sadinten upami nuju seueur osok kengeng genep puluh gandu. Dibungkusna nganggo gebog garing sapuluh siki-sapuluh siki, sabungkus teh disebatna sapocong. Pami digedengkeun dua bungkus disebatna sagedeng jadi lebetna dua puluh gandu. Ngicalna sok ka Ceu Ocoh we. Biasana sok nambut acis, Ceu Ocoh mah sok gampil acisna. Ari masihan teh sok saratus, lima ratus. Da kapungkur mah acis lima puluh teh ageung. Dua puluh lima rebu sagedeng the, ah dua letereun, opat letereun eta sadayana teh. Pang gampil-gampilna acis kawung mah. Dararongkap acis teh kawas raja.*

*Tah tos seep weh kawung teh dituaran, bapa teh ngadamelan doran pacul. Tangkal teh pan singjaloprak, dipeseran limarebu-lima rebu, aya lima ratus satangkal the, teras diical ka Saronggo, matak sohor “Si Kumis Doran” di ditu mah. Urang loji, Pasir Ipis tos terangeun. Ayeuna mah tos teu aya tangkal kawungna matak doran pacul the ayeuna mah tina kai nu sejen, tah saperotos kieu (bari ningalikeun doran pacul).*

## TUTURAN HASIL WAWANCARA 8

Nama informan : H. Samsul  
 Usia : 60 tahun  
 Jenis kelamin : laki-laki  
 Pekerjaan : Petani  
 Bahasa informan : Bahasa Sunda  
 Waktu Pengumpulan : 07 Maret 2015, pukul 09.00-10.00 WIB.  
 Tempat pengumpulan : Desa Bunijaya Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur.

### Hasil Tuturan

*Bapa nyadap ti taun 1983 dugika 2010. Dianjar nyadap ti aki, nya ngingiring we ka tegal. Ngawitan nyadap mah ngala awi kanggo sigay, teras awi teh dibobokan unggal buku maksadna kanggo jalan urang ka ditu kana kembang kawung, tangtungkeun, teras disarandekkeun, teras ditalian sing weweg. Kedahna taliteh tilu beulit beungkeut, opat beulit beungkeut. Lamun kinten-kinten tos weweg tah taliteh, nembe urang teh hanjat ka luhur. Teras mukaan talakop-talakop dipapas ku bedog anu seukeut.*

*Pami atos diberesihan eta leungeun kawung teh teras di kancang ka luhur, anu maksadna nuju ngayun bilih melay, pami melay mah gaplah pan moal kengeng caina. Si tali the kedah sing manteng, ah pami tos beres mah uih we. Padamelan kitu teh sadinten kiranglah ti kawit masang sigay dugika dugika ngancang mah. Pami caket mah ti enjing dugika tabuh sapuluhan tos beres tah pami kawung nu ageung mah.*

*Tah saur sepuh kapungkur mah saminggu dua kali ditinggur teras diayun. Kedah dipilari heula kembangna. Tos kumaha kembangna, naha nembe kumecrak cibeas? Tah nembe ngawitan ditinggur. Lalaunan we ninggur mah, tah dug ... dug ... dug ... teras we. Ti handap dugika ujung kembangna. Palinglah tilu uihan, teras weh diayun bret ka ditu bret ka dieu. Ari ditinggur maksadna supados garing kuilut luarna ti lebetna mah utuh baseuh, pami ditigas ku peso sadap janten caina henteu nyamirat henteu. Jadi tetep we kitu ngalir maksadna ditinggur teh. Padahal teu ditinggur ge teu sawios-wios, namung seuseueurna mah gagal, caina janten muncrat.*

*Saatos ditinggur teras diayun. Maksadna diayun supados leungeun kawung teh koropos. Janten aya lubang-lubang dikira-kirakeun supados cai teh ngalir kana nu koropos eta. Carang tah si leungeun teh, janten maksa si cai kawung teh kana nu koropos. Tos dikintenkeun tilu minggu ninggur teh, oh ieu tos kumeclak koneng cawerang, ah can meujeuhna dipagas. Tingali we kembangna aya dua rupi, aya nu panjang si siki kembangna teh, aya nu pondok, aya nu adek aya nu teu adek. Tah pami nu pondok siki kembangna teh, hoyong dipagasna teh ngora keneh. Tah pami nu panjang kembangna kahoyongna tos kolot dipagasna teh. Kolot teh pami tos heor tah kembangna the nembe di pagas. Tapi di dieu mah koneng kimpel teh digerat heula caket kembangna teh atanapi langarina. Teras we dipoko heula. Biasana ku kaworo. Pami hoyong hareyheuy mah dipokona teh ku sauheun sareng pacar tere lemeskeun weh, teras dipoko keun, dibungkus, teras ditalian weh. Sadinten, dua dinten dipilari teh ah geuning bijil gegedoh. Ah tos deum weh tos bijil gegedoh mah mungkin ayaan caian. Tapi lamun digeret, dipoko teu bijil gegedoh dua kali, oh etamah sakapeung kengeng sakapeung henteu.*

*Upami tos bijil gegedohna teras weh dipagas sina murag ka handap. Harita keneh pami tos aya gegedoh tah nyakclakan tapi carang tapi tong aneh tah. Pami dikintenkeun nyakclakan na teh samenit sakali clak ... clak weh, ah tidinya poko deui weh sing ageung, beungkeut ku injuk najan seueur pelastik oge, da kitu saur ti dituna. Sadinten, dua dipilari wah aya gegedohan deui sok subur weh caina pami kitu mah. Piceun weh pokoanana teh, teang sorena.*

*Pami hoyong seueur caina kedah dipondokan, sanes dipondokan dipeutingan, tapi dikeureutan, enjing dikeureut sok lodong. Sonten oge kitu, dikeureut sok lodong. Mung salawasna kedah sae muputna, nembe weh janten gula kawung anu tegar. Pami kitu mah awon muputna ah gulana teh baleuy kitu. Saena teh muputna nganggo pancar, pancar teh diduruk kalebet, dikinten-kinten si lodong diusap teh tos panas nereptep. Insyallah gula na teh sok sae. Pami kitumah teu acan panas asal haneut sok awon kana gulanya.*

*Perkawis kapercantenan dina kawung pendapat aki mah baheula aya, tapi da kitu ku abdi mah tara dianggo. Cenah ari ceuk aki mah kieu anu disebut jangjawokan dina nyadap teh. Ninggang waktu ngayun ceunah kaditu menta cenah urang teh sasiukan, ngan wallahu teu terang kasaha nyungkeuna teh da teu ditaroskeun kapungkur teh. "Sasiukan ti laut kidul, teras deui sasiukan ti laut kaler, sasiukan ti laut wetan". Diemut ku abdi mana teuing sakitu tebihna naha saha anu nganteurkeunana. Mung sakitu da teu aya deui.*

*Pami kang Sahdi tah baheula, ah da sok sieun keuna kana pamusrikan. Anjeuna pami tos magas sok nyadak dangdaunan atanapi tangkal anu daunan heg the dihebugkeun kan kembangna anu tos di handap teh, "Yeuh cenah geulis hayang naon, hayang selop lain? "Lain" cenah hayang kutang lain? "Lain", hayang busana lain" "Lain", hayang etaen atuh anderok? "Lain" hayang Lejing lain? "Lain", na hoyong naon atuh? "Hayang baju-uh!" ceunah euy (Bari seuri). Eta cenah mereun cara urang mah hayang juuh. Ah tara dianggo abdimah, kaluar we cai.*

*Lamun diemutmah ah teu kedah nganggo jangjawokan. Tapi diantawisna ku padamelannana we nu sae. Dina ninggur kedah sae, sanes kedah tarik, tapi kedah kitu tilu uihan teras we diputer. Tos tilu uihan teras weh diayun. Diayun teh satanaga urang, janten sikembang kawung teh da kedahnana the nepika jiga arek malik ka luhur, kitu we kupat kapit.*

*Ari pantrangan nana mah mihape isuk jeung soremah ulah teu dipondokan. Pami sakali teu dikeureutan atos we saat. Kawung mah dimisilkeun melengkung sapertos katumbiri. Kawitna saalit teras kaluhur janten ageung, atos ageung teh teras ngaalitan deui, alit weh kitu.*

*Pami alat nyadap mah nyaeta paninggur. Didamelna tina kayu. Tina kiseueur, kiseuseureuhan, atanapi bapana kai cenah kai bintinu. Da tina kai bintinu mah hampang pisan, ah upami hampang teuing mah ditengahna dibor dilebetan weh beusi supados rada abot. Dina abotna ge tina kai bintinu mah pami anu diajar keneh dina tarikna ge atawa katarikan teu rata, tapi sabab itu hipu ieu hipu janten ngeyod. Kaina mah ah milari we ditegalan, oh ieu aya kai bintinu dipidamel we didamel paninggur.*

*Perkawis lodong, memangna eta rada ngarep-ngarep alat anu modern. Ti jaman sepuh kapungkur alat na teh dina modelna teu acan katépi. Sapertos kunaon ngagentos lodong ulah ku awi. Margi lodong awi the seueur pisan gejala. Pami kapanasan beulah, ayeuna dipuput tarik teuing beulah, upami teu dipuput gagal. Gula kalapa mah ku eta we ku kompan. Kawung mah moal hasil. Matak lahangna ge bau haseup we. Duka teuing kapayuna aya moal?*

*Dina ngadamel gula, saatos lahang disaring dicicikeun kana katel, tah ti lahang dugika ngagolak atawa ngawedang kedah keras dina nyuluhannana. Sigana langkung sae upami ku gas anu ageung tea. Da upami ku suluh oge aya perbentenan ku suluh jengjen sareng kaliandra. Upami jengjen mah teu keras kana gulana teh. Saena mah seuneuna teh ageung. Tah tos mudugdug nyengka teras weh dipepes ku kalapa parud. Tos kuled nembe diangkat diguis ku cocolek. Pami tos rada teuas nembe dicitak.*

*Supados tradisi ngadamel gula kawung teh teras aya nya kedah melak kawung. Namung da jarang jalmi anu melak kawung, careuh we nu melak kawung mah. Tapi anu ngamumule mah tah tegal teh dikored dicaangan sok sing pelentung jaradi mungkin pelak careuh. Tapi pernah kitu, gampil melak kawung mah. Cangkalengna ku perah parang kitu diketrukeun weh ka handap lep, jadi eta kawung the. Kitu we ngamumule tradisi molah kawung mah.*

## B. Instrument Observasi

### Catatan Observasi

No.	Komponen	Hasil Pengamatan
1.	Latar (setting)	
2.	Partisipan	
3.	Kegiatan dan interaksi	
4.	Frekuensi dan durasi	
5.	Faktor subtil ( <i>subtile</i> )	

## **Lampiran 2: Transkripsi dan Terjemahan Teks Wawancara Sulanjana Sulanjani**

<p>01. <i>leu mimiti muji, anjeun namaning Alloh, pangéran saalam kabéh, numurah di alam dunya, anu asih di ahérat, nu ngadamel bumi tujuh sareng henteu nganggo réncang.</i></p> <p>02. <i>Carita sajarah Nabi, supaya ditembangkeun sunda, sangkan sami ngahartos, beunang nurun tina ja'a, putrana téh Nabi Adam, dua sakali ngajuru, dua puluh kali medal.</i></p> <p>03. <i>Aya putrana sahiji, béjana tina ciciptan, keur tetkala ngarérémo, kersana Babu Hawa, ngarérémokeun putrana, istri jeung anu jalu, anu kolot anu ngora.</i></p> <p>04. <i>Éta kersana anu istri, anu ngora pada ngora, nu geulis reujeung nu kasép, kitu kersa Babu Hawa, ari kersa Nabi Adam, anu goréng jeung anu alus, kitu kersana Adam.</i></p> <p>05. <i>Nabi Adam jeung Nyi Déwi, éta pada rerebutan, ( ..... ) kabéh, Adam bakuwat jeung Hawa, éta pada ngadawa ( .... ), ( ..... ) nyupu, mana nu heula mangrupa.</i></p>	<p>Bermula dengan memuji, menyebut nama Allah, penguasa seluruh alam, pemurah di alam dunia, maha pengasih di akhirat, yang membuat bumi tujuh tanpa pakai bantuan.</p> <p>Cerita sejarah Nabi, dikembangkan Bahasa Sunda, supaya sama mengerti, hasil menuju dari ja'a, anak-anak Nabi Adam, dua orang sekalimelahirkan, dua puluh kali lahiran.</p> <p>Ada anaknya seorang, katanya dari ciptaan, ketika sedang menjodohkan, keinginan Babu Hawa, menjodoh-jodohkan anaknya, perempuan dan yanglaki-laki, yang tua dan yang muda.</p> <p>Itukeinginan yangperempuan, yangmudadenganyangmuda, yangcantik denganyang tampan, demikian kemauan Babu Hawa, sedangkankemauan Nabi Adam, yangjelekdenganyangcantik, demikiankeinginan Adam.</p> <p>Nabi Adam dengan Nyi Dewi, sama berebut paham, ( ..... ) semua, Adam berselisih dengan Hawa, itu semua sama ngadawa (....), ( ..... ) sepadan, mana yang lebih dulu lahir.</p> <p>Tujuh kata II janji itu, sudahterbuka Nabi Adam, berwujud lelaki tampan, serta lalu diberi nama, Nabi Isisnamanya, ahli bertapa ahli negium, untuk mengisi alam dunia.</p>
--	---

06. *Tujuh dawuh II éta  
jangji, geus kabuka  
Nabi Adam, geus rupa  
lalaki kasep, sareng  
lajeng di namaan, Nabi  
Isis éta ngarana, ahli  
tanpa ahli nujum,  
keur ngeusian alam dunya.*



<p>07. <i>Apuputra Nabi Isis, éta téh jenenganana, dinamaan ngarana téh, ngaranna sang Nurasa, Nurasa kagungan putra, Sangiang Wenang ngaran jalu, Sangiang Wenang kagungan putra.</i></p> <p>08. <i>Wenang Tunggal ngaran lalaki, sarta di beulahan jagat, jalma pada anut kabéh, sarta pada nyararembah, geus puguh rupa héwan, sato gedé sato lembut, kabéh pada hatur sembah.</i></p> <p>09. <i>Dawuhan para Bupati, Papatih Resi Narada, pada ngadeuheusan kabéh, Déwa Wenang paparéntah, tetkala jaman harita, timbalan Déwa Guru, yang Maha Raja jagat.</i></p> <p>10. <i>Sareng ngersakeun deui, rék nimbalkéun dawuhan, kasadaya Ratu kabéh, kipatih jero nimbangan, kakang patih Narada, ayeuna téh kudu kumpul, paréntah sakabéh Déwa.</i></p> <p>11. <i>Kang Narada réhing panji, kakang kudu ka paseban, ngumpulkeun batara kabéh, ngabagi éta dangdanan, sakabéh para Déwa, Narada amit mundur, ngemban dongkap ka paséban.</i></p>	<p>Berputralah Nabi Isis, namanya itu, diberikan namanya, namanya sang Nurasa, Nurasa punya anak, Sangiang Wenang nama laki-laki, Sangiang Wenang punya anak .</p> <p>Wenang Tunggal nama laki-laki, serta di belahan jagad, orang-orang patuh semua, serta semua bersembah, apalagi jenis hewan, hewan besar hewan kecil, semua sama bersembah.</p> <p>Katanya para Bupati, katapatih Resi Narada, hancur menghadap semua, Dewa Wenang memberi perintah, pada masaitu, perintah Dewa Guru, sang Maha Raja sejadad.</p> <p>Serta berniat lagi, mau menyampaikan perintah, kepada semua Raja, sang patih nalam berkata, kakanda patih Narada, sekarang ini harus berkumpul, perintahkan semua Dewa.</p> <p>Kanda Narada karena panji, kanda mesti ke paseban, mengumpulkan semua betara, berbagi pekerjaan itu, semua Dewa, Narada permisi pergi, membawa tugas sampai ke paseban.</p> <p>Narada berkata dengan halus, semua parabetara, yang sembilan itu semuanya, aku dapat perintah, untuk semua betara,</p>
---	---

12. *Narada nimbalan*  
*aris, éta para*  
*batara,*  
*nu salapan éta*  
*kabéh, kawula*  
*timbang,*  
*éta keur para batara,*  
*timbang Déwa Guru,*  
*nimbalan kanu*  
*salapan.*

perintah Dewa Guru,  
perintah kepada yang sembilan.

<p>13. <i>Nimbalan sang Permésti, kudu ngumpulkeun dangdanan, kersana ngadamel bale, ngaran Simbar Juakanda, mimita Batara Brahma, kadua Batara Bayu, katilu Batara Wenang.</i></p> <p>14. <i>Opat Batara Basuki, ping lima Kamajaya, ping genep Batara Indra, katujuh Batara Wenang, kadalapan Déwa Anta, tihang suhunan pamikul, pangeret jeung pamidangan.</i></p> <p>15. <i>Kabéh geus pada kabagi, Déwa Anta tatapakan, sarta kabagi kabéh, enggeus rupa sadayana, sarta geus ditatahan, Déwa Anta tacan puguh, bahan pikeun tatapakan.</i></p> <p>16. <i>Nyembah kabéh pada amit, sarta geus pada kaluar, sareng sorana sakabéh, bagian séwang- séwangan, éta anu saurang, nu tacan caos pamundut, Déwa Anta tacan rupa.</i></p> <p>17. <i>Dewa Anta bingung pikir, ngomong sajoroning manah, batur-batur enggeus kabéh, sarta rék hatur tamanda, ka Yang Resi Narada, yén kawula anu nuhun, Perkara paréntah Tuan.</i></p> <p>18. <i>Rék nyanggakeun patih hurip, nyanggakeun badan waé durat, sumuhun dudo kabayan, réh teu boga suku tangan, ngan buntut</i></p>	<p><i>anu aya, ngan ceuli, mata jeung sungut, éta sakitu nu aya.</i></p>
---	--

Berkata  
sang  
Pramasti  
, harus  
mengump  
ulkan  
bahan,  
berniat  
mamban  
gun  
balai,  
namanya  
Simbar  
Juakanda,  
pertama  
Batara  
Brahma,  
kedua  
Batara  
Bayu,  
ketiga Batara Wenang.

Keemp  
at  
Batara  
Basuki  
,  
kelima  
Kamaj  
aya,  
keena  
m  
Batara  
Indra,  
ketujuh  
Batara  
Wenan  
g,  
kedela  
pan  
Dewa  
Anta,  
tiang  
bubung  
an  
pamiku  
l,  
panger  
et dan  
pamida  
ngan.

Semu  
a

sudah kebagian, Dewa  
Antaratupondasi, serta  
terbagi semua, sudah  
jadi semuanya, serta  
sudah dirapihkan, Dewa  
Anta belum pasti, bahan  
untuk batu pondasi.

Bersembah semua pamitan,  
serta sudah pada keluar,  
dengan suaranya semua,  
bagian masing-masing,  
yang seorang itu,  
yang belum memenuhi permintaan,  
Dewa Anta belum terbukti.

Dewa Antabingung pikirannya,  
berkata dalamhati,  
orang lain sudah semua,  
serta akan bermohon,  
kepada Hyang Resi Narada,  
Aku akan bermohon,  
tentang perintah Tuan.

Akan berserah hidup mati,  
berserah badan tak mampu,  
yaitu tak patuh perintah,  
karena tak punya kaki tangan,  
yang ada hanya ekor,  
hanya telinga, mata dan mulut,  
hanya sekian yang ada.

<p>19. <i>Kumaha Kawula Gusti, teu bisa rupa tatapakan, henteu bias nyekel endog, ngan upama meunang ménta, baramaén tatapakan, meunang gé teu bisa manggul, sabab henteu boga taktak.</i></p> <p>20. <i>Gantawang Panji ngadohir, mimbalan ngabdi tidadaya, song ayeuna ngabdi kabéh, manéh meunang timbalan, kakundut tatapakan, yang Permésti Déwa Guru, anu kagungan paréntah.</i></p> <p>21. <i>Kabéh kudu pada bukti, sarta ulah lalawora, sababna cilaka kabéh, lamun henteu nyaosan, kana pamundut sang Déwa, hulu manéh enggeus tangtu, dipaké tumbalna tihangna.</i></p> <p>22. <i>Abdi téh geus pada nguping, timbalan Panji Narada. sarta pada sanggup kabéh, pada ngomong neda jiad, sareng neda berkah, taya pisan nu kalarung, kabéh nawangsul sumuhun.</i></p> <p>23. <i>Ngan aya Déwa sahiji, ngaranna pun Déwa Anta, tonggoy nyusutan ci panon, ku sabab nguping timbalan, abotna kabina- bina, rumasa yén moal hirup, unjukan bari ngalimba.</i></p>	<p>Bagaimana Hamba Tuan, tak bisa membuat batu pondasi, tidak bisa pegang telur, tapi kalau boleh minta, minta-minta batu pondasi, walau dapat tak bisa memukul, sebab tidak punya bahu.</p> <p>Panji berkata membentak, berkata pengabdian dari semua, sekarang sudah mengabdikan semua, kamu mendapat perintah, diminta batu pondasi, oleh Hyang Pramesti Dewa Guru, yang punya perintah.</p> <p>Semua mesti sama bukti, serta jangan sembarangan, sebabnya celaka semua, kalau tidak memenuhi, pada permintaan sang Dewa, kepalamu sudah pasti, dipakai tumbal tiang.</p> <p>Semua sudah sama mendengar, kata-kata Panji Narada, serta semua sama sanggup, sama berkata minta doa, serta minta berkah, tak ada yang terlewat, semua menjawab mengiakan.</p> <p>Hanya ada seorang Dewa, namanya Dewa Anta, terus-terus berair mata, kini mendengar perintah, terasa berat sekali, merasa takkan bisa hidup lagi. berkata sambil berlinang air mata.</p> <p>Tentang perintang Gusti, yang di sampaikan itu, tentu di penggal heler, bila tidak memenuhi, akan permintaan sang Dewa, sekarang berbakti telah pasti, kepala jadi batu pondasi.</p>
---	---

24. *Perkawis timbalan*  
*Gusti, anu di dawuhan*  
*téa,*  
*tangtu                      dipotong*  
*genggerong, lamun henteu*  
*nyaosan,*  
*kana pamundut sang*  
*Déwa, ayeuna ngabdi*  
*geus tangtu, hulu jadi*

*tatapakan.*

<p>25. <i>Sabab ngabdi moal yakti, kapundut tatapakan, ngabdi téh langkung rumaos, aya pamundut gamparan, sabab henteu boga leungeunan, sareng henteu gaduh suku, numawi abdi ngalimba.</i></p>	<p>Sebab Hamba takkan bukti, di minta batu pondasi, Hamba sangat menyadari, ada permintaan Baginda, sebab tidak punya tangan, serta tidak punya kaki, makanya hamba menangis.</p>
<p>26. <i>Panji Narada ninggali, kahartos ku Déwa Anta, ningali cipanon nétés, tilu keclak nu kahandap, Narada awas ningalan, gereleng bet endog tilu, kitu kabageanana.</i></p>	<p>Panji Narada melihat, di pahami oleh Dewa Anta, melihat air mata menetes, tiga titik jatuh kebawah, Narada melihat jeli, gereleng tiga butir telur, demikian lahjadinya.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Sinom</u></p>	<p style="text-align: center;"><u>Sinom</u></p>
<p>27. <i>Kang Raja Panji Narada, ka Déwa Anta ngadohir, manéh kudu ngadeuheusan, ka payuneun kanjeng Gusti, sarta éta endog misti, sangga keun ka Déwa Guru, Déwa Anta enggeus mangkat, sarta endogna dicanking, Déwa Anta terus mangkat gagancangan.</i></p>	<p>Sang Raja Panji Narada, kepada Dewa Anta berkata, kamu mesti menghadap, kehadapan yang di Pertuan, serta telur itu mesti, serahkan kepada Dewa Guru, Dewa Anta sudah berangkat, serta telur itu di bawa, Dewa Anta terus berangkat segera.</p>
<p>28. <i>Kacarita Déwa Anta, tepi kajalan papanggih, patepung jeung Heulang Belang, Heulang tuluy nanya bengis, rék Kamana kancad kincid, Déwa Anta teu ngawasul, dua kali teu némbalan, dongkap kana tilu kali, tuluy ngambek Heulang téh pék narajang.</i></p>	<p>Terceritakan Dewa Anta, sampai ke jalan bertemu, bertemu dengan Elang Belang, Elang lalu bertanya keras, mau kemana pergi-pergi, Dewa Anta tak menjawab, dua kali tidak menjawab, sampai tiga kali, lalu marah Elang itu lalu menyerang.</p> <p>Serta sambal membentak, marah menjadi- jadi, menyapa Dewa Anta, kamu ditanya oleh Ku, menyapa tidak menjawab, kamu sangat sombong, Aku tidak berhutang,</p>



29. *Sarta bari ngomong  
nyentak , ngambek na  
kaliwat saking, nakumaha  
Déwa Anta,  
sia di tanya ku aing,  
anu matak henteu  
meni, sia téh kacida  
angkuh, aing téh teu  
boga hutang, atawa  
goréng nya biwir,  
Déwa Anta masing baé henteu nembalan.*

atau salah berucap,  
Dewa Anta tetap tidak menjawab.

*ngasin téa, cikiihna sang Idajil,  
ngajuru sabab geus dongkap kamangsa.*

30. *Anu matak teu ngajawab ,  
Déwa Anta téh aringgis,  
sabab endog sieun ragrag,  
tangtu meureun medal-  
medil, éta nu matak  
aringgis,  
sabab endog dina sungut,  
ku sabab heunteu  
leungeunan,. digandong teu  
boga samping,  
Heulang lantasp nampiling ka Déwa Anta.*

31. *Barang jebét endog  
loncat, anu ragrag ngan  
sahiji, ragrag na  
kupasabrangan, Déwa  
Anta lumpat ngacir, ku  
Heulang tuluy di berik,  
tepi kateunggeul kaburu,  
tuluy di sumber di cakar,  
da tanggah heunteu ninggali,  
sabab macok dicakar lebah panonnan.*

32. *Endog téh didinya  
ragrag, anu kari ngan  
sahiji,  
kocap anu di  
pasabrangan, jadi wiung  
reujeung babi, néangan  
indung teu manggih,  
kusabab hayangeun nyusu,  
Sangkala Buat ngaranna,  
ari nuragrag pandeuri,  
dina tegal kapapan aya buktina.*

33. *Dua perkara rupana,  
Kiih hulu na téh jiga  
anjing, nya kitu pisan  
rupana,  
ari awak rupa babi,  
teu pisan géséh saeutik,  
ngaranna pun Budug Basu,  
anak na gé kitu pisan,  
néangan indung teu  
manggih,  
kacarita sang Idajil Laknatullah.*

34. *Sang Idajil  
Laknatullah, hiji  
mangsa sang Idajil,  
kiih ditegal ka papan,  
tuluy cikiih diasin,  
kacarita éta sapi,  
beuteungna reuneuh  
melendung, kusabab geus*

Yangmembuattakmenja  
wab, Dewa Anta  
merasa miris, sebab  
telur takut jatuh,  
pasti pecah meleleh,  
karenaitumerasaresa  
h,  
sebabtelurdalammul  
ut, karena tidak  
bertangan,digendong  
takpunya kain,  
Elang lalu menampar Dewa Anta.

Sang Idajil Laknatullah,  
pada suatu waktu sang Idajil,  
buang air kecil di tegal kapanan,  
lalu air kencing diminum,  
diceritakan sapiitu,  
perutnya buncit bunting,  
karena telah minum air kencing itu,  
air kencingnya Sang Idajil,  
melahirkan sebab sudah tiba waktunya.

Begitu ditampar telur  
terlempar,yang jatuh hanya  
sebutir, terlempar ke  
tempat jauh,  
DewaAntaberlariterus,  
oleh Elang terus  
di kejar,  
sampaiakhirnyater  
kejar, lalu di  
sambardicakar,  
karena tengadah tidak  
melihat, sebab di patuk  
dicakar matanya.

Disanalah telur itu  
jatuh,yangtinggal  
hanyasebutir,  
diceritakan yang terlempar ke tempat  
jauh,jadi berujung danbabi,  
mencari induk tak  
bertemu,karena ingin  
menyusu, Sangkala  
Buat namanya,  
sedangkan yang terjatuh  
belakangan,ditegalan  
kapanan ada buktinya.

Kedua tentang  
rupanya,  
kepalanya seperti  
anjing, demikian  
pula tampilannya,  
badannya berupa  
babi, tak berbeda  
sedikit pun,  
namanya Budug  
Basu, anaknya pun  
sama, mencari  
induk tak bertemu,  
tersebutlah sang Idajil Laknatullah.

<p>35. <i>Anak sapi kacarita, alus sarta lalaki, dedegna agung perkasa, gagahna kaliwat saking, sabab awak sang Idajil, kasaktén bapa diturun, ngarana Sapi Gumarang, sato kabéh pada ngabdi, pada anut kabéh ka Sapi Gumarang.</i></p> <p>36. <i>Budug Basu kalaboa, dipulung anak ku sapi, ganti anu ka carita, Déwa Anta enggeus nepi, ngadeheus ka Permésti, Déwa Guru anu agung, geus kitu guru ngandita, mana pupundutan aing, na kumaha manéh teu tanpa paréntah.</i></p> <p>37. <i>Déwa Anta pék unjuk, barina bakti ka gusti, nun sumuhun tapi pisan, yén gamparan ngamisti, teu menang aya nu nampik, kana paréntah nu Agung, ka pundutan tatapakan, ulah aya anu teu yakti, lamun aya saurang teu nyaosan.</i></p> <p>038 <i>Timbalan Panji Narada, beuheungna di teukteuk misti, ngabdi-ngabdi pada nguping, sarta pada sanggup ngabdi, sabab timbangan nu agung, ngabdi teu neda di timbang, sabab ngabdi lewih miskin, jisim abdi teu leungeunan teu sukuan.</i></p> <p>039. <i>Teu bisa metakeun limbas, sumawonna mun ragaji, kusabab langkung walurat, ngan Cuma sungutan ngabdi, upama ngabdi téh ngemis, udar- ider jajaluk, sanajan aya anu asih, dipanggulna abdi téh teu gaduh taktak.</i></p>	<p>Dikisahkan anak sapi, bagus serta jantan, penawakannya sangat perkasa, gagah amat sangat, sebab badan sang Idajil, turun dari kesaktian bapak nya, namanya Sapi Gumarang, semuabinatangmengabdi, pada mengabdi kepada Sapi Gumarang.</p> <p>Budug Basu kalaboa, diangkat anak oleh sapi, ganti yang diceritakan, Dewa Anta sudah sampai, menghadap kepada Permesti, Dewa Guru yang agung, lalu guru berkata, mana permintaanku, apa kamu tak terima perintah.</p> <p>Dewa Anta menjawab, sambil menyembah Dewa Guru, benar menerima perintah, bahwa baginda mengharuskan, tak boleh ada yang menolak, pada perintah yang Agung, diminta bikin batu alam (tatapakan), Jangan ada yang tak terbukti, bila ada yang tidak memenuhi.</p> <p>Kata Panji Narada, lehernya mesti dipenggal, semua sama mendengar, serta sama menyanggupi, sebab perintah yang agung, hamba minta di pertimbangkan, sebab hamba lebih miskin, hamba ini tak bertangan tak berkaki.</p> <p>Tidak bisa menggunakan rimbas, apalagi gergaji, karena sangat melanat, hanya punya mulut, kalua hamba mengemis, kesana kemari meminta-minta, meskipun ada yang memberi, dipikulnya hamba tak punya bahu.</p>
--	---

*bari nyaur,*

*tah kakang Panji Narada,  
karah iyeumurangkalih,*

40. *Geus kitu abdi ngalimba,  
juruluk cipanon ngabdi,  
tilu keclak anu ragrag,  
geus kitu béh éta bukti,  
ngagarenclang sarta  
putih, buktina béh endog  
tilu, tidinya tuluy dibawa,  
rék disanggakeun ka Gusti,  
dina sungut endog ku abdi dibawa.*
41. *Barang dongkap ka  
jalan, rék marek ka  
kersa Gusti,  
Papanggih jeung Heulang  
Belang, heulang nanya ka  
jisim ngabdi, dongkap kana tilu  
kali,  
ku ngabdi henteu di  
wangsul, sabab endog  
sieun murag,  
endog luncat ragragna ka pasabrangan.*
42. *Endog téh ngan kantong  
dua, tidinya abdi téh  
ngacir, lumpat kategal  
kapapan, tidinya kaburu  
deui,  
heulang téh nyakar  
kaabdi lebah panon anu  
tatu, endog téh didinya  
ragrang, anu kari  
ngansahiji,  
kasanggakeun ayeuna iyeu buktina.*
43. *Permésti Guru  
ngandika, éta endog  
bawa deui,  
kumanéh téh  
sileungleungan, manéh  
geuwat geura balik, éta  
mangka enggeus jadi, éta  
endog kudu tangtu,  
sanggakeun deui Kanata,  
didinya tarima aing,  
tuluy mulang endog téh  
disileungleungan.*
44. *Lila-lia tuluy megar,  
jadi istri leuwih  
geulis, tuluy ku Anta  
di bawa,  
disanggakeun ka  
Permésti, didinya tuluy  
di tampi, Déwa Guru*

Setelah itu hamba  
 nangis, turun air  
 mata hamba, jatuh  
 tiga tetes,  
 setelah itu  
 terbukti,  
 bergelimang warna  
 putih, buktinya tiga  
 butir telur, lalu  
 dibawa,  
 hendak diserahkan kepada baginda,  
 hamba bawate telur itu dalam mulut.

Ketika sampai di  
 jalan, mau  
 menghadap  
 baginda,  
 bertemu dengan Elang  
 Belang, Elang bertanya  
 pada hamba, sampai  
 tiga kali,  
 oleh hamba tidak  
 dijawab, sebab telur  
 takut lepas, lalu ia  
 menempeleng,  
 telur terlepas jatuhnya di tanah sebrang.

Telur hanya tinggal  
 dua, setelah itu hamba  
 melarikan diri, lari  
 ketegalkapapan,  
 sesudah itu lagi-lagi,  
 Elang itu mencakarha  
 mba, kena mata  
 yang terluka, telur  
 itu lalu jatuh,  
 hanya tinggal sebutir,  
 hamba serahkan ini buktinya.

Pramesi guru  
 berkata, itu telur  
 bawa lagi,  
 erami oleh mu,  
 segeralah kamu  
 pulang, apabila  
 sudah jadi,  
 serahkan lagi  
 oleh anta, di situ  
 aku terima,  
 lalu pulang telur itu di erami.

Lama-lama lalu menetas,  
 jadi bayi pempuan amat

cantic, lalu dibawa oleh Anta,  
 diserahkan kepada pramesi,  
 disana lalu diterima,  
 Dewa Gurusambal berkata,  
 nah kanda Panji Narada,  
 bawa anak ini,  
 lebih usah bakal hidupnya.

*leuwih susah éta pihirupeunana.*

<p>45. <i>Ngawalon Panji</i>  <i>Narada, gampang temen</i>  <i>éta bayi,</i>  <i>Kakang téh sanggup na</i>  <i>nampana, Déwi Umah pancer</i>  <i>isin,</i>  <i>sabab genreuha</i>  <i>pribadi, supaya bijil</i>  <i>cisusu, engké pék di</i>  <i>pancer dua, curulung</i>  <i>ci susu bijil,</i>  <i>tuluy nyusu budak téh leuwih tanginas.</i></p>	<p>Panji Narada ngajawab,  gampang sekali bayi itu,  kanda sanggup menemaninya,  Dewi Uma jadi malu,  supaya keluar air susu,  nanti di panen dua,  keluarlah air susu,  lalu bayi itu menyusu penuh nafsu.</p>
<p>46. <i>Kacarita éta budak,</i>  <i>ngarana Déwi Pohaci</i>  <i>kalangkung di</i>  <i>pikanyaah, éta Nyi</i>  <i>Déwi Pohaci, Dewa</i>  <i>Guru pék ngalahir, ka</i>  <i>déwa Anta ngadawuh,</i>  <i>Anta manéh geura</i>  <i>mulang, sabab geus</i>  <i>tarima aing,</i>  <i>Dewa Anta di payunana geus mulang.</i></p>	<p>Tersebut anak itu,  Namanya Dewi Pohaci,  sangat di sayangkan,  Nyi Dewi Pohaci itu,  Dewi Guru lalu berkata,  kepada Dewi Anta,  Anta kamu segeralah pulang,  sebab aku sudah terima,  Dewi Anta pulang dari hadapan Dewa Guru.</p>
<p>47. <i>Kacarita Déwa Anta,</i>  <i>leumpangna basa keur</i>  <i>balik, sasabna kabina-</i>  <i>bina,</i>  <i>ku sabab henteu</i>  <i>ninggali, urut heulang</i>  <i>di berik,</i>  <i>di cakar panonna tatu,</i>  <i>Dewa Anta geus teu</i>  <i>kocap, carita éta putri,</i>  <i>Nyi Pohaci geus ganti jeung Déwi Umah.</i></p>	<p>Tersebutlah Dewa Anta,  jalannya ketika sedang pulang,  amat sangat tersesat,  karena tidak bisa melihat,  bekas di kejar elang,  di cakar matanya cacat,  Dewa Anta tak tersebut lagi,  di ceritakan putri itu,  Nyi Pohaci sudah berganti dengan Dewi Uma.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Kinanti</u></p>	<p style="text-align: center;"><u>Kinanti</u></p>
<p>48. <i>Langkung bungah Déwa</i>  <i>Guru, ningali Déwi Pohaci,</i>  <i>kusabab lewih</i>  <i>alusna, taktakna</i>  <i>naraju pasti, raraina</i>  <i>bulan purnama,</i>  <i>pipina doren sajurin.</i></p>	<p>Sangat girang Dewa Guru,  melihat Dewi Pohaci,  karena begitu cantiknya,  pundaknya bagai timbangan,  wajangnya bulan purnama,  pipinya durian sebelah.</p> <p>Ini yang dikisahkan,  gagahserta lebih sakti,  Namanya Sang Dewa Wenang,  yang gagah tiada tanding,  berpikir dalam hatinya,</p>



49. *Ieu téh anu kacatur,  
gagah sarta lewih  
sakti,  
jenengan sang Déwa  
Wenang, nugagah teaya  
tanding,  
mikir sajeroeun  
manah, éta ka Déwi  
Pohaci.*

tentang Dewi Pohaci.

<p>50. <i>Sabab éta enggeus tangtu, ku Déwa Guru di kawin, kusabab lewih geulisna, éta Nyi Déwi Pohaci, ayeuna kumaha petana, sangkan ulah tuluy dikawin.</i></p> <p>51. <i>Tangtuna ngaruksak hokum, éta lamun tuluy kawin, kusabab enggeus jadi anak, disusuan éta Nyi Pohaci, ku ngaran Nyi Déwi Umah, geureuhana sang permésti.</i></p> <p>52. <i>Ti dinya yang Wenang tuluy, sarta nyandak buah holdi, perkawis buah di candak, éta ku dewi pohaci, ti dinya tuluy di dahar, lankungni'mat Nyi Pohaci.</i></p> <p>53. <i>Geus kitu teu daék nyusu, éta Nyi Dewi Pohaci, sabab kaédanan, hayang deui buah holdi, henteu daék barang dahar, ti beurang ti peuting nangis.</i></p> <p>54. <i>Nyariosna lajeng ngangluh, éta Nyi Dewi Pohaci, langkung banget kasawatna, sagala tamba teu matih, tidinya dongkap ka ajal, pupus Nyi Dewi Pohaci.</i></p> <p>55. <i>Gancang anu lapar tuluy, nguninga ka sang pramésti, yén ka Putra lajeng wafat, Dewa Guru pek ngadohir, dalah na di kumaha, da geus tepi kana janji.</i></p>	<p>Sebab itu sudah pasti, oleh Dewa Guru dikawin, karena sangat cantiknya, Dewi Pohaci itu, sekarang bagaimana akal, supaya jangan bisa dikawin.</p> <p>Tentunya merusak hukum, kalau jadi di kawin, sebab sudah jadi anak, di susui Nyi Pohaci, oleh Nyi Dewi Uma, Istrinya Dewa Guru.</p> <p>Sang Dewa Wenang lalu, mengambil buah holdi, buah itu di ambil, oleh Dewi Pohaci, lalu di makan, sangat nikmat Nyi Pohaci.</p> <p>Sesudah itu tidak mau menyusui, Nyi Dewi Pohaci itu, oleh karena ketagihan, mau lagi buah holdi, tidak mau makan, siang malam menangis.</p> <p>Bicaranya mengeluh, Nyi Dewi Pohaci itu, makin gawat sakitnya, segalaobattakmanjur, akhirnya sampai ajalnya, meninggal Nyi Dewi Pohaci.</p> <p>Segeralah yang melapor, memberi tahu Sang Pramesti, bahwa Sang Putri sudah meninggal, Dewa Guru lalu berkata, mau apa lagi, sudah sampai pada janjinya.</p> <p>Tidak akan bersedih-sedih, bahwa sudah pastinya, Dewa Guru lalu berkata, Kepada Aki Begawat Sang Sir, Sekarang bagaimana mestinya, Dewi Pohaci ini.</p>
---	---

56. *Moal di pake ngaluwut,  
yén geus dihinpinasti,  
Dewa Guru pek  
ninggalan, ka aki  
Bagawat Sangsir,  
ayeuna kumaha petana,  
ieu téh Dewi Pohaci.*

<p>57. <i>Ayeuna begawat urus, éta Nyi Déwi Pohaci, Aki bagawat geus mangkat, nyieun luang enggeus jadi, mayitna enggeus di siraman, di halkeun geus terapti.</i></p> <p>58. <i>Tidinya lajeng dikubur, éta Nyi Déwi Pohaci, bagawat menang dawuhan, timbangan yang permesti, kibagawat kudu ngaraksa, pakuburan Nyi Pohaci.</i></p> <p>59. <i>Tidinya bagawat tunggu, pakuburan Nyi Pohaci, saban poé jumaah, ki bagawat nyapu bersih, teu aya runrah salambar, pakuburan lahan-lihin.</i></p> <p>60. <i>Lila-lila tina kuburan, bet aya kalap jadi, tina parenahing rohna, buah kalapa teu sami, hejo beureum rupa buah, warna-warna henteu sami.</i></p> <p>061 <i>Palebah panon katuhu, aya pare anu jadi, sarta ngan saranggeuy pisan, buahna éta teu sami, aya beureum aya bodas, buluna nya kitu deui.</i></p> <p>62. <i>Aya anu Panjang bulu, sawareh aya nu gundil, tina lebah panon kenca, bijil pare beureum eusi, buluna nya kitu pisan, aya Panjang aya gundil.</i></p>	<p>Sekarang bagawat uruslah, Nyi Dewi Pohaci itu, Aki bagawat sudah berangkat, bikin kuburan sudah jadi, mayatnya sudah dimandikan, dihalalkan sudah teliti.</p> <p>Sesudah itu lalu dikubur, Nyi Dewi Pohaci itu, bagawat dapat perintah, perintah Sang Pramesti, Kibagawat harus mejaga, kuburan Nyi Pohaci.</p> <p>Sejak itu bagawat menjaga, kuburan Nyi Pohaci, setiap hari jum'at, Kibagawat menyapu bersih, tak ada sampah selebar, pemakaman sangat bersih.</p> <p>Lama-lama dari kuburan, ada pohon kelapa tumbuh, dari anak roh nya, buah kelapa tidak sama, hijau, merah warna buah, macam-macam tidak sama.</p> <p>Dari arah mata kanan, ada padi yang tumbuh, hanya setangkai, buahnya tidak sama, ada yang merah ada putih, bulunya demikian pula.</p> <p>Ada yang berbulu panjang, sebagian ada yang tak berbulu, dari arah mata kiri, keluar padi biji merah, bulunya demikian pula, ada yang Panjang ada yang gundul.</p> <p>Buluna ketan demikian pula, ada panjang ada gundul, isinya begitu juga, ada yang merah ada yang putih, ada yang hitam warnanya, isinya semua tak sama.</p>
--	--

63. *Buluna ketan nya kitu,  
aya Panjang aya  
gundil, eusina nya kitu  
pisan, aya beureum  
aya putih, aya nu*

*hideung rupana,  
eusina kabeh teu  
sami.*

<p>64. <i>Tilebah pingping katuhu, haur tanam haur geulis, tina lebah pingping kénca, awi tali nu ngabadi, jeung sagala éta aya, pengkereun éta nu jadi.</i></p> <p>65. <i>Sarengna anu kamashur, sakabéh geus pada bukti, teu aya pisan kakurang, jadi aya bulat beulit, buluna jadi sagala, jukut nu aya di bumi.</i></p> <p>66. <i>Sadaya taya nu kantun, sapangeusi jagat bumi, sipat rupa anu dipelak, henteu aya anu kari, Ki bagawat ngadeuheusan, uninga ka Yang Permesti.</i></p> <p>67. <i>Sadaya taya nu kantun, dicarioskeun ka Gusti, sapangeusi pakuburan, Déwa Guru pék ngadohir, bagawat ku manéh bawa, ulah aya nu kari.</i></p> <p>68. <i>Manéh téh kudu lumaku, ka Perbu Siliwangi, nagara di Pakuwan, sarta bawa éta bibit, sanggakeun ku ki bagawat, paréntahkeun kudu tani.</i></p> <p>69. <i>Jeung sarta aya nu tangtu, sangkan ku manéh Aki, Ki Bagawat can waka nyembah, sumuhun timbalan Gusti, disuhun di bawa mulang, disanggakeun astakalih.</i></p>	<p>Dari arah paha kanan, aur tanam aur cantic, dari arah paha kiri, banbu tali yang keluar, dan semua itu ada, dibelakang itu yang tumbuh.</p> <p>Sertalagiyangtermashur, semua sudah terbukti, takadayang kurang, jadi adaberbelit, bulunya jadi segala macam, rumpun yang ada di bumi.</p> <p>Semua takadayangtertinggal, seisi jagatbumi, segalamacamyangditanam, tak ada yang tertinggal, Ki Bagawat menghadap, memberi tahu kepada Yang Permesti.</p> <p>Semua takadayangtertinggal, diceritakan kepada Gusti, seisi pekuburan, Dewa Guru lalu berkata, Bagawat olehmu bawa, janganadayangtertinggal.</p> <p>Kamu mesti berjalan, kepada Perbu Siliwangi Negeri di Pakuwan, serta bahwa itu bibit, serahkan oleh Ki Bagawat, perintahkan supaya bertani.</p> <p>Danadabeberapaketentuan, supayaolehmu kakek, Ki Bagawat lalu menyembah, ya perintah Gusti, hamba terima sepenuhnya, disampaikan sepenuhnya.</p> <p>Dicatat sepenuhnya, perkawis perintah Gusti, akan segera melangkah, telah selesai perintah Gusti, Ki Bagawatpamitmenyembah, bersembah baktikepada Gusti.</p>
---	--

70. *Dibungkus ku pucuk  
rambut, perkawis  
nimbalan Gusti, seja  
pisan ngalangkah,  
geus rampung timbalan  
Gusti, Ki bagawat amit  
nyembah, sumungkem*



*bakti ka Gusti*

<p>71. <i>Lampah bagawat geus subuh, mawa surat kancad-kincid, dongkap ka nagara pakuan, ka paseban langkah aki, gék nyembah nyanggakeun serat, kaliwon anu nampina.</i></p> <p>72. <i>Diilo enggeus ka maphum, ngalamar serat ka gusti, kaliwon pék ngadeuheus, ka perbu siliwangi, gék calik cedok nyembah, semuna téh rada isin.</i></p> <p>73. <i>Tidinya kaliwon matur, pura ngabdi ka gusti, tidinya serat di tampa, ku perbu siliwangi, kieu saunggeling serat, penget (?)alamating serat.</i></p> <p>74. <i>Wirehing serat kapungkur, kami téh ngirimkeun bibit, ayeuna kudu dipelak, sarengna masing gumati, andurkeun ka wadia balad, ulah aya nu kari.</i></p> <p>75. <i>Ngaranna anu di tandur, Nyi Pohaci Sangiang Sri, melak di cai di darat, galeungna masih bersih, di huma nya kitu pisan, jalan huni asing bersih.</i></p> <p>76. <i>Pagerna téh masih kukuh, poma-poma wekas kami, itu perkasa melakna, anu putih pada putih, anu beureum pada beureum, ulah pabaur sasiki.</i></p>	<p>Perjalanan begawat sesudah subuh, berjalan membawa surat, sampai ke Negri Pakuwan, kepasebanperjalanaki, duduk menyembah menyampaikan surat, kaliwon yangmenerima.</p> <p>Dibacasudahdipahami, alamat surat kepada Gusti, kaliwon lalu menghadap, kepada Prabu Siliwagi, duduklahdanmenyembah, perangainyamalu-malu.</p> <p>Lalu kaliwon berkata, datang mengabdikan kepada Gusti, lalu surat di terima, oleh Prabu Siliwangi, begini di isi surat, ..... alamat surat.</p> <p>Karena surat dahulu, aku mengirimkan bibit, sekarangharusditanam, serta hancur telaten, anjurkan kepada semua, jangan adayang terlambat.</p> <p>Namanya yang di tanam, Nyi Pohaci Sangiang Sri, tanam di air di darat, pematangnya harus bersih, di huma demikian pula, jalan kebun harus bersih.</p> <p>Pagarnya harus kuat, hati-hati perintah kami, tentang bertanam, yang putih sama yang putih, yang merang sama yang merah, jangan tercampur saju biji pun.</p> <p>...</p> <p>...</p> <p>Sekarang cobalah lihat, sebab itu tak akan sampai, pagarnya dengan ranggasnya,</p>
--	---

77. *Éta perkara tarigu,  
gangrung sarepuh kucih,  
(?), ayeuna téh geura  
tingal, sabab éta moal  
nepi, pagerna sareung  
ranggasna, berkahna  
nyakitu deui.*

berkahnya dengan pula.

<p>78. <i>Maca surat enggeus tutug, kahartos unggeling tulis, ratu pakuwan pék nyerat, ba'da wawartos ka gusti, kieu saunggeling surat, kahunjuk ingkang permesti.</i></p> <p>79. <i>Déwa Guru ingkah Agung, kang wisesa ing sawargi, insang jagat parpandita, perkawis gamparan gusti, maparinkeun bibinihan, ku abdi enggeus ka tampi.</i></p> <p>80. <i>Timbalan gusti sakitu, sukur sewu berkah, sareung diyastikeun pisan, nyuhunkeun berkahna gusti, ti dinya serat di tampi, ku Aki Bagawat Sangsir.</i></p> <p>81. <i>Gusti anu di picatur, Sang Perbu Siliwangi, gerehana langkung réa, tilu lawe langung hiji, éta lain manusa sayati.</i></p> <p>82. <i>Nyimas dewi nawang santun, sayaktina widadari, nyaeta nu bakal ngolah, Nyi Pohaci Sangiang Sri, moal aya nu nunggulan, ka Nyi Déwi Mayangsari.</i></p> <p>83. <i>Ti dinya kecap sang Perbu, nyaur ka nu jadi Patih, ngaranna baysantana, di nu saur enggeus bijil, mareng ka payuneun raja, enggeus mungkur bagawat sangsir.</i></p> <p style="text-align: center;"><u>Pangkur</u></p>	<p>Membaca surat sudah selesai, di pahami seisi surat, Ratu Pakuwan lalu menulis, memberi tahu kepada Gusti, begini isi surat, kehadiran Pramesti.</p> <p>Dewan Guru yang Agung, yang berkuasa di surga, di jagat para Pendeta, tentang Baginda Gusti, memberikan benih-benih, sudah saya terima.</p> <p>Perintah gusti demikian, beribu sukur berkah Gusti, serta akan di patuhi, minta berkahnya Gusti, lalu surat di terima, oleh Aki Bagawat Sangsir.</p> <p>Gusti yang di teritakan, Sang Prabu Siliwangi, istrinya banyak, tiga lawe lebih satu, itu bukan manusia biasa.</p> <p>Nyimas dewi Nawang Santun, sebenarnya bidadari, yaituyang bakalmengolah, Nyi Pohaci Sanghyang Sri, tidak akanadayangmengganggu, kepada NyiDewi Mayangsari.</p> <p>Lalu tersebutlah sang Raja, memanggil sang Patih, namanya Baysantana, yangdipanggil sudahdatang, datang dihadapan Raja, sudah mundur Bagawat Sangsir.</p> <p style="text-align: center;"><u>pangkur</u></p> <p>Sesudah itu Raja berkata, berkata kepada sang Patih, sekarang kamu mesti turut, kumpulkan semua pasukan, jangan sampai adayang terlewat, sudah pasti dalam negeri, daerah semua harus terbukti.</p>
---	---

84. *Geus kitu raja nimbalan,  
pék ngalahir éta ka nu jadi  
patih, ayeuna manéh sing  
éstu, kumpulkeun wadia  
balad,*

*poma ulah aya nu  
kalarung, geus puguh  
jero nagara, distrik kabéh  
kudu bukti.*

<p>85. <i>Ki patih matur karaja, tigas dawuh timbangan, Raja didinya pék nyaur, Patih manéh geura mangkat, Raden Patih ti payuneun Raja mundur, gagancangan ka paseban, nakol bende ngungkung nitir.</i></p> <p>86. <i>kocap kabéh widia balad, pada kagetna bende ngungkung nitir, ti dinya kabéh pakepek, sareng pada sadia, anu jauh anu deukeut pada kumpul, geus lajer gitik (?).</i></p> <p>87. <i>Kacarita basa sela, batu gede sarta lempar leuwih limit, basa bergitik (?) di sebut, sireum eukeur leuleumpangan, ngaleut ngabrul éta sireum dina batu, éta tegesna kitu pisan, lampahna cara bergitik.</i></p> <p>88. <i>Payung gilang rarambatan, cara supa ngajajar di tegal ngabaris, bedil beryas cara tanbur, tumbak binang papajaran, reujeung kurnat pagulit pedangna Sentul, dongkap kanagara pakuwan, sesek jejel lapis-lapis.</i></p> <p>89. <i>Geus linggih pangkat sadia, dimandapan sakabeh enggeus ngabaris, sadaya para tumenggung, Arya Demang Kanduruan, jeung ngabeui (?) kaliwon jaksa di pungkur, geus kitu Raja timbalan, Kanu jadi Patih.</i></p> <p>90. <i>Ayeuna gaya sentana, geura mangkat paparéntah masing jadi, patih cedok nyembah tuluy, enggeus donkap kapaseban, Den patih ti dinya tuluy ngadawuh, ayeuna para pongawana, Tumenggung jeung para Mantri.</i></p>	<p>Ki Patih berkata kepada Raja, segala perintah Gusti, lalu Raja berkata, Patih kamu segera berangkat, Raden Patihmundur dari hadapan Raja, Bersicepat ke paseban, memukul gong bertalu-talu.</p> <p>Tersebutlah semua pasukan, pada kaget mendengar gong bertalu-talu, lalu semua bersiap, serta sama sedia, yang jauh yang dekat sama berkumpul, tersebutlah perjalanannya.</p> <p>Tersebutlah kata <u>sela</u>, batu besar rata halus sekali, disebut kata... semut sedang beriringan, beriringan semut itu di atas batu, persis seperti itu, lakunyaseperti mengitik(?).</p> <p>payung gemilang berumbai, bagai cendawan berjajar ti tegalan berjajar, bedil</p> <p>dengan tiba ke Negeri Pakuwan, sesek berjajal berlapis-lapis.</p> <p>Telah duduk pembesar semua, di pendopo semua telah berbaris, semua para Tumenggung, Arya Demang Kanduruwan, dan ngabeikaliwon jaksa dibelakang, sesudah itu Raja berkata, kepada Patih.</p> <p>Sekarang jaya sentosa, pergilah perintahkan supaya dilakukan, Patih lalumenyembah, telah sampai ke paseban, den Patih lalu berkata, sekarang para Punggawa, Tumenggung dan para Mantri.</p>
---	--

<p>91. <i>Nu matak kumpul sadayana, ulah aya nu tinggal sahiji, ayeuna téh Kanjeng Ratu, di rimbalan ti sawargi, nu jeneungan Perмести Dewa Guru, papaparin pibinihan, kudu peulak masing jadi.</i></p> <p>92. <i>Rupa pare nu di pelak, tilu ranggeuy lobana téh éta binih, heunteu leuwih ti sakitu, timbalan sang Dewa, yang Perмести ayeuna téh kudu di andung, sauran nagara pakuwan, ulah aya anu kari.</i></p> <p>93. <i>Pelak di darat di sawah, apik galengan masing bersih, di huma éta nya kitu, jalan huni masing lenang, poma-poma kabeh kudu pada estu, pagerna masing santosa, melakna masing arapik.</i></p> <p>94. <i>Nu beureum pada beureumna, putih kudu pada putih deui, poma-poma ulah campur, geus kitu éta di candak, ku ki Patih ti dinya tuluy di andung, dibagi sacangci sewang, binih éta henteu mahi.</i></p> <p>95. <i>Geus puguh éta perkara, tuluy bubar ngaguruh pada marulih, di jalan henteu kacatur, kacarita enggeus dongkap, kalemburna ti dinya bukbek maracul, di sawah enggeus sadia, di darat nya kitu deui.</i></p> <p>96. <i>Geus kitu tuluy di pelak, éta pare lobana anu kacangci, jadi opat tangkal sarta alus, ceuweuna (?) loba kacida, pék buahna opat ranggeuy sarta alus, ti dinya di buatan, geus kitu di pelakan deui.</i></p>	<p>Mengapa semua berkumpul, jangan adayang tertinggal seorangpun, sekarang ini sang Ratu, diperintah dari surga, yang bernama Pramesti Dewa Guru, di beri benih, harus di tanam sampai tumbuh.</p> <p>Berupa padi yang di tanam, Tigatangkaibanayaknyabenihitu, Tak lebih dari itu, Kata sang Dewa, Hyang Pramesti sekarang harus di bawa, Kepada orang negeri Pakuwan, Jangan ada yang tertinggal.</p> <p>Tanam di darat di sawah, Apik pematangnya bersih, di ladang pun begitu, Jalan huni bersihkan, Semuamestisama menurut, Pagernya mesti kokoh, menanam nya harus teliti.</p> <p>Yang merah dengan yang merah, yang putih sama yang putih lagi, jangan sekalai-kali bercampur, setelah itu lalu di bawa, oleh patih lalu di bawa, di bagikan masing-masing sacangci, benih itu tidak cukup.</p> <p>Setelah selesai perkara itu, lalu bubar gemuluh pada pulang, di jalan tak terkisahkan, di ceritakan sudah sampai, kekampungnya lalu mulai mencangkul, di sawah sudah sedia, di darat demikian pula.</p> <p>Sesudah itu lalu di tanam, padi itu yang banyaknyasatu cangci jadi empat batang serta bagus, tunasnya banyak sekali, buahnya empattangkaisertabagus, lalu di petik, sesudah itu di tanami lagi.</p>
--	--



<p>097. (.....)</p> <p><i>Manéh semar kudu indit leumpang ka nagri pakuwan.</i></p> <p style="text-align: center;"><u>Dangdanggula</u></p> <p>98. <i>Anak manéh éta ulah kari, kudu bawa ka nagri Pakuwan, kabéh pada nunggu pare, ti dinya semar geus tuluy, ka pakuwan enggeus indit, sareng jeung anakna pisan, kabeh enggeus tuluy, dongkap kagri pakuan, éta semar ngaronda pare geus abis, taya pisan anu kaliwat.</i></p> <p>99. <i>Ngarondana semar leuwih apik, rata pisan di huma di sawah, pare taya anu goreng, kocap semar tuluy tunggu, di nagri pakuwan cicing, sarawuh (?) jeung anakna, kabeh pada tunggu, kocap di sawargaloka, Déwa Guru ka sadérékna ngadohir, leuh kakang Panji Narada.</i></p>	<p>(.....)</p> <p>Kamu semar harus pergi, berjalan kenegeri Pakuwan.</p> <p style="text-align: center;"><u>Dangdanggula</u></p> <p>Anakkamuitujanganditinggal, harus dibawa ke negeri Pakuwan, semua sama menunggu padi, sekolah itu semar lalu pergi, kepakuwansudahpergi, bersama dengan anaknya, semua sudah pergi, sampaikenegeri pakuwan, semar memeriksa padi sudah selesai, tak satupun yang terlewat.</p> <p>Mengontrolnya semua teliti, sama di lading di sawah, padi tiada yang jelek, tersebutlah semarlalu menunggu, dinegeri Pakuwan berdiam, serta dengan anaknya, semua sama berjaga, tersebutlah di sawangkola, Dewa Guru kepada saudaranya berkata, ke kanda Panji Narada.</p> <p>Sekarang mari kita pergi, kita kontrol negeri Pakuwan, di sawah di darat semua, kasaksian leuwih alus, Nyi Pohaci Sanghyang Sri,</p>
--	---

100. *Ayeuna mah kakang urang  
indit, urang ronda nagri  
Pakuwan,  
di sawah di darat  
kabeh, kabecikan  
lewih alus, Nyi Pohaci  
Sangiang Sri, sarugih  
urang pakuan, leuitna  
parinuh,  
urang ronda masing enya  
hayang nyaho nu tunggupa  
gumati, kana paréntah kawula.*

101. *Tapi urang rupa kudu  
saling, ngarupakeun jadi  
piit bodas, urang eunteup  
dina pare,  
nu di gebah kunu  
tunggu, tangtuna éta  
gumati, lamun urang  
teu digebah, campoleh  
nu tunggu,*

kaya-kaya orang pakuwan,  
lambungnya pada penuh,  
kita kontrol sungguh-sungguh,  
ingin tahu apakah para penunggu hati-hati,  
pada perintahku.

Tapi diri kita harus berganti,  
menjelma menjadi pipit putih,  
kita hinggap di atas padi,  
kalau dihalau oleh penunggu,  
itu tentunya di jaga,  
kalu kita di halau,  
lalai penunggu,  
tak taat pada perintah,  
makanya kita kontrol semua sampai yakin,  
mari kanda kita berangkat.

*teu ngawula ka parentah,  
mana urang ronda kabeh masing  
bukti, mangga kakang urang  
mangkat.*

<p>102. <i>Déwa Guru geus jadi piit, jeung rakana tidinya geus mangkat, manuk leuweung ngiring kabeh, ka pakiwan enggeus jebul, duanana piit putih, eunteup dina paré sawah, tembang kunu tunggu, tidinya semar pék nitah, ka anakna cig bagong gareng indit, ngala leungit masing loba.</i></p> <p>103. <i>Pikeun itu ngala piit putih, pang paké rawuh dahar, éta piit urang goreng, piit putih langkung sukur, pédah nu tunggu gumati, ninggali nu masang pitapak, jeung leugeut di urus, tandana gumati pisan, ka parentah taya nu mungpang saeutik. kabéh pada ngestokeun pisan.</i></p> <p>104. <i>Aki Semar ti tinya nguriling, dina sawah ngambek kana piit bodas, barina mawa gagantén, kayu tuba leuwih alus, pameupeuhna éta Aki, piit bodas duanana, dina leungen kawung, Aki Semar ngambeuk kacida, na kumaha manuk matak heran teuing, di gebah teu daék nyingkah.</i></p> <p>105. <i>Ditarajang manuk téh di gitik, henteu keuna pameupeuh semar, jebet kana kawung baé, unggal poé éta kitu, manuk namah teu kagitik, manuk unggal poé datang, kana leungeun kawung, Ki Semar ambek kacida, leungeun kawung di bubat di geubig- geubig, anggur paromanna senang.</i></p>	<p>Dewa Guru sudah jadi pipit, dengan kakaknya dari sana sudah berangkat, burung hutan ikut semua, ke pakuwan sudah datang, keduanya pipit putih, hinggapiataspadisawah, terlihat oleh penunggu, lalu semar menyusur, kepala anaknya pergilah bagong gareng pergi, mencari getah banyak-banyak.</p> <p>Untuk menangkap pipit putih itu, kita jadikan teman nasi, pipit itu kita goreng, pipit putih bersyukur, tanda penunggu berhati-hati, melihat yangmemasang jerat, dan getah di urus, tandanya sangat hati-hati, akan perintah tak ada yang menolak, semua pada taat.</p> <p>Kakek semar lalu berkeliling, di sawah marah pada pipit putih, sambil membawa pemukul, kayu tuba lebih bagus, pemukul kakek itu, pipitputihkeduanya, diatas tangkal daun enau, akisemarmarahsekali, mengapa burung mengherankan sekali, di halau tak mau pergi.</p> <p>Diburu burung itu di pukul, takmengenapukulansemar, hanya kenaenau, saban hari seperti itu, purungnya tak pernah terkena, burung tiap hari datang, hingskap di tangkai daun enau, ki semar marah sekali, tangkai buah kawung di ayun-ayun, marah perangnya senang.</p>
--	---

<p>106. <i>Enggeus kitu éta piit pitih, datang deui duanana, tuluy eunteup deui baé, nu ku semar di gebug, duanana éta piit, pameupeuhna henteu keuna, piitna tuluy kabur, leungeun kawung mungguh nyasar pisan, curuluk bijil cai, sareung na loba kacida.</i></p> <p>107. <i>Harita téh semar liwat saking, hayang nginum wantu eukeur panas, cai téh di inum baé, amisna kaliwat saking, anakna kabéh ningali, sarta kabéh pada nanya, kumaha rasana ci kawung, semar ti dinya nembalan, henteu ngenah rasan téh leuwih pait, cara rasa kelor.</i></p> <p>108. <i>Ulah nginum manéh kana cai, poma-poma sarekat (?) ulah, bisi weureu enggé manéh, geus kitu tuluy di rebut, ku anakna éta cai, bapana mungguh nagkarak, di suntrungkeun ku nu tilu, ti dinya pék diasaan, ku tiluan pada nguyup éta cai, rasana amis kacida.</i></p> <p>109. <i>Pada ngomong anakna barengis, na kumaha tadi téh ditanya, majar manéh pait ngelel, Aki-aki           nurus tunjung,       majar manéh cai pait, lamun pait mah, ku bapa hamo di inum, lumbar(?) anu pait téa, kanataran(?)ngelel       barina muringis, Aki-aki bangkawarah.</i></p>	<p>Sesudahitupipitputihitu, datang lagi keduanya, lalu hinggap lagi, yangolehsemardigebuk, pipit itu keduanya, pukulannya tidak mengena, pipitnya laluterbang, tangkai buahkawung melesat, maka keluarlahcairan, banyak sekali.</p> <p>Waktu itu semar sangat haus, mauminumkarenasedangpanas, air itu lalu di minum, manisnya amat sangat, semua anaknya melihat, serta semuanya sama bertanya, bagaimana rasanya air enau, semar lalu menjawab, tidak enak rasanyasangatpahit, seperti rasa kelor.</p> <p>Janganminumkamuairitu, hati-hati seteguk pun jangan, jangan-jangankamumabuk, sementara itu lalu di rebut, oleh Anaknya air itu, Ayahnya jatuh telentang, di dorong oleh bertiga, laludicobadiminum, olehbertigameminumairitu, rasanyamanis sekali.</p> <p>Pada bicara anaknya bengis, mengapa tadi ditanya, katanya pait sekali, kakek-kakek ... katanya air pahit, kalua pahit, oleh bapak tidak akan di minum, biasanya yang pahit itu, terlihat menjulurkan lidah sambal meringis, kakek-kakek tak tahu diri.</p>
--	--

<p>110. Enggeus kitu rerembungan deui,      pijagaeun mun kawung      leungeunan, urang peupeuh deui      baé,      supaya masing na      peruh, sarta urang      guba-geubi, masing      Bijli cai loba,      di pagas masingna      juuh, cara éta nu      katukang,      dina péta pertingkahna ulah      lali, supaya hasil maksudna.</p> <p>111. Anu matak daun kawung      misti, di anggo ulah pisan      tinggal,      rék di buat kudu      nyawer, sabab éta      asal kawung, kajadian      nyi pohaci,      kitu      pertelaanana(?),      anu matak kudu,      komo deui éta piit putih keursa gusti,      Déwa Guru jeung narada.</p> <p>112. Geus kocap sang Déwa      permesti, kacarita sang hiji      nangkoda, dempu awang      ngarana téh, enggeus lami      liwat langkung, kurang tarigu      jeung kunyit,      ti dinya téh meunang carita,      mashur na kalangkung,      ti dijero nagara pakuwan,      murah pangan taya kakurangan      saeutik, Ki Nangkoda tuluy Dangdan.</p> <p>113. Ki nangkoda tuluy ngilang duit,      dangdan-dangdan enggeus      putus, ngan bari tacan jung      indit,      ti dinya dongkap ka      mangsa, geus tepi ka      wuh,      sarta geus sadia pisan,      tuluy mangkat nagkoda geus      tarapti, sarta bijil ti bumina.</p> <p style="text-align: center;"><u>Mijil</u></p> <p>114. Henteu kocap di jalanna      tadi,</p>	<p><i>kacarita geus jol,      ka pakuwan geus dongkapbaé,      ngajugjug paséban</i></p>
--	--

Setelah itu di rembuk lagi,  
nanti kalau enau keluar  
tangkai buah, kita pukul-  
pukul lagi,  
supaya  
menurut

,  
sertakita  
yun-  
ayun,  
supaya keluar  
air banyak,  
dipangkassupaya  
keluar air,  
seperti tadi,  
cara-caranya  
jangan lupa,  
supaya hasil  
maksudnya.

Makanya daun aren mesti,  
dipakai  
jangansekalisekalidilupak  
an, mau menuai mesti  
nyawen,  
sebab itu asal  
aren, terjadinya  
Nyi Pohaci,  
demikian  
keterangannya,  
karena itu mesti,  
apalagipipitputihitujelm  
aangusti, Dewa Guru  
dan Narada.

Setelahdiceritakan  
dewapermesti,  
tersebutlah seorang  
saudagar, Dempu  
AwangNamanya,  
sudah lama sekali,  
kekurangan terigu  
dan kunyit,  
mendapat berita,  
amat termashur,  
di dalam negeri  
Pakuwan,  
panjanberlimpah  
takkekurangan, ki  
Saudagar lalu  
bersiap.

Ki Saudagar lalu  
menghitung uang,

bersiap-siap sudah selesai,  
hanya belum berangkat,  
lalu tiba waktunya,  
sudah sampai ke ...  
serta telah siap sedia,  
lalu berangkat saudagar sudah sedia,  
serta keluar dari rumahnya.

### Mijil

Tidakdiceritakan di perjalanannya,  
diceritakan sudahsampai,  
Ke Pakuwan sudah sampai,  
menuju ke paseban,  
dikisahkan sudah sampai,  
ke paseban agung.

*ngincid, carita geus nepi,  
kapaseban agung.*



<p>115. <i>Enggeus kitu ti dinya papanggih, jeung Radén Kaliwon, tuluy nanya radén kaliwon téh, sampéan di mana bumi, reujeung jenengan ku sayakti, kawula tacan maphun.</i></p> <p>116. <i>Sareng naon maksud anu yakti, geura pék nyarios, Ki Nangkoda unjukan ka Radén, lempu awang ngaran kuring, sareng misah kuring, ti nagara kolbu.</i></p> <p>117. <i>Rek ngadeuheusan éta seja kuring, ayeuna kajero, seja kuring rék ngaduit pare, Perbu siliwangi, manawi aya idin, sareung manah purun.</i></p> <p>118. <i>Raden Kaliwon ti dinya ngadohir, eh ayeuna ngantos, kawula rék ngadeuheus baé, kajero ka kangjeng gusti, kaliwon ti dinya indit, ka lebet geus asup.</i></p> <p>119. <i>Enggeus dongkap ka payuneun gusti, éta ki kaliwon, tuluy nyembah bari matur baé, nu mawi marék ka gusti, unjukeun perkawis, ayeuna aya tatamu.</i></p> <p>120. <i>Ki tatamu rék marék kagusti, nyanggakeun carios, dempu awang ngaranna téh, sarta nangkoda tur sugih, lemburna nu yakti, ti nagara kolbu.</i></p> <p>121. <i>Enggeus kitu perbu ngadohir, yeuh ayeuna kaliwon, kudu bawa kadieu ku manéh, kaliwon nyembah ka gusti, tuluy indit ngincid, ka paseban asup.</i></p>	<p>Setelah itu bertemu, dengan Raden Kaliwon, lalu Raden Kaliwon bertanya, kamu dimanarumah, serta nama yang sebenarnya, aku belum tahu.</p> <p>Serta apa maksud sebenarnya, segeralah jawab, sang saudagar berkata kepada kaliwon, Lempu Awang namaku, serta pisah aku, dari negeri Kolbu.</p> <p>Mau menghadap itulah maksudku, sekarang kedalam, maksudku hendak membelipadi, kepada prabu siliwangi, manakala adaizin, serta murah hati.</p> <p>Raden kaliwon lalu berkata, eh sekarang tunggu, aku akan menghadap, kedalam kepada gusti, kaliwon lalu pergi, kedalam sudah masuk.</p> <p>Sudah sampai hadapan gusti, ki kaliwon itu, lalu bersembah sambil berkata, mengapa menghadap gusti, menyampaikan berita, sekarang adatamu.</p> <p>Tamu hendak menghadap gusti, di sampaikan berita, Dempu Awang namanya, saudagar kaya, asalnya yang sebenarnya, dari negara kolbu.</p> <p>Setelah itu prabu berkata, nah sekarang kaliwon, harus di bawa oleh mu kesini, kaliwon menyembah kepada gusti, lalu bergegas pergi, masuk ke paseban.</p>
--	--

<p>122. <i>Enggeus dongkap ka paseban wilis, jeung nangkoda amprok, ki kaliwon nembalan oge, urang ngadeuheus ka gusti, jeung kawula misti, marek ka sang perbu.</i></p>	<p>Sudah sampai ke paseban wilis, bertemu dengan saudagar, ki kaliwon berkata pula, marimenghadapkepadagusti, dengan aku tentu, menghadap kepada sang prabu.</p>
<p>123. <i>Enggeus kitu duaan arindit, geus dongkap ka jéro, cedok nyembah bari calik bae, dimandapan geus raja ngadohir, naon beja anu yakti, ki nangkoda matur</i></p>	<p>Sesudah itu keduanya berangkat, sudah sampai kedalam, menyembah sambil duduk, dimandapan rajaberkata, apa berita sebenarnya, sang saudagar berkata.</p>
<p>124. <i>Purwa ngabdi ngadeuheus ka Gusti, nyanggakeun guriamng, tinu lampah balawiri bae, yen nagara pakuan mukti, murah pangan sandang gusti, maturna kalangkung.</i></p>	<p>Mula hamba menghadap pada gusti, menyampaikan guriang(?), karena lewat-lewat saja, bahwanegarapakuwankayaraya, kaya sandang pangan gusti, sangat mashurnya.</p>
<p>125. <i>Ayeuna the gusti mugimugi, aya manah nyondong, jisim abdi rek ngaduit pare, manawi aya paparin, sareng Guntur galing, duitna ngan tilu ratus.</i></p>	<p>Sekarang gusti moga-moga, ada kemurahan hati, hamba mau membeli padi, barang kali ada izin, serta bermurah hati, uangnyahanyatigaratus.</p>
<p>126. <i>Engeus kitu raja téh ngadohior, yeuh nangkoda yaktos, didieu teh loba pisan pare, geus leuwihan tina leuwit, tapi ayeuna the kami, moal bisa nulung.</i></p>	<p>Setelahitu Rajaberkata, eh saudagar benar, di sini banyak sekali padi, berlebihan dalam lumbung, tetapi sekarang ini kami, tak akan bisa menolong.</p>
<p>127. <i>Sabab na té lain anu kanu, eta téh sayaktos, eta téh ngan darma bae, anu kagungan sayakti, dewa guru yang permestiko, aya anu tanggu.</i></p>	<p>Sebabnya bukan punya kami, itu sebetulnya, semua itu hanya titipan, pemilik sesungguhnya, Dewa Guru Yang Pramesti, ada ketentuannya.</p> <p>Malah-malah menyuruh saksi, polisi kepercayaan, sebab kami lalai, Semaryangjadipolisi, setelah itu Saudagar berkata,</p>

128. *Malah-malah miwarangan  
bukti, pulisi kekentong,  
sabab kami téh  
campoleh, semar nu  
jadi pulisi,  
geus kitu nangkoda  
muni(?), unjukan karatu.*

berkata kepada Raja.

<p>129. <i>Leres pisan satimbangan gusti, éta moal molog(?), tadi oge susuganan bae, susuganan gusti, kawantu jalma muli, moal bet ngarebut.</i></p> <p>130. <i>Tadi oge mun aya paparin, sareng manah nyondong, ayeuna mah abdi mulang bae, nyuhunkeun piidin gusti, kinangkoda nyembah opamit, tidinya geus tuluy.</i></p> <p>131. <i>Ki nangkoda eta enggeus bijil, kaluar ti jero, tapina langkung nyeri hate, ku sabab teu di paparin meuli, balik ngaliginaing, panas liwat langkung.</i></p> <p>132. <i>Enggeus kitu nangkoda téh mikir, neangan kekentong, kari-kari aya nu sanggup bae, ngaruksak pare sing leungit, ti dinya seug manggih, nu gagah kalangkung.</i></p> <p>133. <i>Sapi gumarang anak sang idajil, gagah serta geurat (?), ki nangkoda enggeus tuluy bae, neangan pawarti, ti dinya téh manggih, jeung sapi geus tepung.</i></p> <p>134. <i>Sapi gumarang tidinya ngadohir, sarta pek nyarita, dek naon pikersaeun téh, nu matak ka dieu sumping, naon seja anu yakti, nyarios sing estu.</i></p> <p>135. <i>Ki nangkoda ngandika ka sapi, tetela nyarios, anu matak kawula ngadeuheus bae, kawula aya kanyeri, ti perbu siliwangi, nyeri liwat saking.</i></p>	<p>Benarsekalisepertikata Gusti, tidak akan memaksa, tadi puncoba-cobasaja, barangkali Gusti, karena namanya pembeli, tidak akan merebut.</p> <p>Tadinya juga bila ada kesediaan, serta ada kerelaan, sekarang saya pulang saja, mohon izin Gusti, sang saudagar menyembah permisi, lalu pergi.</p> <p>Sang saudagar sudah keluar, keluar dari dalam, tetapi sangat sakit hati, oleh karena tidak diperkenankanembali, pulang hampa tangan, sangat panas hati.</p> <p>Setelah itu saudagar itu berpikir, mencari jagoan, kebetulan ada yang menyanggupi, merusak padi sampai musnah, lalu menemukan, yang sangat gagah.</p> <p>Sapi Gumarang anak sang idajil, gagah sertasegera, sang saudagar lalu, mencari keterangan, setelah itu menemukan. dan Sapisudahbertemu.</p> <p>Sapi Gumarang lalu berkata, serta lalubertanya, ada maksud apa, maka datang ke sini, apaniatyangpasti, silakan bicara dengan sebenarnya.</p> <p>Saudagar berkata kepada Sapi, berbicara dengan jelas, makanya aku menghadap, aku sakit hati, oleh Perbu Siliwangi, sakit amat sangat.</p>
---	---

*leutik, paré ayeuna keur lilir, kawula rék mundur*

136. *Asalna téh kawula meunang warti, ungueuling nyarios, di nagri pakuwan téh, kalangkung marukti, ku saba geus ganti hurup, pare anu mashur.*

137. *Ti dinya téh kula milang duit, tilu ratus ketan, seja kula rék meuli pare, ka prabu siliwangi, enggeus kitu kula indit, ngadeuheus ka ratu.*

138. *Kaula téh henteu dipaparin, bet raja téh ekol, pajar téh lain nu déwa, anu matak kaula nyeri, dongkap nepangan sapi, dek neneda pitulung.*

139. *Pék ruksakeun paréna sing leungit, kabéh masing kojor, muga-muga masing ruksak kabéh, ulah aya nu kari, Sapi Gumarang ngadohir, sarta bari sanggup.*

140. *Montong susah éta perkawis, ulah rék hawatos, kula boga kukutan galeude, sang kala buat sahiji, ari anu sahiji deui, nganran téh pun Budug Basu.*

141. *Éta tangtu beunang di perih, sabab sami asal endog, éta rejeng pare, Ki Nangkoda suka ati, kaya nu daek nulungan.*

142. *Ki nangkoda tidinya ngadohir, nyarita bari mando, ayeuna téh geura pék baé, meungpeung masih kénéh*

Mulanya  
aku dapat  
berita,  
menurut  
berita,  
dineger  
i  
Pakuw  
an,  
sangat  
ah  
makmur  
,  
sebab suda  
h berganti  
upah, padi  
yang mash  
ur.

Sesudah itu ak  
umenghitung  
uang, tiga  
ratus keti,  
niat aku hendak  
membeli padi,  
kepada Prabu  
Siliwangi,  
lalu aku  
berangkat,  
menghadap  
Raja.

Aku tidak diberi,  
Raja  
mala  
h  
berbohong,  
kata  
nyanya  
punya  
a  
Dewa,  
a,  
karena  
naitu  
akus  
akith  
ati,  
datan  
g  
menghadap  
p

Sapi, mau mintatolong.

420

Rusaklah tanaman padinya sampai musnah,  
semua sampai mati,  
mudah-mudahan sampai rusak semuanya, jangan  
ada yang tersisa,  
Sapi Gumarang berkata,  
serta menyanggupi.

Jangan susah dengan perkara itu,  
jangan khawatir,  
aku juga punya andalan besar-besar,  
pertama Sang Kalabuat,  
yang satu lagi,  
namanya BudugBasu.

Keduanya pasti bisa diminta tolong,  
sebab sama asal telur,  
sama dengan asal padi,  
Sang Saudagar senang hati,  
ada yang mau menolong.

Sang Saudagar lalu berkata,  
berkata sambil bersila,  
sekarang bersegeralah,  
mumpung masih kecil-kecil,  
sekarang padi mulai tumbuh,  
aku mau pamit.

<u>Durma</u>	<u>Durma</u>
<p>143. Enggeus kitu pék Gumarang nyipta  yarap, baurna baurang angin,  sartana angin éta,  gedena kabina-  bina, tilu poé tilu  peuting, lawasna  barat,  nyorang leuweung jeung kai.</p>	<p>Sesudah itu lalu Gumarang mengucapkan ajian,  menimbulkan angin,  serta angin itu,  derasnya bukan main,  tiga hari tiga malam,  lamanya angin barat,  lewat hutan dan kayu-kayuan.</p>
<p>144. Nu kasorang éta kai pada  rebah, awi téh pating carekit,  sarta éta pada ruksak,  kabéh ogé rubuh  pisan, geus puguh  jero nagara, rupa  petetan,  rubuh ka tempuh angin.</p>	<p>Yang terlewati kayunya pada rubuh,  pohon bamboo berderik-derik,  semua itu rusak,  semua rubuh berantakan,  demikian pula di dalam negeri,  jenis bibit-bibitan,  rusak tertiuip angin.</p>
<p>145. Wangunan di jero  pakuwan, imah téh pating  jumpalik, kaliwat  langkung rusakna, ku  sabab sapi gumarang,  pangabisa lineuwih,  taya kakurang,  wantu éta nyakarwati (?)</p>	<p>Bangunan-bangunan di negeri Pakuwan, rumah-  rumah berjumpalitan,  amat sangat rusaknya,  karena Sapi Gumarang,  kesaktiannya berlebih,  tiada kekurangan,  karena berkuasa.</p>
<p>146. Tangkal pare di dabat sareng di  sawah, loba pisan anu gering,  éta karunggel  pucukna, lolodok anu  ngahakan, nagri  pakuan sami, kaliwat  susah,  ayeuna nu kocap deui.</p>	<p>Batang padi di darat dengan di sawah,  banyak sekali yang sakit,  terpotong pucuknya,  lolodok yang memakannya,  negeri Pakuwan sama,  sangat susah,  sekarang tersebut lagi.</p>
<p>147. Budak timu Putra Dewa Sangiang  Wenang, keras bari sarakti,  asal tina impian,  Déwa Wenang  ngimpina, jima mani  ragrag ka bumi, tilu  tetesan,  tuluy jadi murangkalih.</p>	<p>Anak pungut anak Dewa Sangiang Wenang, keras  serta sakti,  asal dari impian,  Dewa Wenang bermimpi,  air mani menetes ke bumi,  tiga tetes,  lalu jadi anak.</p> <p>Yang pertama namanya Ki Sulanjana,  yang seorang lagi,</p>

148. *Nu kahiji jenengan ki  
sulanjan, ari nu sahiji deui,  
jenengan  
talimendang, langkung  
gagah perkasa, katilu  
kitalimenis, ayeuna  
marangkat, tidinya  
arindit.*

bernama Talimendang,  
amat gagah perkasa,  
ketiga Ki Talimenir,  
sekarang berangkat,  
dari sana lalu berangkat.



<p>149. <i>Geus dongkap éta ka Nagri Pakuwan, sawah di ideran ti sisi, taya pare kabeh ruksak, tuluy baé Sulanjana, tali mendang tali menir, anclub ka sawah, pada ngidek pare garing.</i></p> <p>150. <i>Geus rata éta sawah di idekan, bilatung na pada bijil, éta pare paeh pisan, tuluy bae sulanjana, Pek ngagayuh manuk tilil, dating macokan, bilatung putih.</i></p> <p>151. <i>Geus beak bilatung nateh nu tinggal, geus kitu tuluy marulih, pare téh dadaksakala, tidinya lilir sadayana, geus cara tadi na deui, samalah tambah, nyeuweuna nyakitu deui.</i></p> <p>152. <i>Ki Gumarang nyahoeunyen pare mulya, pare leungit kasakit, lilir na alus kacida, tangkal pare the tambah, nurubuh Gudang deui, mulya sadaya, pare téh alusna neuhi.</i></p> <p>153. <i>Salangkung hanyakal Sapi Gumarang, kusabab aya nusakti, éta pare bisa waras, kasakten aing teu mental, rasakeun siah balahi, si Sulanjana, aing teu sieun saetik.</i></p> <p>154. <i>Malah aing moal meuli kagagah, sia masing ati-ati, tidinya sapi gumarang, tuluy nyipta angin tumbang, tina madhab kaler angin, nu ngadatangan, tikulon nyakitu deui.</i></p>	<p>Sudah sampai mereka ke negeri Pakuwan, sawah dikelilingi dari samping, tiada padi semua rusak, lalu Sulanjana, Talimendang Talimenir, turun ke sawah, menginjak-injak padi sakit.</p> <p>Sesudah rata sawah itu diinjak-injak, belatungnya padakeluar, padi itu mati sekali, lalu Sulanjana, memanggil burung tilil, datang mematuki, belatung putih.</p> <p>Sudah habis belatungnya yang tinggal, sudah itu lalu pulang, padi tiba-tiba, mulai hidup semua, sudah seperti tadi lagi, malah tambah, tumbuhnya demikian pula.</p> <p>Ki Gumarang tahu bahwa padi tumbuh lagi, pada hilangpenyakit, tumbuhnya baik sekali, batang padi bertambah, yang terkulai bangkit lagi, sehat semua, padi suburnya bertambah.</p> <p>Alangkah menyesal Sapi Gumarang, karena ada yang sakti, padi itu bisa mulus, kesaktianku tak mempan, rasakanlah celaka, Si Sulanjana, sedikit pun aku tak takut.</p> <p>Aku tidak akan kurang kegagahan, kamu mesti hati-hati, lalu Sapi Gumarang, menciptakan angina kumbang, angina dari arah utara, yang bertiuip, dari barat demikian pula.</p>
--	---

<p>155. <i>Angin barat ti kulon nu ngadatangan, watakna hama putih, angin téh nyedeuk kacida, ngaguruh kabina-bina, geus kitu digayuh deui, ti kaler éta, emas kutana angin.</i></p> <p>156. <i>Hama koneng watekna tikaler eta, angin kumbang anu jadi, datangna éta kadinya, poé deudeut halimanan, tilu poé tilu peuting, basana dating, nyorangan kana leuweung kai.</i></p> <p>157. <i>Gunung rempag cai kabeh pada rebah, ku sabab ka dupak angin, pare di huma di sawah, paré téh koneng sadaya, langkung ruksak liwat saking, ti dinya kocap, sulanjana pék di salin.</i></p> <p>158. <i>Sutra-sutra konéng sinjangna ki sulanjana, talimendang kitu deui, pada nganggo sutar-sutar, anu ramat hideung téa ngarana kitu deui, talimenir pada midang, pada nganggo sutar-sutar kuning.</i></p> <p>159. <i>lajeung mangkat ti dinya ki sulanjana, sadérék nu dua ngiring, bareung jeung dongkap kasawah, geus kitu lajeung ngajajar, di darat di sawah deui, pék di ideuran, sulanjana bari muji.</i></p> <p>160. <i>kieu pokna pujina ki sulanjana, nyi pohaci sangeang sri jangkaring sahadatulloh, urang nondang witing iman, mata holang sira yakti nya pangawasa, pohaci elingan janji.</i></p>	<p>Angin barat yang bertiup, akibatnya hama putih, angin kencang sekali, gemuruh amat sangat, sesudah itu diburu pula, sesudah itu dari utara, emas induk angin.</p> <p>Hama kuning akibat angin utara, angin kumbang yang bertiup, datangnya kesana, hari penuh berembun, tiga hari tiga malam, biasanya bertiup, melewati hutan kayu.</p> <p>Gununglongsorkayusemuapadaroboh, karena tertiu angin, padi di ladang di sawah, padi kekuningan semua, rusak amat sangat, setelah itu tersebutlah, Sulanjana lalu berganti pakaian.</p> <p>Sutra-sutra kuning kainnya Ki Sulanjana, Talimendang begitu pula, memakai sutra-sutra, yang bergaris-garis hitam, namanya demikian juga, Talimenirsamapadaberganti pakaian, sama-sama pakai sutra-sutra kuning.</p> <p>Setelah itu berangkatlah Sulanjana, saudaranya yang dua ikut, bersama-sama dating ke sawah, setelah itu lalu berjajar, di darat di sawah, lalu berkeliling, Sulanjana sambil bermantera.</p> <p>Beginilah bunyinya mantra Ki Sulanjana, Nyi Pohaci Sangiang Sri, jangkaring sahadatulloh, kita sebut asal iman, asal muasal kamu ada adalah penguasa, Pohaci ingat akan janji.</p>
--	--

*Kalawan rarangan aing.*

161. *Elingna sarining rasa ni'mat,  
yat unggaling nyawa  
hurip, kalawan nyawah,  
didinya hurip sampurna ,  
barang lawan nyampurna  
hurip, sun angkenqur'an,  
nyuhuya (?) hurip.*
162. *Di ideran daun pare di  
usapan, di huma rejeung di  
cai,  
pujina teu pegat-pegat,  
eta abus sulanjana,  
enggeus kitu tuluy  
mulih, sabab geus  
tamat, sadérek nu dua  
ngiring.*
163. *Sapi Gumarang awas  
ningalian, yén pare enggeus  
parulih,  
geus pada waras  
waluya, henteu aya  
kasakitna, enggeus  
cara tadi deui, Sapi  
Gumarang,  
geus gilih atina miris.*
164. *Liwat langkung wiring sapi  
gumarang, ku nangkoda anu tadi,  
sanggeus kitu pék  
nyarita (.....)  
(.....)  
(.....)sulanjana  
mikir sajeuroning  
ati.*

*Pangkur*

165. *Anu matak pare éta,  
langkung panas sabab asal cahay  
geni, nu matak beureum  
kalangkung,  
ku sabab getih nyatana,  
sabab istri kareseban enggeus  
tangtu, asana bet lewih gampang,  
pitandingeunana aing.*
166. *Ayeuna aing laksana,  
Sabab limrah reujeung  
lalaki, Pohaci basa  
dikubur,  
Ayeuna meujeuhna lakian  
tangtu, Ayeuna aing musuhna,*

Ingatannya inti  
sari rasa nikmat,  
ingat setiap  
nyawa hidup,  
dengan nyawa,  
di sana hidup  
sempurna,  
bersama  
dengannyawahi  
dup, aku  
mengakui  
Qur'an,  
wahyunya  
hidup.

Dihampiri  
daun padi  
dielus, di  
lading dan  
di sawah,  
mantranya  
tak putus-  
putus, Agus  
Sulanjana  
itu,  
sudah itu  
lalu pulang,  
sebab sudah  
selesai,  
saudaranya yang dua itu  
mengikutinya.

Sapi Gumarang awas  
mengamatinya, bahwa  
padi sudah pulih,  
sudah  
pada  
hidup  
lagi,  
tidak  
ada  
penyaki  
tanya,  
sudah  
seperti  
tadi  
lagi,  
Sapi  
Gumar  
ang,  
ahirnya hatinya khawatir.

Amat sangat malu  
Sapi Gumarang, oleh

saudagar tadi,  
sesudah itu lalu berkata,  
(...),  
(...),  
(...) Sulanjana,  
berpikir dalam hati.

### Pangkur

Mengapa padi itu,  
lebih panas sebab asal cahaya api,  
mengapa sangat merah,  
oleh karena nyatanya darah,  
sebab perempuan datang bulan sudah tentu,  
rasanya lebih gampang,  
bakal tandingannya aku.

Sekarang aku terlaksana,  
sebab biasa dengan lelaki,  
Pohaci waktu dikubur,  
waktu itu masih anak-anak,  
sekarang sudah waktunya bersuamitentu,  
sekarang akulawannya,  
dengan kemaluan aku.

<p>167. <i>Sulanjana tuluy mangkat, talimendang sarawung Ki Talimenir, kahulu weton geus cunduk, tuluy ngarumbah rarangan, kokocoran anu di anggo ngumbah rarangan tangtu, dating kabeureum rupana, aregan bari marulih.</i></p> <p>168. <i>Kocap deui pare éta, henteu lila dadak sakala geus lilir, pare ngemplong lewih alus, pocap sapi gumarang wiring, ti dinya téh langkung bendu, geus kitu tuluy ngandika, sangkala buat ka aing.</i></p> <p>169. <i>Manéh kudu mulang tamba, dirawatan diparaban tileuleutik, maneh ayeuna sing estu, aing ayeuna marentah, pangruksakeun pare pakuwan sing lebur, sungkuran Kobak boledna, taleus tiwu sing bersih.</i></p> <p>170. <i>Ngawalon sangkala buat, rama kuring ayeuna sejarek indit, sang kala buat geus tuluy, balad na taya nu tinggal, ngiring kabeh babi lewweung teu kalaeng, teu kacatur di jalanna, ka nagri pakuwan nepi.</i></p> <p>171. <i>Kacarita Sulanjana, geus uninga kadangan babi, wantu Dewa Wenang nyurup, éta ka Ki Sulanjana, geus tuluy sulanjana nyandak sangu, nyandak sangu poe tea, sarawu reujeung tarasi.</i></p> <p>172. <i>Tarasi nu bereum tea, ti dinya téh di beuleum jadi sahiji, éta arina geus tutung, dibungkus ku kararas, cau emas anu dipake bungkus, tuluy ka sawah di ruang, dina hulueun tan pasti (?)</i></p>	<p>Sulanjana lalu pergi, Talimendung serta Ki Talimenir, datang ke hulu sawah, lalu mencuci kemaluan, saluran yang dipakai mencuci kemaluan tentu, sampai merah warnanya, aregan sambil pulang.</p> <p>Tersebutlah lagi padi itu, tak lama kemudian mendadak tumbuh, padi menghijau sangat indah, Sapi Gumarang mendapat malu, sesudah itu lebih marah, serta lalu berkata, Sang Kalabuat datanglah padaku.</p> <p>Kamu mesti balas budi, diurus diberi makan sejak kecil, kini kamu mesti nurut, aku sekarang menyuruh, rusaklah pare Pakuwan sampai hancur, hancurkan kebun lobak ubi jalar, talas tebu sampai rata.</p> <p>Menjawab Sang Kalabuat, ayahku sekarang juga aku akan pergi, Sang Kalabuat sudah pergi, anak buahnya tak tertinggal, ikutsemua babihutantaktertinggal, tak diceritakan di jalannya, ke negeri Pakuwan sampai.</p> <p>Tersebutlah Sulanjana, telah maklum kedatangan babi, karena Dewa Wenang menitis, ke KiSulanjana, setelahnya lalu Sulanjana mengambil nasi, nasi dingin, secakup dengan terasi.</p> <p>Terasi berwarna merah, lalu dibakar jadi satu, setelah hangus, lalu dibungkusdengandaun pisang kering, pisang emas yang dipakaibungkus, lalu ke sawah dikubur, di hulu sawah pasti.</p>
--	--

<p>173. <i>Bari maca sulanjana, kieu pokna jangjawokan anu yakti, ana saba ora ganggu, ana ganggu ora saba, yén melebu rajah imaniralebur, wong nyala nyali lama, kamawingkem siramati.</i></p> <p>174. <i>Sama mingkem lawan kama, telah mingkeum éta lebur ira iki, tutung sihung ira iku, ret muna ku pingirauta iku, sanggeneng iku tutupa, bungkem muna datan tangi.</i></p> <p>175. <i>Kacarita babi éta, henteu ngangah sungutna cara dikunci, ti sore datang ka isuk, kabeurangan pada mulang, unggal peting bulak-balik éta iku, sungutna teu daék ngangah, pare teu rusak sasiki.</i></p> <p>176. <i>Ti dinya Sapi Gumarang, malang mingkup geus boga ati mitis, sabab ka sakten teu maju, sapi gumarang pek nyipta, ngadatangan éta pirang-pirang tikus, sulanjana babalanja, sapangeusi pasar bukti.</i></p> <p>177. <i>Tapi sipat kadaharan, anu harga sapeser bukti, lah tawar eta kudu, barang enggeus babalanja, pek dianggo hajat kanu enggeus di kubur, ari nu dikubur tea, ngaran ibu pertiwi.</i></p> <p>178. <i>Geus kitu rorodannana, pék dibungkus ku Sulanjana geus jig, sarta éta nganggo bungkus, kudua tarate tea, pek diruang dina huluwotan tangtu, tidinya berit malodar, sirna ilang henteu kari.</i></p>	<p>Sambil membaca Sulanjana, kini bunyi mantra yang sesungguhnya, <i>ana saba ora ganggu, ana ganggu ora saba, yén melebu rajah imanira lebur, wong nyala nyali lama, kama wingkem sira mati.</i></p> <p><i>Sama mingkem lawan kama, telak mingkem eta lebur ira iki, tutung sihung ira iku, ret muna ku pingirawuta iku, sang geneng iku tutupa, bungkem muna datan tangi.</i></p> <p>Dikisahkan babi itu, takmenganga mulutnya bagai dikunci, dari sore sampai esoknya, kesiangan semua pulang, tiap malam bolak-balik seperti itu, mulutnya tak bisa menganga, padi tak rusak sebutir pun.</p> <p>Setelah itu Sapi Gumarang, malang melintang timbul hati miris, sebab kesaktian tak mempan, Sapi Gumarang lalu menciptakan, mendatangkan tikus-tikus mati yang sekian banyak, Sulanjana berbelanja, seisi pasar terbukti.</p> <p>Tetapi sifat makanan, yang harga sepeser pun bukti, jangan tawar itu harus, ketika setelah berbelanja, lalu dipakai hajatan bagi yang telah dikubur, yang telah dikubur itu, namanya Ibu Pertiwi.</p> <p>Setelah demikian ramuannya, lalu oleh Sulanjana dibungkus dan pergi, serta itu pakai bungkus, dengan dua teratai itu, laludikuburdihulusawahtentu, setelah itu tikus pada mati, lenyap takbersisa,</p>
--	--

<p>179. <i>Geus kitu Sapi Gumarang, langkung wiring kasakten henteu mahi, ngarasa sisipnya ilmu, tidinya tuluy nyelukan, kakutukan ngaranna pun budug basu, budug basu ngadeuheusan, Sapi Gumarang ngadohir.</i></p> <p>180. <i>Budug basu geus meujeuhna, mulang tamba ayeuna maneh ka aing, di gedean ti lelemut, aing té manggih wiwirang, poma-poma maneh ulah henteu estu, dumati ka timbalan, aing ayeuna meredih.</i></p> <p>181. <i>Pare pakuwan sing hapa, masing ruksak ulah aya anu kari, ngawalon pun budug basu, eukeur niat sorangan, bet aya timbalan nu estu, sarebu gerah salaksa, aya timbalah nu yakti.</i></p> <p>182. <i>Anu mawi kuring bungah, sabab siri kuring ka dewi pahaci, nyiri ati liwat langkung, kusabab kuring saasal, tina endog jeung kohaci tangtu, tatapi kuring ka- singsal, henteu batan nyi pohac.</i></p> <p>183. <i>Barang mimiti di pelak, di kukusan bari éta enggeus yakti, di buat éta nyakitu, sarta eta bari nganggo hajat, sareng deui ngaggo nyawer geus tangtu, daun kaung hente tinggal, kalangkung di pika asih.</i></p> <p>184. <i>ana di akut sadia, disigeran di dangdanan leuwih geulis, sigerna mas nu alus, geus cara panganten anyar, anu mawi kuring nyeri liwat langkung, demi kuring rek manggihan, nupunggu megat kakuring.</i></p>	<p>Setelah itu Sapi Gumarang, merasangatmalukesaktiantakmempan, merasa kalah ilmu, setelah itu lalu memanggil, kepada anak pungut namanya Budug Basu, Budug Basu menghadap, Sapi Gumarang berkata.</p> <p>Budug Basu sudah waktunya, sekarang berbalas budi padaku, dibesarkan dari kecil, aku mendapat malu, jangan menolak kamu harus menurut, patuh pada perintah, aku sekarang meminta.</p> <p>PadidiPakuwanmakajadihampa, supaya rusak jangan ada yang tersisa, menjawab BudugBasu, sedangada niat sendiri, suku datang perintah yang pasti, merasa sangat senang, ada perintah yang pasti.</p> <p>Mengapa aku senang, karena akui kepada Dewi Pohaci, sakit hatisekali, karenakamidariasalyangsama, daritelordengan Pohacitentu, tetapi aku tersisih, daripada Nyi Pohaci.</p> <p>Ketika begitu ditanam, bakar kemenyan sudah pasti, dituai juga begitu, sertasambilada hajatan, serta pula pakai nyawen sudah tentu, daun aren tak tertinggal, sangat disayangi.</p> <p>Ketika diangkut sudah sedia, pakai mahkota didandani lebih cantik, mahkotanya emas yang bagus, seperti pengantin baru, karena itu aku sangat sakit hati, bila aku hendak menemuinya, penunggumenghadangaku.</p>
--	--

<u>Magatru</u>	<u>Magatru</u>
<p>185. <i>Kacarita enggeus amit Budug Basu, Sapi Gumarang geus indit, ti dinya ngalurangan, kungkang lembing pada ngiring, sarawu bobolokotondo</i></p> <p>186. <i>Kacarita lampahna kocap ngaguruh, leumpang kabawa ku angin, sing hariung di luhur, tah ciciptan ka nigari, ka pakuwan enggeus jol.</i></p> <p>187. <i>kacarita dongkapna ki budug basu, keur wanci tengah peuting, urang pakuwan nyaluyur, ngadengekeun sora angin, kai mungguh ting dorokdok.</i></p> <p>188. <i>Jalma téh teu hees dongkap ka isuk, ti dinya arindit, ka sawah pada ngalantung, barang pare ditingali, buah na geus téu katembong.</i></p> <p>189. <i>Geus kalaknak ku lembing kungkang ngalimbung, jeung bolokotondo lembing, ti dinya pare téh gabug, téu aya eusi sasiki, kantun cangkang bae kosong,</i></p> <p>190. <i>Aya deui jalma anu di catur, awewe naek ka leuit, nyokot pare téh di jungjung, pare téh taya eusi, gambrang kari cangkang kosong.</i></p> <p>191. <i>Awewe téh leuitna enggeus turun, tuluy cerik jarat jerit, kumaha baé nyanyatu, anak aing paéh yakti, kumaha nyiar kejo.</i></p>	<p>192. <i>Tatangga kabéh pada nanya gugup, kunaon nu matak ceurik, ti nya tuluy</i></p>
<p>Aan Hasanah, 2021  <b>ALIH WAHANA MITOS DEWI POHACI DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN LITERASI BUDAYA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN</b>  Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu</p>	



Diceritakan sudah  
pamit Budug Basu,  
Sapi Gumarang  
sudah pergi,  
lalu  
menyerang,  
*kungkang*  
*lembing*  
semuaikut,  
seribu  
*bolokotond*  
o.

Dikisahkan lakunya  
sampai gemuruh,  
berjalan terbawa  
angina, gemuruh di  
atas,  
dengan  
tujuan ke  
negeri,ke  
Pakuwan  
sudah  
sampai.

Diceritakan datangnya  
Budug Basu,kira  
waktu tengah  
malam,  
orang  
Pakuwan  
ribut,  
mendengar  
suara angin,  
kayu terdengar bertumbangan.

Orang-orang tak bisa tidur  
sampai pagi,lalu  
padaberangkat,  
ke sawah  
menengok,  
ketika padi  
terlihat,  
buahnya sudah tak ada lagi.

Sudah dimakan oleh *lembing*  
*kungkang*  
berkerumun,  
dengan *bolokotondo lembing*,  
sesudah itu  
padihampa,  
tak ada  
isisebutirp  
un, tinggal  
kulit tanpa

isi.

Adalagiorangyang diceritakan,  
perempuan naik ke lumbung,  
mengambil padidiangkat,  
padi sudah tanpa isi,  
ikatan besar tinggal kulit kosong.

Perempuan itu dari lumbung sudah turun,  
lalu menangismenjerit-jerit,  
bagaimana bisa makan,  
anakku pasti mati,  
bagaimana bisa mencari nasi.

Semua tetangga bertanya gugup,  
mengapa menangis,  
setelah itu lalu menjawab,  
mengapa aku menangis,  
padi kami semua kosong.

*ngalansur, nu matak  
kaula ceurik,  
pare kawula kabéh kosong.*

*kungkang lembing kabeh ledis, sarawu  
bolokotondo.*

193. *Sumawona nu masih kénéh  
nangtung, sanajan nu geus di  
leungit,  
éta kabéh pada gabug,  
anu matak kawula  
ceurik, lain aya anu  
maot.*
194. *Ti dinya téh urang pakuwan  
garugup, nyokot tarajé ka bumi,  
ka leuit geus pada  
asup, ngaragap paré  
di leuit,  
tétéla yén gambrang kosong.*
195. *Enggeus rata di pakuwan kabéh  
kitu, ti dinya tuluy narangis,  
sanagara pakuwan  
gujrud, geus cara sora  
sondari, cara padati  
ngaheang.*
196. *Di pakuwan lampahna geus teu  
puguh. pi lemburan jeung nigari,  
lampah jalma geus  
ngahariul, cara nu tapa teu  
eling, sulanjana kasarios.*
197. *Ti dinya téh sulanjana geus  
tuluy, sarta nyandak jeruk  
nipis,  
pék di gisik éta  
jeruk, dina  
huluwotan pasti,  
sulanjana bari  
ngaos.*
198. *Kieu poknna jangjawokan anu  
makbul, kunglang kongling sira  
mata,  
wurung kunglang sira  
iku, pandadi bugang  
sayakti, iduh dadi ibun  
mengko.*
199. *Apan tadi aing sajatu  
uyumu, lah tah sira ege  
amulih, maring nagara sira  
iku, sabaturmu ajak kari  
ingtegal ka papan mengko.*
200. *Iki engko yen nyebrang  
parahu, nyondong selat  
salemba iki,  
ti dinya kabeh murudul,*

Jangankan yang  
masih berdiri,  
meskipun yang  
sudah di lumbung,  
itu semua bijinya  
jadi kosong,  
itulah maka aku  
menangis,  
bukan karena ada yang meninggal.

Setelah itu semua orang  
Pakuwan padagugup,  
mengambil tangga ke  
rumah,  
pada masuk  
ke lumbung,  
memeriksa  
padi di  
lumbung,  
ternyata semua ikatan padi tak berisi  
lagi.

Sudah merata di pakuwan  
seluruhnyademikian, lalu  
pada menangis,  
seluruh negeri  
pakuwan rebut,  
seperti suatu  
sondari,  
seperti pedati berdayung.

Di pakuwan lakunya  
sudah tak menentu,  
kampung-kampung  
dan negeri,  
laku orang-  
orang  
kebingungan,  
seperti  
petapa tak  
sadar,  
tersebutlah  
Sulanjana.

Setelah itu  
Sulanjana  
lalu,  
mengam  
bil jeruk  
nipis,  
jeruk itu  
di gosok-  
gosok di  
hulu  
sawah,

Beginilah bernyanyi mantara yang menjawab,  
*kunglang kongling sira  
mati, wurung kunglang  
sira iku, pan dadi bugang  
sayakti, iduh dadi ibun  
mengko.*

*Apan dadi aing sajati  
uyumu, lah tah sira age  
amulih, maring nagara sira  
iku, sabaturmu ajak kari,  
ing tegal kapapan mengko.*

*Iki engko yen nyebrang parahu,  
nyondong selat salemba iki,  
sesudah itu semua berjatuhan,  
kunglang lembing semua musnah,  
serta dengan bolokotondo.*

<p>201. <i>Tatapina pare masih keneh gabug, di huma reujeung di cai, ku sulanjana geus tuluy, neangan paré sahiji, dina dahan handapeun sayaktos.</i></p> <p>202. <i>Sabab lumrah lobana geus tangtu, sir pandawa anu hiji, kadua sir manungku, tilu sir papandawaan deui, opat sir panginten yaktos.</i></p> <p>203. <i>Kalimana sir sadana ngaran tangtu, éta di jieun pamipit, di buat téh kudu kitu, watekna éta geus misti, pare gumbrang jadi obat.</i></p> <p>204. <i>Ti dinya ki sulanjana geus timu, paré téh tuluy di petik, lajeng baé nganggo kukus, méjana éta nu putih, sulanjana madap ngulon.</i></p> <p>205. <i>Sarta nganggo sikadep sahiji suku, mepetan babahanan deui, anu opat perkara tangtu, pangucap pamiarsa, pangambung sarawuh panon.</i></p> <p>206. <i>Miwah jiwa ragana geus henteu wujud, sadaya éta geus nepi, anu isbat ka yang agung, kacipta jeroning ati, taya lian nu katenjo.</i></p> <p>207. <i>Lajeng maca lahaola walakuwata, allohuma aya ilmu, witing rasa sira iku, asal sking cahaya iki, wujud kudu latulohi mangko.</i></p>	<p>Tetapipadimasih hampa, di ladingsertadisawah, Sulanjana lalu, mencari sebutir padi, di bawah sebuah cabang.</p> <p>Sebab biasanya banyaknya tertentu, Sri Pandawa yang kesatu, kedua Sri Manungku, tiga Sri Pandawa, empat Sri Panagnten pasti.</p> <p>Kelima Sri Sadana namanya tentu, itu dijadikan mulai memetik, menuai mesti begitu, hasilnya sudah pasti, padi gumrang jadi obat.</p> <p>Sesudahitu Sulanjanajaditahu, padi itu laludipetik, lalu pakai bakar kemenyan, mejanya berwarna putih, Sulanjana menghadap kebarat.</p> <p>Sertasambildudukbersila, sambil menahan nafas, yang empat perkara tentu, ucapan pendengaran, hidung beserta mata.</p> <p>Serta jiwa raganya sudah takberwujud, semua itu sudah sampai, yang ikrar kepada Hyang Agung, tergambar dalam hati, tiada lain yang terlihat.</p> <p>Lalu membaca lahaola walakuwata, Allohuma ada ilmu, witing rasa sira iku, asal saking cahaya iki, wujud kudu latulohi mengko.</p> <p>Miwah ingkang bayu iki, dadi badan iman jadi, ingkang isi putih iku, dadi badan islam iki, berkahing muhamad kahot.</p>
---	--

208. *Miwah ingkang bayu  
iki, dadi badan iman  
jadi, ingkang isi putih  
iku, dadi badan islam  
iki,  
berkahing muhamad kahot.*

<p>209. <i>Sang pohaci gemblang larang kangakungguh, angadeg tengahhing jagit, jejel kandel seja nyiku, kang langgeng keuna gingsir, dak mulya keuna gingsir, dak mulya manusa mangko.</i></p> <p>210. <i>Sareng deui maca isih kudrotulohu, pepeling déwa kang leuwih, muga teu kaagen laku, ing pare déwa iki, tumurun ingkang a'aos.</i></p> <p>211. <i>Kang abehing kang lumangkung iya iku, bari di usapan deui, pare sareungkeun nu tangtu, kukus teu pegat-pegat deui, pare enggeus henteu kosong.</i></p> <p style="text-align: center;"><u><i>Dangdanggula</i></u></p> <p>212. <i>Kacarita di darat di cai, harita téh dadak sakala, pare pada beuner kabéh, taya pisan anu Kantun, dileuitnya kitu deui, ngan tilu jumlah lilana, basana gabung, urang pakuan barungah, taya jalma anu suka ati, jeung taya ngarasula.</i></p> <p>213. <i>Kacarita ponggawa jeung mantri, ranga demang jeung kanduruan, pada boga kaul kabeh, warna-warna éta kawel, aya anungawayang kulit, aya anu nopeng jeung badaya, ramena kalangkung, pilmbulan kitu pisan, aya kaul ngalawan reujeung ngacapi, sawareh tarompet narawangsa.</i></p>	<p>Sang pohaci gemblang larang, kang alungguh, angadeg tengahhing jagid, jejel kandel seja niku, kang langgeng keuna gingsir, dak mulya keuna gingsir, dak mulya manusa mangko.</p> <p>Sertadengan membaca isim kudrotulohu, pepeling dewa kang leuwih, muga teu kaagen laku, ing pare dewa iki, tumurun ingkang a'aos.</p> <p>Kang abehing kang lumangkung iya iku, sambil di elus-elus lagi, padi disusun rapi, api kemenjan tak putus-putus, padi tidak hampa lagi.</p> <p style="text-align: center;">Dangdanggula</p> <p>Tersebutlah diladang disawah, ketika itu mendadak, padi semua berisi, tak ada yang tertinggal, di lumbung begitu pula, hanya tiga jumlah lamanya, disebut hampa, orang pakuwan bergembira, tak ada orang yang tak senang hati, dan taka da yang mengeluh.</p> <p>Tersebutlah penggawadan menteri, ranga demang dan kanduruan, pada bernyanyi semua, macam-macam janjinya itu, ada yang mau menggelar wayang kulit, ada yang menggelar topeng dantari, ramainya bukan main, di pekampungan demikian pula, ada yang kaul ngaruat dan kecapi, sebagian lagi terompet dan narawangsa.</p>
---	---

<p>214. <i>Ayakaul mamaca jeung rotib, sawareh mah kaul lalawora, aya anu nyigel ngajoget, aya kaul anu calung, aya ngangklung jeung ngarinding, sawareh ogal-ogalan, éta urang lembur, bu lumrah ngaturan dahar, ngarewah keun kakaruhun hiji, sadaya urang pakuwan.</i></p> <p>215. <i>Budug basu waspada bari ningali, kana éta pare anu hapa, jeung geus waluya kabe, hente aya anu gabug, geus mulya lengit kasakit, budug base tuluy ngucap, sajeroning kalbu, (.....) pilemburan éta misti, masang ruang réujéung barang.</i></p> <p>216. <i>Jerit luang di jalan nungupit, reujeung deui bakupung di pasang, poma-poma masing hade, sarta kudu pada estu, bakal wareg ku lauk sapi, kidang sarawu menjalan, banteng rejeung lembu, geus kitu raja ngandika, aing kaliwo parentahna masing ajdi, kaurang pilemburan.</i></p> <p>217. <i>Ki kaliwon ti dinya gancang indit, parentah kaurang pilemburan, enggeus walatra sakabeh, ti dinya tuluy pakepuk, somaha kabeh geus cuh-cih, jiret burung geus di pasang, piruang jeung bakukung, ti dinya enggeus sadia, tanya pisan anu kari, geus parantos sadaya.</i></p>	<p>Ada kaul berdoa dan rawatib, sebagian lagi sekadarnya, adayangmenariberjoget, ada yang menggelar seni calung, ada yang mainangklung dan karinding, sebagian membadut, itu orang-orang di kampung, bu lurah memberi makanan, selamatan kepada leluhur, semua orang pakuwan.</p> <p>Budug Basu waspada sambil memperhatikan, pada padi yang hampa, sudah pulih semua, tidak ada yang hampa, sudah mulus hilang penyakit, Budug Basu lalu berkata, di dalam hatinya, (...) di kampung-kampung pasti, memasang jerat perangkap.</p> <p>Jerat lubang di jalan sempit, juga bakukung dipasang, hati-hati baik-baiklah, serta mesti hati-hati, bakal kenyang dengan daging sapi, kijang serta menjangan, banteng dengan lembu, sesudah itu raja berkata, kaliwon perintahkan sampai berhasil, kepara orang seluruh daerah.</p> <p>Ki kaliwon segera berangkat, menyebarperintah kepada orang pesisiran, sudah meratasemua, lalu pada sibuk, rakyat semua bersiap, jerat burung sudah dipasang, perangkap dan bakukung, sudah siapsedia, tidak ada yang tertinggal, sudah selesai semua.</p>
---	---



<p>218. <i>Sapi gumarang kacarita deui, sanaterna loba anu tiwas, beunang ngajiret ngagoler, ku nu pasang nu rek di ringkus, tuluy di peuncit sakali, badak beunang ku piruang, culana tuluy di bunuh, badak nu bikang kulit na, pek di widang di jual éta géus garing, ka pasar nagri pakuwan.</i></p> <p>219. <i>Mencek uncal éta kitu deui, di jalan enggeus patulayah, tuluy dipiceunan baé, anu loba tuluy kabur, nenjo batur anu geus di peuncit, sarta kulitna di widang, anu matak habur, anu tepis wiring téa, sapi gumarang ti dinya susumber deui, nantang ka sulanjana.</i></p> <p>220. <i>Sarta bari kakambul deui, sulanjana sia geura bijil deui ayeuna, urang ngadu kagagahan baé, urang perang masih ngampuh, mun teu nyaho sulanjana aing, musuh sia téh moal aya, hayu ayeuna urang nyampuh, reujeung aing ayeuna Lawanna, euweuh deui nya aing turunan sakti, nu piwanieun téa.</i></p> <p>221. <i>Hamo mundur aing téh saeutik, henteu gila ku ki sulanjana, ayeuna geura-geura jol baé, geura sasambat sing estu, ménta tulung ka nu sakti, sabab sia tangtu modar, pulang ngaran baé tangtu, ayeuna geura kaluar, aing téa turunan sakti lineuwih, moal mingkuh tina perang.</i></p>	<p>Sapi Gumarang tersebut lagi, teman-temanyabanyak yang mati, yang terjerattergeletak, oleh pemasang lalu di ikat, lalu disembelih, badak terperangkap lubang, culanya lalu dipotong, badak betina kulitnya, lalu dijemur dijual setelah kering, ke pasar negeri pakuwan.</p> <p>Anak kijang demikian pula, dijalanbergelimpangan, lalu dibuang, kebanyakan melarikan diri, lihat yang lari disembelih, serta kulitnya dijemur, maka melarikan diri, ke pesisian itu, Sapi Gumarang lalu sesumbar lagi, menantang Sulanjana.</p> <p>Serta sambil menanduk-nanduk, Sulanjana keluarlah lagi, kita mengadu kesaktian saja, kita berperang dengan kuat, ketahuilah siapa aku Sulanjana, musuhmu taka da lagi, ayo sekarang kita bertarung, dengan aku sekarang lawannya, taka da lagi aku lah keturunan sakti, yang sangatberani.</p> <p>Sedikit pun tidak akan mundur, tak takut oleh si Sulanjana, datanglah sekarang juga, panggil-panggilah sungguh-sungguh, minta tolong kepada orang sakti, karena kamu pasti mampus, pulang nama pasti, sekarang sudah keluar, aku ini aku ini keturunan sakti yang terandal, tidak akan mundur dari peperangan.</p>
---	---

<u>Pangkur</u>	<u>Pangkur</u>
<p>222. kacarita sulanjana, geus uningan éta di tangtang ku sapi, sulanjana enggeus tuluy, kasurupan déwa wenang, sabab déwa wenang téh gagah kalangkung, nyurup ka ki sulanjana, sabab ka putra kakasih.</p>	<p>Tersebutlah Sulanjana, tahu ditantang oleh sapi, Sulanjana lalu, di rasuki Dewa Wenang, Dewa Wenang amat gagah, menitih ke ki Sulanjana, sebab ke anak kesayangannya.</p>
<p>223. Sulanjana enggeus dongkap, geus papanggih jeung sapi nu tadi, sapi gumarang téh gugup, henteu aya tempo pisan, barang datang sulanjana pék di tubruk, sulanjana heunteu obah, bulu salambar henteu busik.</p>	<p>Sulanjana sudah datang, sudah bertemu dengan sapi tadi, Sapi Gumaranggugup, tidak ada tempo, begitu Sulanjana datang lalu di tubruk, Sulanjana takbergerak, Tak berbekas sama sekali.</p>
<p>224. Nampiling ki sulanjana, bareng jedak sapi gumarang jumpalik, hudang deui sarta nubruk, tatapina henteu keuna, sulanjana sakitu kaliwat lewi, pipi beureum bijil getih.</p>	<p>Ki Sulanjana menampar, begitu kena Sapi Gumarang tersungkur, bangkit lagi lalu menubruk, tetapi tidak mengena, Sulanjana terlewat, Pipi merah keluar darah.</p>
<p>225. Ambeuk ki sapi gumarang, sabab éta teu meunang males sakali, sarta cape liwat langkung, ngomomg ka ki sulanjana, urang ngadu ka gagahan waé hayu, urang ngadukeun tanaga, silih sered silih banting.</p>	<p>Sapi Gumarang bernafsu, sebab tidak bisa langsung membalas, serta merasa sangat capai, berkatakepadakiSulanjana, kitamengadukekuatansajalah, kita mengadutenaga, saling dorong saling banting.</p>
<p>226. Ki Sulanjana ngandika, kuma karep sia ayeuna jeung aing, da moal kalakon mundur, aing téh turunana déwa, moal datang aing téh kaménta tulung, geura-geura dék ayeuna sia, aing teu sieun saeutik.</p>	<p>Ki Sulanjana berkata, bagaimana maumu sajalah, karena tak akan mundur, aku ini keturunan Dewa, tak akan pernah minta tolong, segeralah sekarang kamu, aku tak takut sedikitpun.</p>
<p>227. Ti dinya sapi gumarang, tuluy nyered ambeuk kaliwat saking, sulanjana heubteu rubuh, beuratna kabina-bina, karasa enggeus cara nyuhun gunung, ngomomg ka sulanjana, geura males masing yakti.</p>	<p>Lalu Sapi Gumarang, mendorong dengan sangat marah, Sulanjana tak terjatuh, Beratnya bukan main, Terasa seperti memindak gunung, Berkatapada Sulanjana, Balaslah dengan segera.</p>

<p>228. <i>Sugan hayabg nyah sia, di rasana tuluy ambeuk sulanjana ka sapi, Sulanjana nyered rusuh, éta ka sapi gumarang, ka carita sapi téh rubuh ngajungkung, hudang deui bari nyetak, hayu urang silih banting.</i></p> <p>229. <i>Sulanjana pék ngandika, hayu baé aing teu migir saeutik, siana pék maju, sarta sia ti heula, ari engke aing males enggeus tangtu, geus kitu sapi gumarang, ngajungjungkeun téu kaindit.</i></p> <p>230. <i>Sulanjana langkung beurat, dijeungjeungkeun mungguh dongkat tilu kali, masih keneh t kajungjeung, tidinya sapi kumarang, boga pikir tina sajero ningkalbu, na kumaha iye jalma, beuratna kacida teing.</i></p> <p>231. <i>Sapi gumarang ngandika , Sulanjana pek males kaing, ku Sulanjana diwangsul, sia yeuh masih iatna, geura tenjo kahandap reujeng kaluhur, sasambat kanu prioga, sia masing ati-ati.</i></p> <p>232. <i>Dicekel sapi gumara, pek ditinjakn sapi dihareup digigir, tidinya tuluy di jungjung, sapi gumarang pek tobat, ayeuna mah kuring moal nek ganggu , ngaruksak tatanduran , tapi kuring neda hurip.</i></p> <p>233. <i>leungen kuring te kawasa, dicekel kusampean leuwih nyeri, Sulanjana pek ngadawuh, aing moal mgahampura, sabab sia ngaruksak anu dewa guru, reujeung deui kulit sia, di pake tambang kada kadali.</i></p>	<p>Kalau kamu mau tahu, akan rasanya lalu marah Sulanjana kepada Sapi, Sulanjana segera mendorong, kepada Sapi Gumarang, Sapi jatuh terjerembab, bangkit lagi sambil membentak, ayo kita saling banting.</p> <p>Sulanjana berkata, ayolah aku tak gentar sedikitpun, kamu majulah, kamu duluan, nantikuyangmembalas tentu, sesudah itu Sapi Gumarang, mengangkatnya tapitak terangkat.</p> <p>Sulanjana sangat berat, dicoba diangkat sampai tiga kali, masih takterangkat, lalu Sapi Gumarang, punya pikiran dalam hatinya, mengapa orang ini, beratnya keterlalu.</p> <p>Sapi Gumarang berkata, Sulanjana balaslah aku, oleh Sulanjana dijawab, hati-hatilah kamu, lihatlah kebawah dan keatas, memintatolong pada yang kuasa, kamu harus hati-hati.</p> <p>Dipegangnya Sapi Gumarang, Sapi di injakdidepan samping, setelah itu lalu diangkat, Sapi Gumarang minta ampun, sekarang aku tidak akan mengganggu, merusak taman padi, tapi aku mintahidup.</p> <p>Tanganku tidak tahan, dipegang oleh mu amat sakit, Sulanjana berkata, aku tak akan mengampuni, sebab kamu merusak milik Dewa Guru, serta kulit kamu, akan di pakai tambang kendali.</p>
--	--

<p>234. <i>Ayeuna sia geus benang, dibantingkeun sia kuaing, kulit sia diwidang tangtu , dipake tambang janget téa sapi gumarang gerangerung, mangka di potong tandukna. dijeun carah wadah mimis.</i></p> <p>235. <i>Reujeung aing keur maréntah, nyieun sujen pikeun manggang daging sapi, reujeung taratap geus putus, ekeur moé daging sapi, rejeung aing téh geus meuli bumbu, henteu aya kakurangan, keur ngaleumeng utek sapi.</i></p> <p>236. <i>Sapi gumarang geus pias, bari tobat sulanjana dena hurip, kuring téh ayena sanggup , ngaraksa tatanduran, nu sampean sarawuh jeung anak putra, ana nek pepelakan, kudu nyarabat ka kuring.</i></p> <p>237. <i>Éta kudu aringet pisan , sarta kudu dedel bumi tilu kali, kalabuat budug basu, ayeuna arék di paréntah, kuduraksa tatanduran masing restu, Ki Sulanjana ngandika, lamun temen sia sapi.</i></p> <p>238. <i>Ku aing téh dihampura, masing hade aing teu ka sia titip, poma-poma kudu estu, sabab sia moal kuat, upama sia teu daék ngaku- ngaku, ngurus bumi aing bisa, ngapung gé paranti aing.</i></p> <p>239. <i>Sapi Gumarang pék tobat, moal pisan kuring téh daék-daék deui, ngaruksak cara kapungkur, ayeuna kuring rék mulang, rék magahan kalabuat budug basu, Sulanjana ngaidinan, Sapi Gumarang geus balik.</i></p>	<p>Sekarang kamu tertangkap, akan ku gantikan kamu, kulit kamu di jemur, dijadikan tambang kulit, sapi gumarang mengaduh, akan di potong tanduknya, dijadikan tempat peluru.</p> <p>Serta aku sedang memerintahkan, membuattusukan untuk memanggang daging sapi, serta paratap sudah selesai, untuk menjemur daging sapi, serta aku sudah beli bumbu, tidak ada yang kurang, untuk mepes otak sapi.</p> <p>Sapi Gumarang sudah pucat, sambil bertobat ke Sulanjana memohon hidup, sekarang akusanggup, memelihara tanaman padi, milikmu dan anak-anakmu, bila maubertanam, mesti minta tolong padaku.</p> <p>Hal itu mesti diingat, serta harus menginjak bumi tiga kali, Kalabuat Budug Basu, sekarang akan diperintah, harus menjagatanamanpadidengan, Ki Sulanjana berkata, Kalau benar kamu sapi.</p> <p>Olehku dimaafkan, benar-benar aku titip padamu, harus sungguh-sungguh, sebab kamu tak akan kuat, kalau kamu tidak mau mengaku, menyusun bumiaku, terbang pun aku bisa.</p> <p>Sapi Gumaranglalubertobat, aku tidak akan mau lagi, meresah seperti dahulu, sekarangakumaupulang, mau menasihati Kalabuat Budug Basu, Sulanjana mengizinkan, Sapi Gumarang pulang.</p>
--	---

<p>240. <i>Dongkap ka tegal ka papan, kalabuat budug basu geus kapanggih, tidinya tuluy di wuruk, geus béak ajianana, dipapagahan kalabuat budug basu, duanana henteu mulang, ka paréntah henteu mungkin.</i></p> <p>241. <i>Numatak dék pepelakan, kudu nyambat kana tilu perkawis, kalabuat budug basu, katilu Sapi Gumarang, sabab éta ka Sulanjanageus ta'luk, éta poma-poma pisan, tua anom sing harti.</i></p> <p style="text-align: center;">Sino</p> <p>m 242. <i>Genti anu dicarita, sang Perbu Siliwangi, manéhna heran kacida, ku panganggo Nawang Sasih, anu nyangu heran teing, ngan pare saranggeuy tangtu, Pare téh teu daek beak, taya sudana saeutik, unggal taun leuit kudu tambah-tambah.</i></p> <p>243. <i>Nukumaha kapiatna, ayeuna meungpeung keur sepi, hayang nyaho rék di teang, panganggo Nawang Sasih, sang Perbu lajeng indit, geus lajeng asup ka dapur, tatapina eta raja heunteu jongjon rada isin, teu keur bangas(?) ningali katukang.</i></p> <p>244. <i>Ti dinya lajeung di buka, sadayana katingali, taya henteu nu kaliwat, raja hookeun leuwih, ngahuleung baruna mikir, nyaur dina jero kalbu, leuwih pinter nawang wulan, panganggoda aheng leuwih, ngan sa ranggeuy berkahna kabina-bina.</i></p>	<p>Sampai ke Tegal Kapapan, Kalabuat Buat Budug Basu ketemu, lalu diberi petunjuk, sudah habis nasihatnya, dinasihati Kalabuat Budug Basu, keduanya tak menjawab, pada perintah tak menolak.</p> <p>Karena itu bila mau bertanam, sebutlah namatigaperkara, Kalabuat Budug Basu, ketiga Sapi Gumarang, sebab kepada Sulanjana sudah takluk, jangan sekali-sekali dilupakan, tua muda harus mengerti.</p> <p style="text-align: center;"><u>Sinom</u></p> <p>Ganti yang diceritakan, Sang Prabu Siliwangi, hatinya heran sekali, oleh perilaku Nawang Sasih, kalo menanak nasi mengherankan, hanya padi setangkai, padi itu tidak habis-habis, taka da hentinya sedikitpun, tiap tahun lumbung harus terus tambah.</p> <p>Bagaimana khasiatnya, sekarang mumpung sedang sepi, ingin tahu mau lihat, kebiasaan Nawang Sasih, Sang Prabu lalu pergi, Sudah masuk ke dapur, Tetapi sang Raja ragu-ragu aga malu, Berkali-kali berpaling kebelakang.</p> <p>Sesudah itu lalu dibuka, semuanya kelihatan, takadayangterlewat, Raja sangat kaget, termenung sambil berfikir, berkata dalam hati, lebih pintar Nawang Wulan, kerjanya sangat aneh, hanya satangkai jadinya amat banyak.</p>
---	---

*kuring,*

245. *Geus kitu raja téh  
ngejat, sabab eling  
kana janji, geus kitu  
lajeung kaluar, sarta  
linggih dina korsi, ka  
carita Nawang Sasih,  
di jambat enggeus  
wangsul, tuluy marek ka  
kang Prabu, bari naros  
Nawang Sasih, sabot  
kuring di cai,  
raka teu angkat-angkatan.*

246. *Sang Perbu lajeung  
ngandika ti tadi gé tacan  
indit,  
ti dinya téh Nawang Wulan,  
lajeung ka dapur geus nepi,  
sareung geus dongkap Nyi  
Dewi, lajeung baé buka  
sangu,  
barang pék éta di tinggal,  
weuteuh baé pare tadi,  
henteunjado sangu cara nu  
katukang- tukang.*

247. *Langkung ewed Nawang  
Wulan, ti dinya téh tuluy indit,  
ngadeuheus deui ka raka,  
bari haturan sakali,  
geus dongkap kana  
janji, rama na basa  
kapungkur, kuring téh  
baheula,  
moal nganggo talak deui,  
lamun ganggu di dinya pegat duriat.*

248. *Ayeuna geus  
kalampahan, ayana  
haturan Dewi,  
raka kudu paparéntah,  
ka ponggawa para mantri,  
ngadamel dulang  
panglarioh, nyiru halu  
rejeung lisung, sabab éta  
ayeuna,  
Nyi Pohaci Sangiang Sri,  
rék disaur kudu di tutuan heula.*

249. *Sareng ngango di  
tapihan, Nyi Pohaci  
Sangiang Sri, sabab  
geus kacampuran,  
mata medang tapi  
menir, sakitu piunjuk*

*éta ka raka Perbu, ayeuna kuring  
rek mulang, ka imah kuring*

Setelah itu saja  
pergi, sebab  
teringat akan  
janji, setelah itu  
lalu keluar,  
serta duduk di  
kursi,  
tersebutlah  
Nawang Sasih,  
dari pancuran  
telah pulang,  
lalu menghadap kepada kepada  
sang Raja, sambil bertanya  
Nawang Sasih,  
sementara akudipancuran,  
kakanda tak kemana-mana.

Sang Raja lalu  
berkata, dari  
tadi tidak  
pergi, setelah itu  
Nawang Sasih,  
lalukedapursud  
ahsampai,  
sertasetelahsampa  
ai Nyi Dewi, lalu  
membuka tutup  
kukusan, ketika  
dilihat,  
padi tadi tetap saja,  
tidak jadi nasi seperti yang lalu-lalu.

Sangat bingung  
Nawang Wulan,  
setelah itu lalu  
pergi, menghadap  
lagi kepada kakanda,  
sambil langsung  
berkata,  
sudahsampaipada  
anji, ayahnya dulu,  
aku dahulu,  
tak akan pakai talaka lagi,  
kalua ganggu di situlah putus jodoh.

Sekarang  
telah terjadi,  
kini kata  
Dewi  
Kanda harus  
menyuruh, para  
pongawa para  
mantri, membuat

dulang pangarih, nyiru alu  
serta lesung, sebab  
sekarang,  
Nyi Pohaci Sangiang Sri,  
akan ditanak harus ditumbuk dulu.

Serta harus ditampi,  
Nyi Pohaci Sangiang Sri,  
sebab sudah tercampur,  
mata medang tali menir,  
sekian pesanku,  
semua itu oleh raka Prabu,  
sekarang aku akan pulang,  
kerumahku sisyurga,  
Sang Raja lalu berkata.

*sawargi,  
sang Perbu ti dinya tuluy ngandika.*



250. *Raka téh neuda hampura,  
Nyai poma-poma ulah  
mulih, raka téh ka  
leuleupatan, nyuhunkeun  
hampura baé,  
ti dinya Nawang Nasih,  
nganggo-nganggo anu  
alus, henteu betah  
dipekatan, Nyai Dewi  
Nawang Sasih,  
di raksukan Ajamang Anta Kusumah.*
251. *Anting-anting tambah jaya,  
sapanganggo Nawang  
Sasih, geus mesat ka  
awang-awang, ngajugjug  
ka sawargi,  
geus teu kocap Nawang  
Sasih, geus kacarita sang  
Perbu, liwat langkung  
kaedanan,  
ku Nyi Dewi Nawang Sasih,  
lajeung asup kana  
pakuleman.*
252. *Geus dongkap  
pangkuleman, sang Perbu  
Siliwangi,  
liwat langkung  
pangnangisna, di tilar ku  
sang rayi,  
mulih ka sawargi,  
lajeung nangis segrak-  
segruk, banta pinuh ku  
cisoca,  
raja geus taya kaeling,  
kaelingna ngan ka Nyi Nawang Wulan.*
253. *Aduh Nyai Nawang  
Wulan, karaton ayeuna  
sepi,  
iklas teman ka kang raka,  
aduh Nyai Nawang Wulan,  
bet henteu meklang ka  
bumi, ayeuna karaton  
suwung, moal aya nu  
ngeusian, kumaha ayeuna  
Nyai,  
Nawang Wulan ikhlas kabina-bina.*
254. *Lawas éta ka endahan,  
tujuh poe tujuh peuting,  
henteu saré henteu  
dahar, ngan éling baé  
ka rai,*

*ti dinya téh enggeus éling, pék  
marek ka Dewa Guru, geus kitu  
lajeung unjukan,*

Kanda minta  
maaf, Dinda  
jangan pulang,  
Kanda merasa  
bersalah, minta  
maaf,  
setelah itu  
Nawang Sasih,  
berdandan serba  
indah, tak bisa  
dihalangi,  
Nyai Dewi Nawang  
Sasih, Berpakaian sulama  
Anta Kusumah.

Anting-anting tambah  
indah, pakaian  
Nawang Sasih,  
sudah melesat ke  
angkasa, menuju  
syurga,  
sudah tak terkisahkan Nawang  
Sasih, tersebutlah Sang Prabu,  
rindu  
tergila-gila,  
oleh Nyi Dewi  
Pohaci,  
lalu masuk ke kamar tidur.

Sesudah beradadikam  
artidur, Sang Prabu  
Siliwangi,  
amat sangat  
tangisnya, di  
tinggala sang  
istri, pulang  
ke syurga,  
menangis  
tersedu-sedu,  
bantal basah  
air mata,  
Raja taka da lagi yang diingat,  
Pikirannya hanya kepada Nyi Nawang  
Wulan.

Duhai Dinda Nawang  
Wulan, Keraton  
sekarang sepi,  
sampai hati tinggalkan  
Kanda, duhai Nyai  
Nawang Wulan,  
mengapa tak rindu  
rumah, sekarang  
keraton kosong, tak  
ada yang

menghuni, bagaimana  
sekarang Dinda, Nawang  
wulan sanagat tega.

Lama tergila-gila,  
tujuh hari tujuh malam,  
tidaktidurtidakmakan,  
teringat selalu pada istri,  
lama-lama sadar,  
lalu menghadp Dewa Guru,  
mengutarakan maksud,  
menceritakana peristiwa itu,  
dari awal sampai akhir.

*nyarioskeun lampah  
tadi,  
ti wiwitan datang ka wekasan.*

<p>255. <i>Dewa Guru pék timbangan, Ka Perbu Siliwangi, jalma téh geus adatna, tara jang nyoba balahi, sok beunang bebendu Gusti, ulah di paké ngukuwut, manéh guera balik deui Petakeun saparéntah Nawang Wulan.</i></p> <p>256. <i>Ti dinya lajeungan mulang, éta Perbu Siliwangi, dongkap ka Nagri Pakuwan, paparéntah enggeus jadi, jieun dulang jeung pangarih, nyiru halu reujeung lisung, geus parantosn sadayana, taya nu henteu ngajadi, nu mawi dongkap ka mangsa ayeuna.</i></p> <p>257. <i>Sigeug anu di carita, kocap deui sang Permesti, nimbalan ka Dewa Anta, éta manéh kudu misti, Nyi Pohaci Sangiang Sri, ku manéh kudu di urus, geus puguh anu di sawah, sanajan anun leuit, lamun gambrang ku manéh kudu di eusian.</i></p> <p>258. <i>Jeung manéh ayeuna, ku aing ngaran di ganti, kudu Dewa Naga Anta, nu ngaraksa Nyi Pohaci, Naga Anta tuluy malik, ngawalon ka Dewa Guru, kuring seja ngalampahan, katimbangan sang Permesti, Naga Anta ti dinya terus kaluar.</i></p>	<p>Dewa Guru berkata, kepada Prabu Siliwangi, manusia sudah biasa, melanggar coba celaka, suka mendapat kemaraham Gusti, janganlah makanhati, kamu segera kembali, lakukan perintah Nawang Wulan.</p> <p>Setelah itu lalu pulang, Prabu Siliwangi itu, sampai ke Negeri Pakuwan, perintah-perintah sudah jadi, bikin dulang dan pangarih, niru alu dengan lesung, sudah selesai semuanya, tak ada yang tak terjadi, itulah sampai masa sekarang.</p> <p>Tunda apa yang dikisahkan, tersebut lagi Sang Permesti, menyuruh ke Dewa Anta, kamu itu mesti, Nyi Pohaci Sangiang Sri, olehmu harus diurus, sudah pasti yang disawah, meskipun yang dilumbang, kalua kosong oleh muharus diisi.</p> <p>Dan kamu sekarang, olehku namamu di ganti, harus Dewa Naga Anta, yang menjaga Nyi Pohaci, Naga Anta lalu berbalik, menjawab ke Dewa guru, aku akan melaksanakan, akan perintah Sang Permesti, Naga Anta terus keluar.</p> <p>Makanya padi sekarang, Kalau sampai terjaga, bagusnya amat sangat, padi tumbuh lebih dari biasa, demikian pula yang di lumbang, bila di jaga tentu, berkahnya amat sangat, sebab Naga Anta tadi,</p>
--	---

259. *Nu matak pare ayeuna,  
lamun ka sorang ku  
misti, alusna ka bina-  
bina,  
pare téh leuwih ti  
misti, kitu deui anu di  
leuit, kana ka cicingan  
tangtu, berkahna ka  
bina-bina, sabab*

kalau tak berhasil berani tanggung jawab.

*Naga Anta tadi,  
mun teu berkah éta wani ka tempuhan.*

**\*\*\*TAMAT\*\*\***

*Ieu wawacan di tulis bulan rayagung,  
tanggal dalapan belas, poe ahad, taun  
1936.*

*Kawula nu nulisna urang kampung  
babakan cikondang desa kadu kacamatan  
tanjung kerta sumedang.*

*Tanda Kaul.*

### Lampiran 3: Ringkasan Cerita Wawacan Sulanjana Sulanjani

#### Ringkasan Cerita Wawacan Sulanjana Sulanjana

Cerita dimulai dengan memuji nama Allah. Cerita tentang sejarah nabi dikembangkan dalam bahasa Sunda. Babu Hawa melahirkan anak dua puluh kali lahiran, dua bayi dalam sekali melahirkan. Nabi Adam dengan Babu Hawa berbeda paham dalam menjodohkan anak-anaknya.

Nabi Isis ditakdirkan untuk mengisi alam dunia, Ia berputra Sang Nurasa. Sang Nurasa punya anak, diberi nama Sangiang Wenang. Sangiang Wenang punya anak, diberi nama Wenang Tunggal, atau Dewa Wenang, atau Dewa Guru.

Dewa Guru memberi perintah, melalui Resi Narada, kepada para dewa untuk mengumpulkan bahan bangunan karena hendak mendirikan balai yang akan dinamai Simbol Juakanda. Semua dewa, yaitu Batara Brahma, Bayu, Wenang, Basuki, Kamajaya, Indra, telah memenuhi perintah Dewa Guru. Hanya Dewa Anta yang tidak bisa memenuhi perintah karena ia berwujud ular, tidak bertangan, tidak berkaki. Ia melapor kepada Batara Narada sambil menangis. Tiga tetes air matanya berubah jadi telur. Narada memerintahkan Dewa Anta untuk menyerahkan telur itu kepada Dewa Guru.

Dewa Anta mengikuti perintah itu. Di tengah perjalanan terlihat oleh elang belang yang bertanya mau kemana. Sampai tiga kali ditanya Dewa Anta tetap tak menjawab, ia khawatir telur yang digenggam mulutnya terlepas. Elang belang marah, menempeleng dan mencakar mata Dewa Anta, dua butir telur terlepas, yang satu jatuh ke pasabrangan, menjadi babi, namanya Sang Kalabuat. Yang satu lagi jatuh ke tegal kapapan, namanya Budug Basu, kepalanya seperti anjing berbadan babi. Sang idajil laknatulah kencing di tegal kapapan. Air kencing itu diminum sapi, hingga bunting. Anaknya gagah perkasa, namanya Sapi Gumarang. Budug Basu dan Kalabuat diangkat anak oleh Sapi Gumarang.

Dewa Anta menyerahkan satu butir telur kepada Dewa Guru setelah menceritakan kisah perjalanannya. Ia disuruh kembali oleh Dewa Guru dan menyuruhnya mengerami telur itu. Telur itu menetas, jadi bayi cantik, diserahkan kepada Dewa Guru, oleh Dewa Uma, istri Dewa Guru. Bayi disusui diberi nama Dewi Pohaci.

Dewa Guru merasa senang melihat kecantikan Dewi Pohaci, Dewa Wenang khawatir, jangan-jangan Dewi Pohaci nantinya dikawin oleh Dewa Guru. Kalau itu terjadi akan merusak hukum karena Dewi Pohaci sudah disusui oleh Dewi Uma.

Dewa Wenang memetik buah holdi, diberikan kepada Dewi Pohaci, buah itu rasanya sangat enak, setelah makan buah itu, Dewi Pohaci tidak mau lagi makan yang lain, jatuh sakit hingga meninggal.

Dewa Guru menyuruh Bagawat Sang Sri mengubur mayat Dewi Pohaci, setelah dimandikan, dan diperintahkan untuk menjaga kuburan itu.

Lama-lama dari kuburan itu tumbuh pohon kelapa, dari arah mata tumbuh padi setangkai dengan biji bermacam warna, dari arah paha tumbuh macam-macam bambu. Bagawat Sang Sri melaporkan semua itu kepada Dewa Guru, yang kemudian menyuruhnya berangkat ke Pakuwan menemui Prabu Siliwangi. Dewa Guru berpesan agar Prabu Siliwangi bertani, dengan bibit padi Nyi Pohaci Sangiang Sri, di sawah maupun di darat, serta mesti dipelihara dan dijaga dengan hati-hati. Yang akan mengolah Nyi Pohaci Sangiang Sri ialah Dewi Mayangsari, istri Prabu Siliwangi.

Prabu Siliwangi menyuruh Patih mengumpulkan semua pembesar dan seluruh rakyat untuk meneruskan perintah bertani padi, di sawah maupun di darat, dengan pesan-pesan penjagaan dan pemeliharaannya. Hasil padi yang mulanya sedikit, berkembang pesat di seluruh negeri.

Semar berangkat ke negeri Pakuwan, diperintahkan untuk menjaga tanaman padi, bersama ketiga anaknya.

Semar menjaga sawah dengan hati-hati. Dewa Guru mengajak Panji Narada untuk turun ke Pakuwan, memeriksa kepatuhan para penjaga. Keduanya menjelma menjadi burung pipit putih, lalu turun ke Pakuwan, diikuti oleh burung hutan. Pipit putih hinggap di atas tangkai padi. Semar segera menyuruh anaknya mencari getah untuk menjerat burung itu. Pipit putih bersukur, para penjaga telah bekerja dengan patuh.



Semar terus mengejar burung pipit yang kemudian hinggap pada tangkai buah enau. Ia memukul dengan menggunakan kayu tuba. Pukulannya melesat, malah mengena tangkai buah itu. Tangkai buah enau itu mengeluarkan air yang rasanya amat manis. Anak-anaknya turut meminumnya. Mereka bersepakat bila tangkai buah enau telah keluar, akan dipukul-pukulnya sambil digoyang-goyang.

Daun enau mesti disertakan pada waktu nyawen, hendak menuai padi, karena asal enau dari Nyi Pohaci.

Tersebutlah seorang saudagar, bernama Dempu Awang, yang mendengar kemakmuran negeri Pakuwan. Ia berniat membeli padi, karena di negerinya kekuarangan terigu.

Dikisahkan Dempu Awang telah sampai ke Pakuwan. Ia menemui Kaliwon yang kemudian mengantarnya menghadap Prabu Siliwangi. Saudagar Dempu Awang menyampaikan maksudnya untuk membeli padi. Prabu Siliwangi mengakui bahwa di Pakuwan sedang tumpah ruah dengan padi, tetapi semua itu hanya darma. Pemilik sesungguhnya adalah Pramesti Dewa Guru. Ia menugaskan Semar untuk mengawasi keselamatan semua amanatnya. Prabu Siliwangi menyatakan tidak bisa meluluskan keinginan saudagar itu.

Dempu Awang menerima alasan penolakan itu, tetapi dibarengi rasa sakit hati. Ia berusaha mencari jagoan untuk merusak tanaman padi sampai musnah. Akhirnya ia bertemu dengan Sapi Gumarang yang menyanggupi melaksanakan hasrat saudagar itu. Sapi Gumarang mengakui punya dua anak angkat yang perkasa, yaitu Sang Kalabuat dan Budug Basu.

Setelah itu, Sapi Gumarang mengucapkan mantra sirep baruang angin. Maka bertiuplah angin kencang tiga hari tiga malam. Hutan kayu hutan bambu roboh bertumbangan. Demikian pula rumah-rumah di Pakuwan.

Maka datanglah tiga orang anak Sangiang Dewa Wenang, ketiganya lahir karena Dewa Wenang bermimpi bersanggama, air maninya tiga tetes jatuh ke bumi. Ketiga bersaudara itu ialah Sulanjana, Talimendang, dan Talimenir. Sesampai ke Pakuwan, mereka mengitari daerah yang terkena bencana itu. Mereka turun kesawah, menginjak-injak tanaman padi yang sudah rusak itu sampai rata. Semua belatungnya keluar. Sulanjana memanggil burung agar mematuki belatung itu. Sesudah habis belatung itu, ketiga bersaudara itu pergi. Mendadak semua tumbuhan kembali segar.

Sapi Gumarang merasa kesaktiannya tak mempan, sekali lagi ia lalu menciptakan angin kumbang, bertiup dari arah utara, juga angin barat, menimbulkan hama kuning. Sulanjana dengan kedua adiknya segera berganti pakaian dengan sutra kuning. Pergi ke sawah ke darat, mengitarinya sambil mengucapkan mantra. Sekali lagi, tanaman padi kembali segar. Sapi Gumarang merasa miris.

Sulanjana berpikir mengapa padi panas, merah karena darah. Karena perempuan sedang datang bulan. Dewi Pohaci waktu dikubur masih anak-anak. Sekarang sudah waktunya bersuami, waktunya dilayani. Ketiga lalu menuju hulu sawah, mencuci kemaluannya di sana. Tanaman padi mendadak menghiju lagi.

Sapi Gumarang memanggil Sang Kalabuat, menyuruh merusak tanaman padi Pakuwan. Kalabuat berangkat bersama anak buahnya. Sulanjana mengetahuinya, lalu ia mengambil nasi kering satu cakupan dengan terasi merah. Dibungkus dengan daun pisang kering lalu dikubur di hulu sawah, di sertai ucapan mantra.

Dikisahkan babi itu tidak bisa membuka mulut, seperti terkunci. Bolak-balik ke sawah tetap seperti itu. Sapi Gumarang menciptakan tikus dalam jumlah besar. Sulanjana melakukan hajatan bagi yang telah di kubur, yaitu Ibu Pertiwi, sisa-sisanya di bungkus, di kubur di hulu sawah sehingga semua tikus pada mati. Sapi Gumarang merasa malu, kesaktiannya tidak mempan menghadapi lawan. Ia lalu memanggil Budug Basu, anak angkatnya yang seorang lagi. Budug Basu disuruh merusak tanaman padi, jadi hampa. Budug Basu memang sudah sejak lama merasa iri kepada Dewi Pohaci, padahal sama-sama berasal dari telur. Dewi Pohaci selalu di hormat-hormat, bakar kemenyan waktu mulai ditanam, waktu dituai, di sertai hajatan, nyawen, dengan daun enau. Waktu hasil panen diangkut, demikian pula.

Budug Basu sudah berangkat dengan pasukan hama kungkang, lembing, bolokotondo. Suaranya gemuruh sepanjang malam. Semua orang kaget, tak bisa tidur. Padi di sawah hampa mendadak. Semua orang panik karena padi yang sudah di lumbung pun jadi hampa.

Dalam keadaan itu Sulanjana menganbil jeruk nipis lalu digosok di hulu sawah sambil bermantra, memetik setangkai padi. Semua padi kembali berisi.

Padi di sawah, di darat, di lumbung mendadak berisi lagi. Orang Pakuwan bersukaria. Para pembesar berkaul, berpesta mengadakan keramaian. Orang-orang memasang macam-macam perangkap untuk menjerat binatang liar. Sapi Gumarang sesumbar, mengajak bertarung kepada Sulanjana.

Menjelang pertarungan, Dewa Wenang menitis kepada Sulanjana. Serangan-serangan Sapi Gumarang selalu dibalas dengan kekuatan lebih dari Sulanjana, yang akhirnya ia mengaku kalah. Mula-mula Sulanjana tidak mau memberi ampun karena telah berusaha merusak milik Dewa Guru. Tetapi akhirnya diampuni juga karena ia akan mengajak mengabdikan juga kedua anaknya yaitu Sang Kalabuat dan Budug Basu. Janji akhir ini dipesankan untuk diingat oleh para petani waktu mau bertanam.

Prabu Siliwangi merasa heran mengapa istrinya, Dewi Nawangwulan, bisa menanak nasi hanya dengan setangkai padi. Ia mencoba melihatnya ketika istrinya sedang di jamban. Perbuatan itu melanggar janji.

Dewi Nawangwulan meminta Prabu Siliwangi memerintahkan rakyat untuk mempersiapkan segala peralatan mengolah beras mulai dari menumbuk padi sampai menanak nasi. Cara lama tak bisa dilakukan lagi akibat Prabu Siliwangi melanggar janji. Setelah berpesan, Dewi Nawangwulan kembali kekayangan. Sang Raja berusaha memohon kepada Dewa Guru, agar Dewi Nawangwulan bisa kembali ke Pakuwan, tetapi ditolak.

Dewa Anta diperintahkan untuk menjaga Dewi Pohaci Sangiang Sri, baik yang masih berada di sawah maupun yang sudah berada di lumbung.\*\*\*

## Lampiran 4: Asal-Usul Cerita Wawacan *Sulanjana Sulanjani*

### Asal-Usul Cerita Wawacan *Sulanjana Sulanjani*

Cerita Wawacan *Sulanjana Sulanjani* di atas merupakan ringkasan dari naskah asli berjudul *Sulanjana Sulanjani*. Terjemahan utuh dari naskah ini akan disajikan di bagian Lampiran. Naskah *Sulanjana Sulanjani* ini ditulis tanpa nama atau anonim. Dalam naskah tersebut hanya disebutkan bahwa si penulis adalah orang Kampung Babakan Cikondang Desa Kadu Jajar Kecamatan Tanjung Kerta Sumedang. Sementara itu, pemilik naskah tersebut adalah Abah Tirta (almarhum) yang beralamat di Kp. Bobos, Buahdua, Sumedang.

Teks wawacan *Sulanjana Sulanjani* ini ditulis dalam aksara Pegon dan berbahasa Sunda. Tebal teks 68 halaman. Akan tetapi, yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah hasil transliterasi yang diusahakan oleh Bahrudin dan Eneng Nurhayati.

Selain *Wawacan Sulanjana Sulanjani*, ada pula bentuk lain yang menceritakan mitos lain mengenai padi, Dewi Sri, atau Dewi Pohaci ini. Misalnya, Carita Pantun yang direkam dan ditranskripsi Ajip Rosidi dengan judul *Tjarita Sri Sadana* atau *Sulandjana*. Cerita ini memang ditranskripsi Ajip Rosidi, tetapi dipantukan oleh Ki Atjeng Tamadipura. Cerita pantun ini dipublikasikan oleh Projek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda di Bandung pada tahun 1970.

Meskipun demikian, sumber data utama adalah *Wawacan Sulanjana Sulanjani* yang ringkasannya telah disajikan di atas. Rujukannya bukan naskah asli wawacan tersebut, melainkan berdasarkan pada hasil transliterasi oleh Bahrudin dan Eneng Nurhayati. Adapun naskah-naskah yang ada, akan dijadikan sebagai bahan bandingan dalam pemerikayaan analisis data.

Cerita Dewi Pohaci ini diperkirakan lebih dahulu tersebar secara lisan. Hal tersebut mengingat orang Sunda baru mengenal aksara pada abad ke-14. Dalam naskah *Siksa Kandang Ng Karesian* yang ditulis tahun 1518 Masehi (Sumardjo, 2009, hlm. 75) menyebutkan bahwa carita pantun Sunda sudah ada sejak zaman Langgalarang, Banyakcatra, dan Siliwangi. Dengan demikian, *Wawacan Sulanjana Sulanjani* ini dapat diperkirakan merupakan suatu bentuk sastra lisan, dinaskahkan (setelah orang Sunda mengenal tulisan), kemudian tetap disebarakan dalam bentuk lisan. Jadi, tujuan cerita ini (termasuk cerita-cerita lisan lainnya) dinaskahkan adalah sebagai usaha pendokumentasian agar cerita ini dapat sampai kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A, Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* (hlm. 225-232), tercatat ada tujuh buah naskah yang isinya menceritakan tentang awal tradisi bertani padi di kerajaan Pakuan Pajajaran. Ketujuh naskah tersebut berbeda judul, antara lain ada yang berjudul *Nyi Pohaci*; *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*; dan *Sulandjana*. Semuanya beralas naskah berupa kertas, baik buatan lokal maupun buatan Eropa. Teks naskah semuanya berbahasa Sunda. Naskah tersebut berbentuk puisi pupuh (*wawacan*), berbahasa Arab-Pegon, tebal masing-masing antara 36-56 halaman. Naskah ditulis atau disalin masing-masing tahun 1327 (1909) M, 1911, yang lainnya hanya disebut abad ke-20. Naskah-naskah tersebut ditulis atau disalin di Banjarnegara, Pangalengan (Kabupaten Bandung), dan Talaga (Kabupaten Majalengka).

Di samping itu, menurut Suyami (2001), terdapat 22 cerita mengenai *Dewi Pohaci Sanghyang Sri*. Enam penceritaan tentang Dewi Sri yaitu Cerita tentang awal terciptanya Dewi Sri, Dewi Sri sebagai bidadari dari khayangan istri Dewa Wisnu, Dewi Sri sebagai putri Prabu Sri Mahapunggung di Kerajaan Purwacarita kakak Raden Sadana, Dewi Sri sebagai mitos asal mulanya padi, Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran negara, dan Dewi Sri sebagai pasangan abadi Dewa Wisnu yang dalam setiap penitisan senantiasa sebagai pasangan.

\*\*\*

**LAMPIRAN FOTO**

**Lampiran**  
**Foto Para Penyadap (Narasumber)**





**Foto Tanaman Aren yang Sedang Disadap**



**Foto Proses Menyadap Aren**

**Bunga aren yang siap dimemarkan**



**Mememarkan seluruh lengan aren**

**Mememarkan lengan aren dari pangkal**



**Mengayun-ayun lengan aren**



**Mengayun-ayun lengan aren**



**Menuruni *sigay* (tangga bambu)**



***Sigay* (tangga bambu yang digunakan)**



**Lengan aren setelah *ditinggur* dan diayun**

### Foto Proses penyadapan



**Aren yang siap disadap**



**Mengiris-iris lengan aren**



**Lengan aren yang telah diiris**



**Tabung bambu ditutupi dengan karung**



### Foto Pengambilan Nira



**Pengambilan tabung bambu**



**Tabung diturunkan dengan tambang**



**Mengiris lengan aren**



**Memasang tabung yang baru**

**LAMPIRAN FOTO  
TRADISI BERTANI**

## LAMPIRAN FOTO



**Foto 4.1 : Proses penanaman benih padi huma dengan aseuk (*ngaseuk parè*)**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 23 Maret 2019)



**Foto 4.2 : Cangkarud Mulud**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 15 Maret 2019)



**Foto 4.3 : Proses Ampih Parè.**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 18 Maret 2019)



**Foto 4.4 : Babarit Parè**  
 (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 15 Maret 2019)



**Foto 4.5 : Pohon Kawung**  
 (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 16 Maret 2019)



**Foto 4.6 : Kolecer**  
 (Sumber : Dokumentasi Peneliti, 03 April 2019)



**Foto 4.7 : Bebegig**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 03 April 2019)



**Foto 4.8 : Pengolahan padi secara tradisional menggunakan lesung**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 20 Mei 2019)



**Foto 4.9 : Kesenian Rengkong (Seni Mengangkut Padi)**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 17 Agustus 2019)



**Foto 4.10 : Kesenian Gondang**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 17 Agustus 2019)



**Foto 4.11 : Kesenian Tutunggulan**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 17 Agustus 2019)



**Foto 4.12 : Tarian Ngalagè**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 17 Agustus 2019)

## LAMPIRAN FOTO TRADISI BERTANI



**Foto 1 : Proses Penanaman Benih Padi Huma (*ngaseuk parè*)**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 23 Maret 2019)



**Foto 2 : Benih Padi**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 25 Maret 2019)



**Foto 3 : Proses Penyaplakan**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 27 Maret 2019)



**Foto 4 : Proses Tandung**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 29 Maret 2019)



**Foto 5 : Buah Honje yang Digunakan dalam Pemeliharaan Padi.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 27 Maret 2019)**



**Foto 6 : Kolecer  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 03 April 2019)**



**Foto 7 : *Bebeg* atau Orang-orangan Sawah.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 03 April 2019)**





**Foto 8 : Proses Panen Padi secara Tradisional  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 09 April 2019)**



**Foto 9 : Kesenian Rengkong (Seni Mengangkut Padi)  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 17 Agustus 2019)**



**Foto 10 : Proses Penjemuran Padi**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 10 April 2019)



**Foto 11 : Proses Panen Padi dengan Mesin *Reaper***  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 01 Mei 2019)



**Foto 12 : *Leuit* atau Lumbung Padi**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 11 Mei 2019)



**Foto 13 : Pengolahan Padi secara Tradisional menggunakan Lesung  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 20 Mei 2019)**



**Foto 14 : Penggerak Mesin dan Pelepas Cangkang Gabah  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 10 Juni 2019)**



**Foto 15 : Mesin Pengolah Gabah Menjadi Beras  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 10 Juni 2019)**



**Foto 15 : Mesin Pembersih Beras  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 10 Juni 2019)**



**Foto 16 : Proses Pengolahan Beras secara Tradisional  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 15 Juni 2019)**



**Foto 17 : Proses Pengolahan Beras secara Modern  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 16 Juni 2019)**

## KATAPENGANTAR

Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi doktor. Adapun judul dari penelitian disertasi ini adalah Transformasi Dewi Pohaci dan Pemanfaatannya sebagai bahan literasi budaya di Sekolah Menengah Kejuruan. Buku hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama sebagai buku bahan bacaan literasi budaya bertani yang bersumber dari sastra lama berupa wawacan. Dengan demikian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kearifan local, dapat menjadi alternatif bagi sebuah transformasi cerita asal-usul tanaman padi sebagai bentuk pelestarian budaya Nusantara dengan adanya bentuk transformasi dengan budaya bertani masa lampau dan modern, dapat menjadi sumbangan bagi ilmu sastra kaitannya dengan interdisiplin antara kebudayaan dan sastra yang menjadi disiplin baru yaitu antropologi sastra dan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

Adapun isi dari buku ini diantaranya adalah Cerita Dewi Pohaci dalam Wawacan Sulanjana Sulanjani, Budaya Bertani Cianjur dan Tata cara Bertani. Cerita Wawacan Sulanjana Sulanjani dimulai dengan memuji nama Allah. Cerita Sejarah nabi dikembangkan dalam bahasa sunda. Bahwa hawa melahirkan anak dua puluh kali lahiran, dua bayi dalam sekali melahirkan. Nabi adam dengan babu Hawa berbeda paham dengan menjodohkan anak-anaknya. Singkat cerita hingga masyarakat sunda sebetulnya mendapatakses pengetahuan bertani bukan saja langsung diwariskan dari orang tuanya yang petani. Tetapi dari sumber yang lebih membudaya. Sumber tersebut misalnya dari kesenian-kesenian dan karya sastra. Kesenian yang memuat kearifan bertani misalnya pertunjukan cerita pantun Wawacan Sulanjana yang menjadi pertunjukan semalam suntuk di sekitar sumedang.

Pada kegiatan bertani, masyarakat Sunda sebetulnya mendapatkan akses pengetahuan bertani bukan saja langsung diwariskan dari orang

tuanya yang petani, tetapi dari sumber yang lebih membudaya. Sumber tersebut misalnya dari kesenian-kesenian dan karya sastra. Kesenian yang memuat kearifan bertani misalnya pertunjukan *carita pantun Wawacan Sulandjana* yang menjadipertunjukan semalam suntuk di sekitar Sumedang. Dalam bentuk literatur ada lebih banyak, misalnya dalam naskah *Siksa Kandang Ng Karesian, Wawacan Sulanjana Sulanjani, Carios Pohaci*, dan banyak lagi. Sedikit-banyak naskah-naskah itu memuat pengetahuan bertani. Akan tetapi, saat itu penyebaran lewat kesenian lebih efektif dan menarik dibandingkan dengan melalui budaya baca, karena saat itu orang tua kita dulu belum semua mampu membaca. Pada buku ini merupakan budaya bertani masyarakat sunda.

Dalam buku ini juga dijelaskan tata cara bertani diantaranya pembibitan padi, penanaman padi, pemeliharaan padi, panen padi, penggudangan padi, pengolahan padi dan pengolahan beras. Tata cara bertani yang pertama adalah pembibitan, pembibitan padi sebelum mulai menanam padi baik di ladang maupun di sawah, petani menyiapkan benih yang akan ditanam nantinya. Kedua adalah penanaman padi. sebelum penanaman dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penyaplakan. Penyaplakan adalah proses pembuatan garis dengan memakai caplak. Setelah dilakukan penyaplakan oleh kaum laki-laki maka dilanjutkan dengan pembersihan benih padi yang biasanya di tanam di area terpisah. Benih padi tersebut diangkut ke sawah yang akan segera dilakukan penanaman atau tander. Ketiga adalah pemeliharaan padi, pada kepercayaan zaman dulu pemeliharaan padai itu dengan cara ngahinje yaitu nebang honje dari hulu wotan (air yang mengalir di penjuru sawah) untuk padi yang sedang hamil muda. Sedangkan pada zaman sekarang pemeliharaan dilakukan dengan menggunakan pupuk yang sudah dicampur dengan bahan kimia. Setelah sepuluh hari disejak dilakukan pemupukan pertama, rumput dan tanaman liar yang tumbuh di sekitar pohon padi dibersihkan menggunakan gasrok (digasrok) sedangkan ngarambet dilakukan langsung oleh tangan atau arit.

Untuk menghindari gangguan hama petani membuat *kolecer* atau *bebegig* yang bertujuan untuk mengusir hama karena suara dari kolecer. Sedangkan bebegig menyerupai boneka yang seolah-olah adalah manusia. Keempat dilakukan panen yaitu serangkaian proses penuaian atau pemetikan hasil sawah. Dalam panen terdapat proses panen padi secara tradisional yaitu menggunakan atau sabit masyarakat Cianjur mengenalnya *ngarit*. Sejalan dengan kemajuan zaman yang diikuti perkembangan teknologi, hal itu ternyata terasa dampaknya pada bidang pertanian. Teknologi berwujud alat dan mesin memaksa para petani meninggalkan cara tradisional yang sudah sejak lama menjadi alat yang membantu pengerjaan panen.

Pada tahap selanjutnya yaitu penggudangan. Penggudangan adalah proses penyimpanan padi yang telah melalui tahap pengeringan atau penjemuran. Penggudangan dilakukan untuk mempertahankan kualitas padi dalam jangka waktu penyimpanan di suatu tempat. Penggudangan secara tradisional Penyimpanan secara tradisional sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan para petani sejak zaman dulu, termasuk bagi para petani di daerah Cianjur. Hal ini dilakukan dengan cara menyimpan padi yang sudah dikemas dalam karung kemudian dimasukkan ke dalam lumbung padi atau *leuit*. Penggudangan secara modern tidak jauh berbeda dengan penggudangan secara tradisional. Hanya saja peran *leuit* kini sudah tergantikan dengan gudang yang terbuat dari tembok seperti rumah pada umumnya. Kemudian pada penggilingan padi secara tradisional dilakukan dengan cara manual yaitu dengan cara menumbuk padi. Metode ini menggunakan lesung kayu sebagai media untuk mewardahi padi dan menggunakan alu sebagai alat untuk menumbuk-nyumbuk padi. Pengolahan Padi Secara Modern Dalam proses pengolahan padi secara modern digunakan beberapa mesin yang memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga ada beberapa tahap yang mesti dilalui agar gabah bisa benar-benar menjadi beras untuk siap dikonsumsi. Pengolahan beras secara tradisional diawali dengan proses *ngisikan*, yaitu membersihkan beras dengan air menggunakan *boboko* atau bakul. Proses ini



dimaksudkan untuk menghilangkan beras dari kotoran seperti sisa cangkang gabah dan membuat air beras menjadi lebih jernih. Pengolahan beras menjadinasi secara modern umumnya sudah dilakukan dikarenakan praktis, tidak seperti proses tradisional.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada promotor (Prof. Dr. h. Syihabuddin, M.Pd.) dan co-promotor (Dr. Sumiyadi, M.Hum. dan Dr. Hj. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.) yang telah membimbing saya sampai bisa terselesaikannya draf buku pengayaan literasi ini. Tidak lupa juga kepada pembimbing akademik, Prof. Dr. H. Yus Rusyana dan Prof. Dr. H. Iskandarwassid, M.Pd. yang telah mendukung penulis, sekaligus sebagai pakar ahli Cerita Padi/Dewi Sri: Sebuah Mitos tradisi lisan. Tanpa bantuan beliau-beliau, bisa jadi penelitian ini sulit dilaksanakan.

Semoga apa yang telah dilaksanakan pada penelitian ini berlimpah keberkahan dan juga kebermanfaatannya. Penerbitan buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saya harapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan kelak.

Cianjur, 19 Januari 2020

Penulis

Aan Hasanah

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	v
I. Cerita Sulanjana Sulanjani.....	1
II. Budaya Bertani Masyarakat Sunda.....	8
III. Tata Cara Bertani Padi Sawah.....	11
3.1 Pembibitan Padi .....	12
3.2 Penanaman Padi .....	15
3.3 Pemeliharaan Padi.....	18
3.4 Panen Padi .....	26
3.5 Penggudangan .....	33
3.6 Pengolahan Padi .....	36
3.7 Pengolaha Beras .....	40

## **CERITA DEWI POHACI**

### **(DALAM WAWACAN SULANJANA SULANJANI)**

Cerita dimulai dengan memuji nama Allah. Cerita tentang sejarah nabi dikembangkan dalam bahasa Sunda. Babu Hawa melahirkan anak dua puluh kali lahiran, dua bayi dalam sekali melahirkan. Nabi Adam dengan Babu Hawa berbeda paham dalam menjodohkan anak-anaknya.

Nabi Isis ditakdirkan untuk mengisi alam dunia, ia berputra yang diberi nama Sang Nurasa. Sang Nurasa punya anak, diberi nama Sangiang Wenang. Sangiang Wenang punya anak, diberi nama Wenang Tunggal, atau Dewa Wenang, atau Dewa Guru.

Dewa Guru memberi perintah, melalui Resi Narada, kepada para dewa untuk mengumpulkan bahan bangunan karena hendak mendirikan balai yang akan dinamai Simbol Juakanda. Semua dewa, yaitu Batara Brahma, Bayu, Wenang, Basuki, Kamajaya, Indra, telah memenuhi perintah Dewa Guru. Hanya Dewa Anta yang tidak bisa memenuhi perintah karena ia berwujud ular, tidak bertangan, tidak berkaki. Ia melapor kepada Batara Narada sambil menangis. Tiga tetes air matanya berubah jadi telur. Narada memerintahkan Dewa Anta untuk menyerahkan telur itu kepada Dewa Guru.

Dewa Anta mengikuti perintah itu. Di tengah perjalanan terlihat oleh elang belang yang bertanya mau kemana. Sampai tiga kali ditanya Dewa Anta tetap tak menjawab, ia khawatir telur yang digenggam mulutnya terlepas. Elang belang marah, menempeleng dan mencakar mata Dewa Anta, dua butir telur terlepas, yang satu jatuh ke Pasabrangan, menjadi babi, namanya Sang Kalabuat. Yang satu lagi jatuh ke Tegal Kapapan, namanya Budug Basu, kepalanya seperti anjing

berbadan babi. Sang Idajil laknatulah kencing di Tegal Kapapan. Air kencing itu diminum sapi, hingga bunting. Anaknya gagah perkasa, namanya Sapi Gumarang. Budug Basu dan Kalabuat diangkat anak oleh Sapi Gumarang.

Dewa Anta menyerahkan satu butir telur kepada Dewa Guru setelah menceritakan kisah perjalanannya. Ia disuruh kembali oleh Dewa Guru dan menyuruhnya mengerami telur itu. Telur itu menetas, jadi bayi cantik, diserahkan kepada Dewa Guru, oleh Dewa Uma, istri Dewa Guru. Bayi disusui diberi nama Dewi Pohaci.

Dewa Guru merasa senang melihat kecantikan Dewi Pohaci, Dewa Wenang khawatir, jangan-jangan Dewi Pohaci nantinya dikawin oleh Dewa Guru. Kalau itu terjadi akan merusak hukum karena Dewi Pohaci sudah disusui oleh Dewi Uma.

Dewa Wenang memetik buah holdi, diberikan kepada Dewi Pohaci, buah itu rasanya sangat enak, setelah makan buah itu, Dewi Pohaci tidak mau lagi makan yang lain, jatuh sakit hingga meninggal. Dewa Guru menyuruh Bagawat Sang Sri mengubur mayat Dewi Pohaci, setelah dimandikan, diperintahkan untuk menjaga kuburan itu.

Lama-lama dari kuburan itu tumbuh pohon kelapa, dari arah mata tumbuh padi setangkai dengan biji bermacam warna, dari arah paha tumbuh macam-macam bambu. Bagawat Sang Sri melaporkan semua itu kepada Dewa Guru, yang kemudian menyuruhnya berangkat ke Pakuwan menemui Prabu Siliwangi. Dewa Guru berpesan agar Prabu Siliwangi bertani, dengan bibit padi Nyi Pohaci Sangiang Sri, di sawah maupun di darat, serta mesti dipelihara dan dijaga dengan hati-hati.

Yang akan mengolah Nyi Pohaci Sangiang Sri ialah Dewi Mayangsari, istri Prabu Siliwangi.

Prabu Siliwangi menyuruh Patih mengumpulkan semua pembesar dan seluruh rakyat untuk meneruskan perintah bertani padi, di sawah maupun di darat, dengan pesan-pesan penjagaan dan pemeliharannya. Hasil padi yang mulanya sedikit, berkembang pesat di seluruh negeri.

Semar berangkat ke negeri Pakuwan, diperintahkan untuk menjaga tanaman padi, bersama ketiga anaknya.

Semar menjaga sawah dengan hati-hati. Dewa Guru mengajak Panji Narada untuk turun ke Pakuwan, memeriksa kepatuhan para penjaga. Keduanya menjelma menjadi burung pipit putih, lalu turun ke Pakuwan, diikuti oleh burung hutan. Pipit putih hinggap di atas tangkai padi. Semar segera menyuruh anaknya mencari getah untuk menjerat burung itu. Pipit putih bersyukur, para penjaga telah bekerja dengan patuh.

Semar terus mengejar burung pipit yang kemudian hinggap pada tangkai buah enau. Ia memukul dengan menggunakan kayu tuba. Pukulannya melesat, malah mengena tangkai buah itu. Tangkai buah enau itu mengeluarkan air yang rasanya amat manis. Anak-anaknya turut meminumnya. Mereka bersepakat bila tangkai buah enau telah keluar, akan dipukul-pukulnya sambal digoyang-goyang. Daun enau mesti disertakan pada waktu nyawen, hendak menuai padi, karena asal enau dari Nyi Pohaci.

Tersebutlah seorang saudagar, bernama Dempu Awang, yang mendengar kemakmuran negeri Pakuwan. Ia berniat membeli padi, karena di negerinya kekuarangan terigu.

Dikisahkan Dempu Awang telah sampai ke Pakuwan. Ia menemui Kaliwon yang kemudian mengantarnya menghadap Prabu Siliwangi. Saudagar Dempu Awang menyampaikan maksudnya untuk membeli padi. Prabu Siliwangi mengakui bahwa di Pakuwan sedang tumpah ruah dengan padi, tetapi semua itu hanya darma. Pemilik sesungguhnya adalah Pramesti Dewa Guru. Ia menugaskan Semar untuk mengawasi keselamatan semua amanatnya. Prabu Siliwangi menyatakan tidak bisa meluluskan keinginan saudagar itu.

Dempu Awang menerima alasan penolakan itu, tetapi dibarengi rasa sakit hati. Ia berusaha mencari jagoan untuk merusak tanaman padi sampai musnah. Akhirnya ia bertemu dengan Sapi Gumarang yang menyanggupi melaksanakan hasrat saudagar itu. Sapi Gumarang mengakui punya dua anak angkat yang perkasa, yaitu Sang Kalabuat dan Budug Basu.

Setelah itu, Sapi Gumarang mengucapkan mantra sirep baruang angin. Maka bertiuplah angin kencang tiga hari tiga malam. Hutan kayu hutan bambu roboh bertumbangan. Demikian pula rumah-rumah di Pakuwan.

Maka datanglah tiga orang anak Sangiang Dewa Wenang, ketiganya lahir karena Dewa Wenang bermimpi bersenggama, air maninya tiga tetes jatuh ke bumi. Ketiga bersaudara itu ialah Sulanjana, Talimendang, dan Talimenir. Sesampai ke Pakuwan, mereka mengitari daerah yang terkena bencana itu. Mereka turun ke sawah, menginjak-

injak tanaman padi yang sudah rusak itu sampai rata. Semua belatungnya keluar. Sulanjana memanggil burung agar mematuki belatung itu. Sesudah habis belatung itu, ketiga bersaudara itu pergi. Mendadak semua tumbuhan kembali segar.

Sapi Gumarang merasa kesaktiannya tak mempan, sekali lagi ia lalu menciptakan angin kumbang, bertiup dari arah utara, juga angin barat, menimbulkan hama kuning. Sulanjana dengan kedua adiknya segera berganti pakaian dengan sutra kuning. Pergi ke sawah ke darat, mengitarinya sambil mengucapkan mantra. Sekali lagi, tanaman padi kembali segar. Sapi Gumarang merasamiris.

Sulanjana berpikir mengapa padi panas, merah karena darah. Karena perempuan sedang datang bulan. Dewi Pohaci waktu dikubur masih anak-anak. Sekarang sudah waktunya bersuami, waktunya dilayani. Ketiganya lalu menuju hulu sawah, mencuci kemaluannya di sana. Tanaman padi mendadak menghijau lagi.

Sapi Gumarang memanggil Sang Kalabuat, menyuruh merusak tanaman padi Pakuwan. Kalabuat berangkat bersama anak buahnya. Sulanjana mengetahuinya, lalu ia mengambil nasi kering satu cakupan dengan terasi merah. Dibungkus dengan daunpisang kering lalu dikubur di hulu sawah, disertai ucapanmantra.

Dikisahkan babi itu tidak bisa membuka mulut, seperti terkunci. Bolak-balik ke sawah tetap seperti itu. Sapi Gumarang menciptakan tikus dalam jumlah besar. Sulanjana melakukan hajatan bagi yang telah dikubur, yaitu Ibu Pertiwi, sisa-sisanya dibungkus, dikubur di hulu sawah sehingga semua tikus pada mati. Sapi Gumarang merasa malu, kesaktiannya tidak mempan menghadapi lawan. Ia lalu memanggil

Budug Basu, anak angkatnya yang seorang lagi. Budug Basu disuruh merusak tanaman padi, jadi hampa. Budug Basu memang sudah sejak lama merasa iri kepada Dewi Pohaci, padahal sama-sama berasal dari telur. Dewi Pohaci selalu dihormat-hormat, bakar kemenyan waktu mulai ditanam, waktu dituai, disertai hajatan, nyawen, dengan daun enau. Waktu hasil panen diangkut, demikian pula.

Budug Basu sudah berangkat dengan pasukan hama kungkang, lembing, bolokotondo. Suaranya gemuruh sepanjang malam. Semua orang kaget, tak bisa tidur. Padi di sawah mendadak hampa. Semua orang panik karena padi yang sudah di lumbung pun jadi hampa.

Dalam keadaan itu Sulanjana mengambil jeruk nipis lalu digosok di hulu sawah sambil bermantra, memetik setangkai padi. Semua padi kembali berisi.

Padi di sawah, di darat, di lumbung mendadak berisi lagi. Orang Pakuwan bersukaria. Para pembesar berkaul, berpesta mengadakan keramaian. Orang-orang memasang macam-macam perangkap untuk menjerat binatang liar. Sapi Gumarang sesumbar, mengajak bertarung kepada Sulanjana.

Menjelang pertarungan, Dewa Wenang menitis kepada Sulanjana. Serangan-serangan Sapi Gumarang selalu dibalas dengan kekuatan lebih dari Sulanjana, yang akhirnya ia mengaku kalah. Mula-mula Sulanjana tidak mau memberi ampun karena telah berusaha merusak milik Dewa Guru. Akan tetapi, akhirnya diampuni juga karena ia akan mengajak mengabdikan juga kedua anaknya yaitu Sang Kalabuat dan Budug Basu. Janji akhir ini dipesankan untuk diingat oleh para petani waktu mau bertanam.



Prabu Siliwangi merasa heran mengapa istrinya, Dewi Nawangwulan, bisa menanak nasi hanya dengan setangkai padi. Ia mencoba melihatnya ketika istrinya sedang di jamban. Perbuatan itu melanggar janji.

Dewi Nawangwulan meminta Prabu Siliwangi memerintahkan rakyat untuk mempersiapkan segala peralatan mengolah beras mulai dari menumbuk padi sampai menanak nasi. Cara lama tak bisa dilakukan lagi akibat Prabu Siliwangi melanggar janji. Setelah berpesan, Dewi Nawangwulan kembali ke kahyangan. Sang Raja berusaha memohon kepada Dewa Guru, agar Dewi Nawangwulan bisa kembali ke Pakuwan, tetapi ditolak.

Dewa Anta diperintahkan untuk menjaga Dewi Pohaci Sangiang Sri, baik yang masih berada di sawah maupun yang sudah berada di lumbung.\*\*\*

## **BUDAYA BERTANI MASYARAKAT SUNDA**

Dalam buku “Indonesian Society in Transition”, Wertheim membagi masyarakat Indonesia ke dalam tiga kelompok yaitu masyarakat pantai, masyarakat sawah, dan masyarakat ladang. Hal itu dapat kita terka dari keadaan geografis Indonesia yang terdiri atas perairan dan daratan. Adanya masyarakat pantai dikarenakan Indonesia dikelilingi lautan. Maka kebudayaan menjadi nelayan sudah tentu sudah akan menjadi bagian dari kebudayaan sebagian masyarakat Indonesia, terutama masyarakat daerah pesisir.

Selain budaya menjadi nelayan, adapula kebudayaan bersawah dan berladang, seperti pengamatan Wertheim di atas. Hal itu, karena Indonesia juga mempunyai wilayah dataran rendah yang luas. Dibanding nelayan, Indonesia lebih dikenal sebagai negara Agraris, yaitu negeri yang berkebudayaan pertanian.

Kebudayaan berladang memiliki cakupan lebih luas dibanding bersawah. Pada saat menyebut bersawah, pikiran kita tertuju langsung pada kegiatan menanam padi di sawah. Padi dan sawah adalah kedua hal yang berkait-erat dalam pikiran kita. Dan memang demikian nyatanya. Sementara itu, ketika menyebut berladang, ada beragam tanaman terpikirkan dalam ladang tersebut. Apakah sayuran, palawija, buah-buahan, rempah-rempah, atau apa?

Di dalam sebuah masyarakat budaya, bisa saja ketiganya menjadi kebudayaan masyarakatnya dalam mencari penghidupan. Itu karena, ada beberapa wilayah kebudayaan di Indonesia yang tidak saja memuat terdiri atas daratan saja, tetapi juga lautan. Akan tetapi, tentu dapat

dibandingkan matapencaharian mana yang lebih dominan dari masyarakat tersebut. Misalnya, daerah Cianjur. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Tetapi di bagian utara dan selatan Cianjur, selain dari bertani, masyarakatnya adapula yang berladang sayuran, buah-buahan, juga nelayan (pesisir Cianjur Selatan)

Kebudayaan bertani masyarakat Sunda berawal ketika mereka mengenal berjenis-jenis tanaman. Awalnya, masyarakat Sunda merupakan masyarakat peladang *nomaden*, yaitu kelompok yang mengolah ladang dengan berpindah-pindah tempat. Termasuk yang ditanam adalah padi. Menanam padi di tanah ladang yang kering ini disebut *ngahuma*. Kegiatan *ngahuma* ini lebih dulu muncul dan dikerjakan masyarakat Sunda dibandingkan menanam padi di sawah basah seperti yang kita kenal sekarang ini.

Dalam beberapa sumber dinyatakan bahwa kegiatan bertani di sawah basah awalnya diperkenalkan oleh seorang Belanda yang pro-pribumi bernama Karel Frederik Holle. Masyarakat terbiasa menyapanya dengan Tuan Holle atau Tuan Holla. Dia menulis wawacan, yang saat itu merupakan karya sastra populer. Selain wawacan, Holle banyak menulis karya mengenai pertanian. Di antaranya cara menanam kopi, budidayapadi, jagung, kelapa, aren, waluh, dan labu. Seri artikel itu termuat dalam *Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw van Nederlandsch-Indie*. Kemudian seri artikel ini diterbitkan di bawah judul *De Vriend van den Landman* pada 1871. Karena dianggap penting dan bermanfaat, pada tahun 1974 sampai 1899, serial *De Vriend van den Landman* telah diterbitkan belasan jilid dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Madura, dan Makassar.

Sementara itu, bab-bab mengenai pembibitan dan penanaman padi dengan cara-cara baru ditulis Holle dalam *Handleiding voor het uit zaaïen van padi* (Pedoman Penyebaran/Pembibitan padi), dan *Nota betreffende de padicultuur* (Ikhtisar tentang Penanaman Padi). Buku tersebut menawarkan cara baru bertani padi sebagai alternatif dari *ngahuma*. Dari cara Holle inilah bibit padi itu harus mengalami proses persemaian sebelum ditebar. Hal itu berbeda dengan *ngahuma* yang tidak mengenal persemaian benih.

Masyarakat Sunda sebetulnya mendapatkan akses pengetahuan bertani bukan saja langsung diwariskan dari orang tuanya yang petani, tetapi dari sumber yang lebih membudaya. Sumber tersebut misalnya dari kesenian-kesenian dan karya sastra. Kesenian yang memuat kearifan bertani misalnya pertunjukan *carita pantun Wawacan Sulandjana* yang menjadi pertunjukan semalam suntuk di sekitar Sumedang. Dalam bentuk literatur ada lebih banyak, misalnya dalam naskah *Siksa Kandang Ng Karesian*, *Wawacan Sulanjana Sulanjani*, *Carios Pohaci*, dan banyak lagi. Sedikit-banyak naskah-naskah itu memuat pengetahuan bertani. Akan tetapi, saat itu penyebaran lewat kesenian lebih efektif dan menarik dibandingkan dengan melalui budaya baca, karena saat itu orang tua kita dulu belum semua mampu membaca.

**TATA CARA BERTANI PADI SAWAH  
DI CIANJUR**

## PEMBIBITAN PADI

Sebelum mulai menanam padi baik di ladang maupun di sawah, petani menyiapkan benih yang akan ditanam nantinya. Tahapan pembenihan ini tidak dapat dipandang remeh, karena menentukan kualitas hasil padi nantinya. Maka dari itu, petani harus *apik* dalam tahapan pembenihan ini. Padi yang berkualitas bukan saja diolah sebagai bahan konsumsi, tetapi juga sebagai benih yang akan ditanam kembali.

Meskipun sama-sama padi yang ditanamnya, tetapi terdapat perbedaan antara pembenihan *ngahuma* dan pembenihan untuk padi sawah. Untuk *ngahuma* benihnya berupa bijih, sedangkan padi sawah benihnya berupa bibit padi. Hal tersebut dikarenakan perbedaan media tanam antara keduanya.



Foto1 : Proses penanamanbenih padihuma(*ngaseukpare*).  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 23 Maret 2019)

Dalam istilah masyarakat Baduy, kegiatan pembenihan disebut *nyoo binih*. Benih pada *ngahuma* hanya mengambil dari ibu padi yang disimpan di lumbung. Setelah padi diturunkan dari lumbung oleh perempuan, kemudian padi dibawa ke tanah lapang. Kemudian padi-

padi tersebut diinjak-injak agar butir padi berlepasan dari tangkainya. Butir-butir padi itu selanjutnya dikumpulkan dalam bakul.

Sementara itu, pembibitan bertani padi sawah lebih membutuhkan waktu yang agak panjang. Kegiatan pembibitan padi dimulai ketikapadi-padiyang telah ditanam sebelumnya telah mencapai masa *beuneur hèjo* atau sudah berisi. Hal ini dimaksudkan agar ketika setelah panen, petani sudah memiliki persediaan bibit untuk ditanam kembali.

Tempat untuk membuat bibit padi adalah lahan yang paling subur. Biasanya ditempatkan dalam kotakan kecil di dalam kotakan sawah umumnya. Tempat membuat binih atau *pabinihan* itu sebaiknya dekat dengan *huluwotan* atau tempat aliran air. Hal itu agar *pabinihan* tidak sempat kekeringan dari air. Apabila dirincikan, tempat persemaian atau *pabinihan* yang baik sekurangnya sebagai berikut.

- Tanahnya subur, gembur, dan mengandung banyak humus.
- Tanah merupakan lahan terbuka, tidak dinaungi pepohonan sehingga sinar matahari dapat langsung terserap tanah.
- Dekat dengan sumber air, karena persemaian atau *pabinihan* harus selalu berair.

Padi yang akan dijadikan benih lebih dulu dipilih. Selain dicari dari padi yang terbaik, juga agar tidak bercampur dengan beras ketan. Setelah mendapat padi yang terpilih, kemudian butir-butir padi diluruhkan dari tangkainya. selanjutnya, butir-butir padi itu direndam lebih dahulu untuk memisahkan butir padi yang bertunas dan yang

hampa (buruk). Saat direndam, butir padi yang hampa akan terapung ke permukaan untuk kemudian disingkirkan.



Foto 2 : Benih Padi  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 25 Maret 2019)

Butir padi yang terpilih tadi kemudian direndam selama sehari semalam agar cepat berkecambah. Setelah direndam, butir-butir padi tersebut kemudian diperam dalam daun pisang dan karung. Pemeraman ini dilakukan selama 8 jam.

Dahulu, padi-padi yang akan dijadikan bibit ditebar beserta tangkainya. Tangkai-tangkai padi tersebut dibuat sehelai-sehelai. Kemudian, diletakan di atas tanah yang sangat basah. Tangkai padi bibit tersebut harus terendam air di atas tanah *pabinihan* itu.

Setelah bibit siap karena telah berkecambah, kemudian bibit ditebarkan ke lahan persemaian dan digenangi terus menerus selama 24 jam. Selanjutnya tanah dikeringkan. Genangan saat persemaian dimaksudkan agar benih yang ditebar tidak berkelompok dan dapat menyebar secara merata. Sedangkan pengeringan setelahnya dimaksudkan untuk mempercepat pertumbuhan dan agar beih tidak membusuh karena terlalu lama terendam air.



## PENANAMAN PADI

### Penyaplakan

Sebelum penanaman dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penyaplakan. Penyaplakan adalah proses pembuatan garis dengan memakai caplak (garisan dari kayu) agar jarak pada area pesawahan menjadi lurus dan rapi. Dengan penyaplakan, tentunya akan mempermudah proses penanaman.

Caplak berfungsi sebagai penggaris untuk memberikan jarak antara letak padi dengan tertata dan lebih seragam. Caplak memiliki ukuran tertentu yang ditonjolkan melalui kayu-kayu yang akan menggarisi lahan sawah. Variasi jaraktanam di antara padi penyaplakan dilakukan secara memanjang dan melebar.



Foto 3 : Proses Penyaplakan  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 27 Maret 2019)

Penyaplakan dilakukan sebagai pembuat tanda jarak tanam secara teratur. Ukuran caplak nantinya akan menentukan jarak tanam dan populasi tanaman per satuan luas. Proses pencaplakan (pembuatan jarak tanam) yang ideal adalah jarak tanam yang tidak terlalu rapat dan tidak terlalu longgar. Adapun biasanya jarak yang digunakan adalah 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm.

Setiap pertemuan hasil garis penyaplakan adalah untuk penanaman 1 bibit padi pada satu lubang tanam. Metode penyaplakan ini sudah biasanya digunakan sebagai metode standar sebagai patokan penanaman. Penanaman disarankan tidak dalam supaya akar bisa leluasa bergerak agar menghasilkan pertumbuhan padi yang ideal.

## **Tandur**

Menurut Didi Sopyan (dalam Kompas), "*Tandur*" merupakan istilah dalam pertanian masyarakat yaitu singkatan dari Bahasa Sunda "Tanam Mundur" (*Tandur*). Tandur adalah suatu cara dalam menanam padi di sawah dengan lahan basah atau sawah irigasi.

Sawah yang sudah diberikan garis-garis (Penyaplakan) oleh kaum laki-laki, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan dan pengangkutan benih padi yang biasanya ditanam di area terpisah. Benih padi tersebut diangkut ke sawah yang akan segera dilakukan penanaman atau *tandur*.

Pekerjaan *tandur* dikerjakan oleh kaum perempuan, jumlahnya beragam tergantung luas persawahan. Biasanya 2 sampai 12 orang. Padi harus ditanam pada setiap sudut garis yang telah dibuat sebelumnya dalam proses *Penyaplakan*. Proses tandur dilakukan secara mundur supaya padi yang sudah ditanam tidak lagi terganggu atau terinjak.



Foto 4 : Proses Tandur  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 29 Maret 2019)

Biasanya para perempuan membagi diri menjadi dua kelompok, satu kelompok bertugas merabut benih padi di pabinihan (babut). Babut adalah proses pengambilan bibit padi dari tempat penyemaian padi, metode babut merupakan metode yang masih digunakan. Babut atau ngababut dilakukan pada saat bibit padi sudah siap untuk di tanam atau siap untuk ditanurkan.

Sementara itu, satu kelompok lainnya bertugas menanam benih padi di petak sawah yang telah dicaplak. Babut dilakukan dengan cara mencabut sedikit demi sedikit benih padi di *pabinihan*. Setiap terkumpul satu ikat benih, akar benih tersebut dibersihkan dari tanah yang masih menempel.

Setelah terkumpul sekitar tiga atau empat kepal, benih tersebut disatukan dan diikat dengan tali bambu. Benih-benih padi yang telah diikat selanjutnya disebar di petak sawah yang telah *dicaplak* secara merata.

Penyebaran benih-benih itu dilakukan agar yang bertugas menanam padi tidak harus keluar petak sawah untuk mengambil dulu benih padi. Bibit yang ditanam harus berusia muda yaitu kurang dari 12 hari setelah semai yaitu bibit masih berdaun 2 helai. Bibit padi ditanam tunggal atau satu bibit per lubang. Penanaman harus didangkai 1-1,5 cm serta perakan saat penanaman seperti huruf L dengan kondisi tanah sawah saat tidak tergenang air.

### **PEMELIHARAAN PADI**

Pada kepercayaan zaman dulu pemeliharaan padi itu dengan cara *Ngahonjé* yaitu nebang *honjé* dari hulu *wotan* (air mengalir yang berada di di penjuru sawah) untuk padi yang sedang hamil muda. *Honjé* disimpan di penjuru sawah paling atas ketika air mengalir sehingga asam tersebar ke seluruh padi dalam kotakan. Maka sesuai hitungan zaman dulu dalam waktu dua minggu atau tiga minggu padi yang sedang hamil akan terlihat mekar.



Foto5: Buah Honjeyangdigunakandalampemeliharaan padi.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 27 Maret 2019)

Memanfaatkan *honjé* merupakan salah satu cara sederhana petani dalam pemeliharaan padi. Jika petani merasa bahwa padi sudah hamil muda sesuai perhitungan antara dua atau tiga bulan. Zaman dahulu, waktu dua atau tiga bulan adalah lama masa padi bertumbuh. Di masa itulah, petani *nyacag honjé* dipetik dan dibawa ke sawah. *Honjé* ditebang dan disimpan di *hulu wotan* atau muara aliran air.

Padi masih memerlukan pupuk untuk pertumbuhan. Namun, pada zaman dulu pupuk yang digunakan alami. Pupuk kandang yang terbuat dari kotoran hewan juga pupuk kompos yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan.

Kemudian pada zaman sekarang pemeliharaan dilakukan dengan menggunakan pupuk yang sudah dicampur dengan bahan kimia. Pemupukan pertama disebut *ngemés*. Pemupukan pada lahan sawah biasanya sekitar 7 hari sejak tander padi mulai *lilir* (terlihat segar). Pupuk yang digunakan adalah pupuk TSP, phonska yang disesuaikan kebutuhan lahan. Setelah sekitar 10 hari sejak dilakukan pemupukan

pertama, kemudian rumput dan tanaman liar yang tumbuh di sekitar pohon padi dibersihkan menggunakan *gasrok* (*digasrok*).

Jika di sela-sela tanaman padi masih terlihat adanya rumput atau kotoran lain, langkah selanjutnya adalah *ngarambét*. Fungsi *ngagasrok* dan *ngarambét* pada dasarnya sama, yaitu untuk menyingingi tanaman padi agar bersih dari tanaman lain yang tidak diinginkan. Perbedaannya terletak pada alat yang digunakan, *ngagasrok* dilakukan dengan *gasrok*, sedangkan *ngarambet* dilakukan langsung dengan tangan atau *arit*.

Cara *ngarambet* yaitu orang berjejer dan mundur. *Ngarambet* ialah membersihkan rumput-rumput liar dari rumpun padi. Rumput itu dikumpulkan lalu disimpan di rumpun padi kemudian diinjak sambil maju. Berbeda dengan *ngarambet*, kegiatan membersihkan rumput liar pada *ngahuma* disebut *musim ngoyos*.

Setelah *dirambet* sekali, padi akan bertumbuh dengan baik. Batang padi akan bertambah banyak. Asalnya lima batang dapat menjadi sepuluh sampai lima belas batang/ daun-daun padi hijau segar sampai berisi. Hal ini karena padi dapat tersinari matahari tanpa harus berbagi dengan rumput.

Pemupukan kedua disebut *ngemés mindo*. Pemupukan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) dengan menyimpan sedikit pupuk di dekat akar padi, dan (2) menaburkannya dari atas tanpa memerhatikan tiap-tiap pohon. Selang beberapa hari, padi disemprot menggunakan insektisida untuk membunuh serangga yang dapat merusak padi. Setelah semua kegiatan tersebut selesai, petani gagal menunggu padi berisi, menguning, dan panen.

### ***Kolécér dan Bebegig***

Untuk menghindari padi dari gangguan hama, petani membuat *kolécér* dari kayu dan bambu yang bertujuan untuk mengusir hama karena suara dari *kolécér*. Petani juga membuat *bebegig* atau orang-orangan sawah atau boneka yang menyerupai manusia. Seperti *kolécér*, fungsi *bebegig* adalah untuk menghindarkan padi dari hama pengganggu.

*Kolécér* (Sunda), *kitiran* angin (Jawa), atau *baliang-baliang* (Sumatera) merupakan sebuah kreasi manusia yang telah dikenal masyarakat sejak lama. *Kolécér* adalah sebuah alat swadaya yang dibuat oleh petani untuk menakut-nakuti burung perusak padi. Berdasarkan bentuknya, *kolécér* dapat digolongkan sebagai karya seni, karena memiliki tampilan yang tidak sembarang. *Kolécér* merupakan rangkaian dari beragam komponen yang memiliki istilah-istilah tersendiri. Komponen utamanya adalah *kolécér* yang terbuat dari kayu atau bambu. *Kolécér* disebut juga *kuliwa raut* karena pembuatannya dengan cara diraut oleh pisau raut. Sebelum dirangkai menjadi *kolécér*, tusuk yang menjadi bahan harus direndam dalam air kemudian dikeringkan agar kandungan air didalamnya mencapai 30% (istilah Sunda: *eumeul-eumeul*).

Komponen kedua yaitu *barungbung*. Fungsinya sebagai poros atau “laher” pada *kolécér*. Bahan yang biasa digunakan adalah pangkal bambu atau *puhu*. Namun, pada *kolécér* berukuran kecil, *barungbung* cukup dengan ranting-ranting kayu kecil yang sudah kering. Kualitas dari *barungbung* akan mempengaruhi bunyi gesekan yang dihasilkan.

Kemudian terdapat *cocolok* yang akan menghasilkan keras tidaknya bunyi. Bahan paling baik untuk *cocolok* adalah kayu kersa yang tidak mudah patah. Lalu ada *cucupu* yang merupakan bagian dari *cocolok* sebagai penghalang agar *kolécér* tidak lepas dari *cocolok*-nya. Adapun *solobong* terbuat dari dua ruas bambu dengan bagian tengah sebagai pembatas, sedangkan bagian bawah untuk dimasukkan ke dalam *tetengger* dan bagian atas untuk memasang *cocolok* dan *bubuntut*. Ukuran *solobong* harus lebih kecil daripada diameter *tetengger*, karena akan mempengaruhi perputaran *kolécér* sehingga suara *kolécér* akan pecah. Hal itu karena perputaran *kolécér* tidak seimbang.

Komponen selanjutnya adalah *bubuntut* yang merupakan bagian dari sebuah *kolécér* yang terdiri atas *gagang bubuntut* dan *rarawis*. Fungsi utama *bubuntut* ini adalah penyeimbang ketika *kolécér* berputar, sedangkan *rarawis* berfungsi sebagai beban pemberat bagi *gagang bubuntut*, yang berfungsi sebagai pemutar *kolécér* ke arah berlawanan dengan arah angin. *Rarawis* terbuat daridaunrumbia, daunkeapa, daun kirai, atau *hoe* (daunrotan).

Komponen terakhir ialah *tetengger* yang terbuat dari bambu. Bambu terbaik untuk bagian ini adalah bambu lurus dengan ketebalan yang relatif, sehingga mampu menunjang tubuh *kolécér* secara stabil.





Foto 6 : Kolecer  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 03 April 2019)

Fungsi awal *kolécér* sebelum berkembang sebagai karya seni adalah sebagai salah satu bentuk untuk menghalau burung supaya tidak mengganggu tanaman padi ketika sudah berbuah. Burung-burung diharapkan pergi menjauh karena melihat gerakan baling-baling yang berputar-putar tampak seperti mengusir. *kolécér* dapat berfungsi tanpa lelah karena bantuan angin.

Dengan demikian, terciptanya *kolécér* merupakan kreasi baru yang berasal dari amanat lama yang meminta agar tanaman padi dijaga sebaik-baiknya.

*Bebegig* berasal dari kata “*babagug*” atau “*ngabagug*” yang berarti ‘diam tidak bergerak’. *Bebegig* atau orang-orangan sawah merupakan sebuah boneka buatan menyerupai petani. Boneka ini dibuat dari rangkabambu yang dibuat-berisi dengan jerami. Kemudian, rangka yang hampir menyerupai itu dilekatkan pakaian bekas dan dipakaikan *caping* (topi yang biasa digunakan petani). Hal itu bertujuan untuk menakut-nakuti burung perusak padi.

*Bebegig* diciptakan untuk membantu menjaga padi ketika pemilik atau petani tidak bisa menjaganya sepanjang waktu. Sementara *bebegig* bisa berjaga setiap waktu baik siang maupun malam, waktu panas maupun hujan.

*Bebegig* dibuat bisa bergerak dengan jalan dibuat bertali dan beranting. Beberapa *bebegig* digerakkan oleh pemilik dari dangau. *Bebegig-bebegig* itu digerak-gerakkan seperti manusia. Untuk lebih menyeramkan sebagai manusia, *bebegig* itu dipakaikan baju dan topi seadanya (lihat gambar)



Foto 7 : *Bebegig* atau orang-orangan sawah.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 03April2019)

Dewasa ini, *bebegig* bukan saja hadir di sawah, tetapi juga dibawa ke pagelaran-pagelaran budaya sebagai kesenian pertunjukan. Daerah yang masih melestarikan kesenian *bebegig* ini adalah Sukamantri Cirebon, tepatnya sebelah utara Sukamantri, yaitu hutan Karang Gantungan. Di dalam hutan tersebut terdapat Sumber air sehingga para leluhur menciptakan *bebegig* dengan tampilan menyeramkan guna menakut-nakuti orang yang akan merusak sumber air tersebut. Menurut

Permana (2008, hlm.06), *bebegig* di Sukamantri sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu ketika Kerajaan Pajajaran terdesak Kesultanan Cirebon. Dalam bentuk helaran, *bebegig* Sukamantri dipentaskan oleh 40 orang yang terdiri atas 12 *bebegig* Sukamantri, 10 orang pemusik, 12 penari *kolotok* dan 6 asisten. Helaran tersebut biasanya ditampilkan pada saat 17 Agustus, ulang tahun daerah, atau turun mandi pengantin.

*Bebegig* memuat makna agar manusia senantiasa menjaga lingkungan dari para perusak. *Bebegig* yang merupakan benda mati saja siaga menjadi penangkal para perusak padi, apalagi manusia sungguhan yang seharusnya lebih bertekad “memasang badan” untuk menjaga lingkungan.

## PANEN PADI

Panen merupakan serangkaian proses penuaian atau pemetikan hasil sawah yang di dalamnya terdapat cara atau perbuatan memanen. Panen dilakukan atas dasar umur, waktu, sifat atau ciri-ciri padi. Panen juga berarti akhir dari pemeliharaan padi dan akhir dari musim penanaman padi untuk berganti ke musim berikutnya. Oleh karena itu, panen menjadi akhir waktu untuk mengukur hasil padi baik secara kualitas maupun kuantitas.

Adapun ciri-ciri padi yang sudah siap dipanen yaitu ketika gabah sudah menguning, batang-batang padi sudah mulai kering, dan isi gabah tidak dapat dipecahkan atau sudah mengeras menjadi padi. Jika kriteria tersebut sudah terpenuhi, petani akan menentukan masa umur padi serta mempersiapkan para pekerja untuk memanen padi.

### **Proses Panen Padi secara Tradisional**

Panen diawali dengan pemotongan batang padi menggunakan *arit* atau sabit. Masyarakat Cianjur mengenalnya dengan istilah *ngarit*. Batang padi digenggam sesuai ukuran kepalan tangan kemudian tangan sebelah kanan akan memotongnya menggunakan sabit sampai tersisa tinggi batang padi sekitar 10 cm meter dari permukaan sawah. Para pekerja akan memilih tempat penumpukan padi sesuai tempat atau sudut sawah yang dipilihnya sebagai salah satu ciri pemisah antara hasil penumpukan yang satu dengan yang lainnya.



Foto 8 : Proses Panen Padi secara Tradisional.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 09April2019)

Biasanya para pekerja baik secara perorangan ataupun kelompok memilih waktu yang teduh untuk melakukan pemotongan atau pembabatan batang padi seperti di sore hari, malam hari, bahkan dini hari. Pemotongan padi tersebut diakhiri dengan penumpukan padi yang beralaskan terpal. Pemotongan didiamkan satu malam hari agar kandungan air dalam gabah bisa menyusut.

Beberapa daerah di Cianjur memiliki cara tersendiri sebagai metode pengumpulan padi yang masih bersifat tradisional. Tepatnya di daerah Warung Kondang, padi yang sudah dibabat tidak dirontokkan dengan cara memukul-mukulkan padi kepada papan atau batu. Para

pekerja akan mengikat padi beserta batangnya seberat 20 sampai 25 kilo gram, kemudian mereka menggunakan tali ijuk untuk mengaitkannya pada pikulan yang terbuat dari bambu. Pikulan dapat menolong petani mengangkut beban ganda yang dipikul pada bahu sisi kanan atau kiri untuk mempermudah dan mempercepat pengangkutan.

Hasil pemotongan padi dibawa ke lumbung padi. Dalam perjalanan membawa hasil panen tersebut, para buruh panen akan menggoyang-goyangkan pikulan. Dari gesekan antara pikulan bambu dan tali akan mengeluarkan suara yang khas. Cara ini dikenal menjadi sebuah seni termashur dari Cianjur yakni bernama Kesenian Rengkong. Tata cara membawa hasil panen padi yang telah dibabat dengan menggunakan pikulan bambu dan mengeluarkan suara khas mirip Burung Rangkong. Itulah salah satu cara tradisional sekaligus keunikan dalam mengangkut padi.



Foto9: Kesenian Rengkong (Seni Mengangkut Padi)  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 17 Agustus 2019)

Pada umumnya, padi yang telah dibabat dilanjutkan dengan perontokan padi atau dikenal dengan istilah *ngagebug* yakni memiliki makna memukul-mukul atau membanting-banting padi kepada kayu atau papan gebug maupun kepada batu besar. Cara ini dilakukan untuk merontokkan atau memisahkan butir padi dari batangnya. Dengan cara membanting-bantingkan batang padi, maka padi akan terpisah dan terkumpul dalam area terpal sedangkan batang padi dibuang di sampingnya.

Setelah semua padi terlepas dari batangnya dan terkumpul dalam terpal. Pekerja buruh panen akan melakukan pengumpulan padi dengan cara mewadahnya ke dalam karung kemudian mengikatnya menggunakan tali rafia. Biasanya satu karung penuh memiliki berat 40-50 kilo gram tergantung kualitas butir padi.

Apabila pengumpulan padi sudah selesai, maka hasil panen dalam karung tersebut akan ditimbang oleh pemilik lahan sawah tersebut. Adapun harga dari jasa panen padi musim panen tahun 2020 di Cianjur yaitu Rp.500 per kilo gram. Berat padi yang didapat akan dikalikan dengan harga jasa panen, maka hasil itulah yang akan didapat para buruh panen sebagai upah panen yang dilakukan dengan cara tradisional.

Padi yang sudah terkumpul dalam karung-karung kemudian dikeluarkan kembali untuk dilakukan proses pengeringan atau penjemuran. Petani memilih area atau latar untuk proses pengeringan dengan sinar matahari supaya air dalam kandungan padi bisa menyusut sampai 100%. Proses pengeringan memengaruhi kuantitas, cita rasa, dan proses penumbukan atau penggilingan padi. Oleh karena itu proses

pengeringan biasa dilakukan sehari-hari sesuai dengan tingkat suhu panas dari sinar matahari.



Foto 10 : Proses Penjemuran Padi  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 10 April 2019)

Pengeringan gabah menjadi proses selanjutnya yang wajib dilakukan karena kadar air dalam gabah setelah panen masih cukup tinggi. Bahkan jika gabah langsung disimpan tanpa dilakukan pengeringan terlebih dahulu akan rusak seperti butir menjadi kuning busuk atau butir padi menjadi rusak.

Pengeringan yang dilakukan secara tradisional dapat menggunakan sinar matahari dengan memanfaatkan area pabrik, pinggir jalan, ataupun halaman rumah dengan beralaskan terpal. Pengeringan dengan sinar matahari sudah secara umum dilakukan para petani. Namun pengeringan secara tradisional diakui masih sering merepotkan salah satunya mesti berburu dengan hujan. Apabila padi masih belum kering maka tidak disarankan untuk kembali dimasukkan ke dalam karung karena akan menimbulkan kelembaban yang menyebabkan pembusukan. Padi yang sudah benar-benar kering akan dimasukkan kembali ke dalam karung untuk dilakukan penggudangan.



## Proses Panen Padi secara Modern

Sejalan dengan kemajuan zaman yang diikuti perkembangan teknologi, hal itu ternyata terasa dampaknya pada bidang pertanian. Teknologi berwujud alat dan mesin memaksa para petani meninggalkan cara tradisional yang sudah sejak lama menjadi alat yang membantu pengerjaan panen. Cara pemungutan hasil panen pertanian secara modern dibuat dalam rangka memenuhi tuntutan manusia untuk meningkatkan produksi kerja yang lebih efektif dan efisien.

Salah satu dari bentuk teknologi itu di antaranya menggunakan mesin bernama *reaper*. Mesin reaper adalah mesin pemotong padi secara modern. Prinsip kerjanya sama seperti *arit* atau sabit yakni untuk memotong batang padi, namun penggunaan mesin reaper jauh lebih efektif. Gerakan dari mesin ini ke arah depan dan langsung memotong atau merobohkan padi secara otomatis ke arah samping.



Foto 11 : Proses panen padi dengan mesin *reaper*.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 01 Mei 2019)

Proses panen padi menggunakan mesin reaper yaitu diawali dengan memotong batang padi secara tradisional terlebih dahulu kurang lebih 2 kali 2 meter sebagai titik awal mesin *reaper* akan bekerja. Mesin diarahkan ke setiap batang padi dan secara otomatis batang padi yang sudah terpotong akan dilemparkan ke sisi kanan mesin.

Mesin reaper hanya memiliki kemampuan untuk memotong atau merobohkan batang padinyasaja.Sedangkanuntukmesinyang memiliki kemampuan lebih daripada itu yakni ada pada mesin *combine*. Proses panen menggunakan mesin *combine* adalah proses yang lebih praktis dan memberikan hasil yang lebihbaik.

Mesin ini dilengkapi dengan mesin perontok gabah dan pembersih gabah. Batang padi yang terpotong langsung dibawa dan dijepit kebagian perontok. Gabah yang telah rontok diteruskan kebagian pembersih dengan sistem hembusan oleh kipas sedang batang daun dan gabah hampa dibuang ke atas permukaan tanah.

Berbeda dengan mesin raper, mesin combine bekerja pada sampai pengurangan gabah padi yang sudah lepas dari batangnya. Gabahini sudah bersih darikotorandangabah hampa. Dengan demikian urutanyang dilakukan oleh mesinjenis ini adalah memotong, merontok, membersihkan sehingga gabahnya tinggal dibawa ketempat pengeringan untuk diturunkan kadar airnya sampai kering.

Dalam proses pengeringan modern petani bisa memanfaatkan alat oven padi yang bisa dilakukan kapan saja tanpa mesti ada kekhawatiran akan turun hujan. metode pengeringan menggunakan oven padi memiliki daya tampung yang berbeda-beda hingga mampu menampung hasil panen sampai 4 ton dengan pemafaatan daya listrik.

## PENGGUDANGAN

Penggudangan adalah proses penyimpanan padi yang telah melalui tahap pengeringan atau penjemuran. Penggudangan dilakukan untuk mempertahankan kualitas padi dalam jangka waktu penyimpanan di suatu tempat. Kekhawatiran akan mutu padi menjadi turun perlu dilakukan penggudangan dengan lingkungan yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa cara penggudangan yang biasa dilakukan dalam pertanian di Cianjur.

### • **Penggudangan Secara Tradisional**

Penyimpanan secara tradisional sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan para petani sejak zaman dulu, termasuk bagi para petani di daerah Cianjur. Hal ini dilakukan dengan cara menyimpan padi yang sudah dikemas dalam karung kemudian dimasukkan ke dalam lumbung padi atau *leuit*.

Dalam istilah umum, *leuit* berarti lumbung, yakni sebuah bangunan tradisional untuk menyimpan padi. *Leuit* merupakan hasil cipta dari masyarakat pertanian. *Leuit* memiliki bentuk bangunan yang sangat sederhana dikarenakan terbuat dari bahan bangunan yang sederhana. Lumbung padi mampu bertahan menjadi kepercayaan masyarakat petani untuk menyimpan hasil pertanian.

Lumbung padi atau *leuit* adalah tempat menyimpan hasil pertanian yang biasanya berupa padi ke dalam bangunan berbentuk panggung dan berdinding anyaman bambu yang ditopang oleh empat kayu penyangga atau tiang. Tingginya sekitar satu meter dari atas tanah. Ukuran *leuit* bervariasi bergantung pada luas huma yang dikelola.



Foto 12 : *Leuit* atau Lumbung Padi.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 11 Mei 2019)

Struktur *leuit* yang berbentuk panggung memiliki fungsi agar tidak menimbulkan lembab atau basah dari bawah tanah. Selain itu dengan tidak bersentuhannya antara dasar leuit dengan permukaan tanah, maka akan mencegah datangnya hama kayu. Dengan struktur panggung tentunya bisa membuat celah atau sirkulasi udara yang bisa memberikan kesejukan ataupun penghangatan dari ruang bawahantara dasar leuit dengan permukaan tanah. Sedangkan atap leuit berbentuk atap panjang agar menjauhkan dari cipratan air hujan.

Leuit berperan dalam memenuhi ketersediaan bahan pangan bagi masyarakat setempat dikarenakan *leuit* mampu menyimpan padi dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu menyimpan padi di lumbung merupakan cadangan pangan sampai panen berikutnya. Penyimpanan padi di dalam lumbung dianggap aman dari gangguan hama maupun dari segala kondisi cuaca yang bisa merusak kualitas padi.

Gabah yang di simpan wajib gabah dalam keadaan kering. Sebelum melakukan penyimpanan, lumbung harus dipastikan dalam keadaan yang bersih dari kotoran maupun dari serangga, hama gudang,

ataupun sisa gabah musim sebelumnya. Apabila lumbung dalam keadaan kotor maka hama seperti tikus akan merusak karung dan kualitas padi tersebut.

Leuit menjadi bagian penting dari siklus atau tahapan aktivitas pertanian khususnya daerah Cianjur. Dalam sistem pengolahan yang tradisional, padi harus melewati beberapa proses seperti penumbukkan. Oleh karena itu, perlu suatu tempat yang bisa menampung padi-padi tersebut.

### **Penggudangan Secara Modern**

Penggudangan secara modern tidak jauh berbeda dengan penggudangan secara tradisional. Hanya saja peran *leuit* kini sudah tergantikan dengan gudang yang terbuat dari tembok seperti rumah pada umumnya. Parapetani tidak lagi menggunakan *leuit* yang dianggap sudah tidak cocok dengan zaman sekarang sehingga petani lebih memilih gudang rumah untuk menyimpan ketersediaan padi.

## PENGOLAHAN

### Pengolahan Padi Secara Tradisional

Penggilingan padi secara tradisional dilakukan dengan cara manual yaitu dengan cara menumbuk padi. Metode ini menggunakan lesung kayu sebagai media untuk mewardahi padi dan menggunakan alu sebagai alat untuk menumbuk-numbuk padi. Lesung yang dipakai memiliki dua ukuran, yakni lesung yang berukuran panjang.



Foto13 : Pengolahan padi secara tradisional menggunakan lesung.  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 20 Mei 2019)

Penggilingan ini hanya mengandalkan pukulan alu kepada gabah, gesekan padi kepada lesung atau alu, dan gesekan padi dengan padi. Sehingga dari gesekan itu membuat gabah perlahan-lahan akan hancur atau terlepas dari cangkangnya. Penumbukkan padi ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang anggota keluarga dikarenakan metode ini terbilang memakan waktu yang cukup lama.

Untuk memilah gabah yang sudah terlepas atau belum terlepas dari cangkangnya. Selanjutnya padi akan *ditapian* atau dibersihkan menggunakan *nyiru* dengan cara mengangkat-ngangkat nyiru tersebut sehingga cangkang gabah akan terbuang dan menyisakan padi yang

sudah bersih. Padi yang belum lepas dari cangkangnya akan ditumbuk kembali sampai semua padi sudah menjadi beras untuk siap diolah.

### **Pengolahan Padi Secara Modern**

Pengolahan padi secara modern dilakukan dengan cara penggilingan yang biasanya dilakukan di pabrik beras. Penggilingan merupakan proses mengubah gabah menjadi beras. Dalam proses pengolahan padi secara modern digunakan beberapa mesin yang memiliki fungsi yang berbeda-beda sehingga ada beberapa tahap yang mesti dilalui agar gabah bisa benar-benar menjadi beras untuk siap dikonsumsi.

Dengan bantuan mesin penggilingan, maka pekerjaan pengolahan padi menjadi lebih mudah dan lebih efektif. Kemampuan mesin yang mampu bekerja dengan baik membuat pengolahan padi menjadi lebih cepat dibanding pengolahan secara tradisional. Para pekerja hanya memindahkan gabah dari mesin satu ke mesin yang lain tanpa ikut bekerja dalam proses inti pengolahannya.

Pengolahan padi secara modern diawali dengan menyiapkan padi yang akan digiling. Padi yang akan digiling sudah harus dalam keadaan kering giling. Proses pertama, padi akan dimasukkan ke dalam mesin pelepasan cangkang gabah. Dalam mesin ini, secara praktis padi akan diolah. Mesin pelepasan gabah akan mengeluarkan padi dengan keadaan sudah terlepas dari cangkangnya dan mengeluarkan padi yang hampa secara terpisah. Hasil padi yang keluar akan masuk ke dalam wadah.

Proses yang kedua, padi yang sudah terpisah dari cangkangnya akan kembali dimasukkan ke dalam mesin pemilahan gabah. Mesin ini memilah gabah yang sudah terlepas dari cangkangnya secara total dan

gabah yang masih belum terlepas dari cangkangnya. Padi yang masih menyisakan cangkangnya akan kembali dimasukkan ke dalam mesin pelepasan cangkang gabah. Sedangkan padi yang sudah bersih dari cangkang gabah akan dipisahkan untuk dimasukkan ke dalam mesin selanjutnya.



Foto 14: Penggerak Mesin dan Pelepas Cangkang Gabah  
(Sumber : Doumentasi Peneliti, 10 Juni 2019)

Proses ketiga, padi yang sudah terlepas dari cangkang gabah akan masuk ke dalam mesin pemutihan. Dalam mesin ini padi akan diolah dengan sempurna menjadi sebuah beras. Inilah tahap untuk melihat kualitas beras dari padi yang telah diolah sebelumnya.





Foto 15 : Mesin Pengolah Gabah Menjadi Beras  
(Sumber : Doumentasi Peneliti, 10 Juni 2019)

Proses keempat, beras tersebut dimasukan ke dalam mesin dengan bantuan kipas angin untuk membersihkan beras dari kotoran seperti jerami, potongan daun padi, ataupun cangkang gabah. Apabila beras sudah menjadi bersih akan dimasukan ke dalam karung kemasan untuk dipasarkan atau pun untuk diolah.



Foto 16 : Mesin Pembersih Beras  
(Sumber: Doumentasi Peneliti,10Juni2019)

## PENGOLAHAN BERAS

### Pengolahan Beras Secara Tradisional

Pengolahan beras secara tradisional diawali dengan proses *ngisikan*, yaitu membersihkan beras dengan air menggunakan *boboko* atau bakul. Proses ini dimaksudkan untuk menghilangkan beras dari kotoran seperti sisa cangkang gabah dan membuat air beras menjadi lebih jernih.

Beras yang sudah dibersihkan akan dimasukkan ke dalam *dulang* atau wadah yang terbuat dari kayu berbentuk bulat. *Dulang* digunakan untuk *ngarih* atau proses menanak nasi hingga menjadi setengah matang.



Foto 17 : Proses pengolahan beras secara tradisional  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 15 Juni 2019)

Setelah proses itu selesai, selanjutnya nasi setengah matang harus dilanjutkan pada proses pemasakan dengan cara *diseupan* atau mengukus beras sampai matang. Pemasakan ini menggunakan alat *aseupan* yaitu wadah kerucut terbuat dari anyaman bambu. Adapun *aseupan* tersebut akan disimpan diatas *langseung* sebagai wadah air yang akan dipanasi oleh api dari *hawu* atau kompor tradisional.

Beras yang sudah menjadi nasi diangkat dan dimasukkan ke dalam *boboko* atau bakul dengan mengipas-ngipaskan *hihid* atau alat kipas dari anyaman bambu agar uap panas dari nasi bisa hilang. Proses ini dikenal dengan *ngakeul* atau mengaduk nasi sambil menghilangkan uap panas dengan kipas sehingga nasi akan menjadi pulen dan siap untuk dimakan.

### **Pengolahan Beras Secara Modern**

Pengolahan beras menjadi nasi secara modern umumnya sudah dilakukan dikarenakan praktis, tidak seperti proses tradisional. Adapun proses dengan cara modern yaitu dengan membersihkan beras dengan air dan memasukkannya ke dalam alat *rice cooker* yang diberi air sesuai takaran. Nyalakan mode masak untuk menunggu pemasakan dan secara otomatis akan berubah menjadi mode *warm* atau sudah matang.



Foto 18 : Proses pengolahan beras secara modern  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 16 Juni 2019)

.Sebuah Kajian tentang

# MITOS Dewi Sri

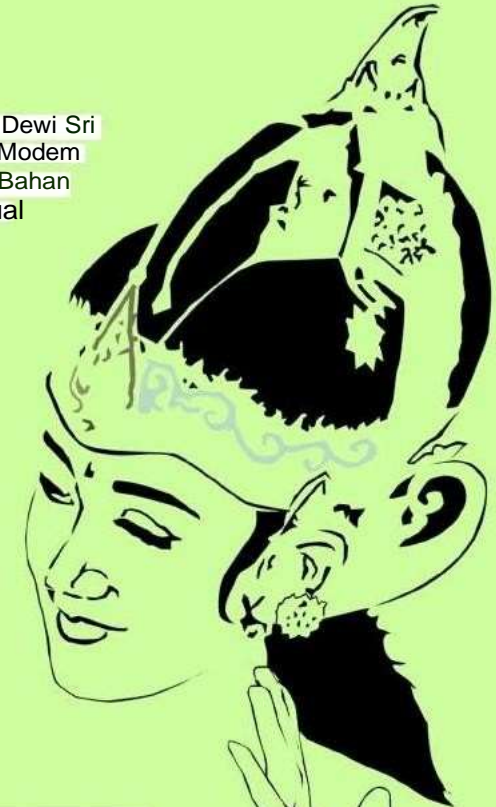


## Biografi Penulis

**AAN HASANAH**, lahir di Cianjur pada 06 Januari 1986. Sekarang terdaftar aktif sebagai **Dosen** Tetap di Universitas Suryakencana sejak 2011 sampai sekarang. selain sebagai dosen, beliau menjabat sebagai Sekretaris Prodi Magister Pendidikan di Universitas Suryakencana. Banyak penelitian yang telah dilaksanakan beliau dengan focus pada kebudayaan dalam tinjauan bahasa dan sastra. Tahun 2018 ini, beliau adalah calon kandidat doktor di Universitas Pendidikan Indonesia **jurusan** Pendidikan Bahasa Indonesia.

Buku ajar

Studi tentang Transformasi Mitos Dewi Sri dalam Bentuk Castra Indonesia Modern dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbasis Audio Visual di Perguruan Tinggi



Sebuah Kajian tentang

# MITOS Dewi Sri

Aan Hasanah

an  
Hasanah  
Kajian tentang  
MI

# **CERITA PADI/DEWI SRI: SEBUAH MITOS**

**Aan Hasanah**



**Yayasan Cahaya Bintang Kecil  
Banda Aceh, 2018**

Judul: Cerita Padi/Dewi Sri: Sebuah Mitos  
Nama Penulis: Aan Hasanah  
Penyunting: Roy Sari Milda  
Tata Letak: Roy Sari Milda  
Cover: Subandiyono

ISBN 978-602-5660-72-6  
Penerbit: Yayasan Cahaya Bintang Kecil  
Kantor Induk Banda Aceh  
Jln. Bilal 1, Lingkungan Tuanku Dipakeh  
Punge Blang Cut, Banda Aceh  
WA: 085260527597  
FB: Penerbit Cahayabintangkecil

Cetakan pertama, Desember 2018  
73 halaman; 14 x 20 cm

©Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam  
bentuk dan dengan cara apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit  
maupun penulis

# Kata Pengantar

Buku ini merupakan hasil laporan penelitian hibah disertasi doktor, yang dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi pada tahun 2018. Adapun judul dari penelitiannya yakni “*Studi tentang Transformasi Mitos Dewi Sri dalam Bentuk Sastra Indonesia Modern dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbasis Audio-Visual di Perguruan Tinggi*”. Alasan dijadikannya buku ajar yaitu agar lebih bermanfaat bagi pembaca. Karena jika masih dalam bentuk laporan atau disertasi, maka pembaca luas tidak akan mengetahui isi dari penelitiannya.

Objek penelitian dan penelaahan di dalam buku ini adalah Teks Wawacan Sulandjana. Teks *Wawacan Sulandjana* merupakan salah satu teks cerita yang sangat populer dan dikenal secara luas, khususnya di Jawa Barat. Masyarakat Indonesia, mengenalnya

dengan nama cerita asal-usul tanaman padi. Kepentingan yang sangat urgen dari penelitian ini yakni terwariskannya makna yang terdapat dalam teks *Wawacan Sulandjana* serta fungsi yang mengikatnya. Kedua teks yang dianalisis, memiliki daya sugesti yang tinggi terhadap pembaca. Di dalam masyarakat Sunda, cerita asal mula padi terdapat juga dalam teks Tjarita Sri Sadana atau Sulandjana yang dipantungkan oleh Ki Atjeng Tamadipura, Situradja, Sumedang. Namun, yang dikaji dalam penelitian ini yakni Teks Wawacan Sulandjana. Teks *Wawacan Sulandjana* dikaji dari segi unsur-unsur formal dengan menggunakan teori semiotik dan heurmeunetika.

Penelitian terhadap Teks Wawacan Sulandjana, selain menguraikan atas unsur formalnya, saya lakukan pula dengan kajian intertekstualitas dalam hal ini yakni kajian transformasi. Kajian transformasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan bentuk lain dari Teks *Wawacan Sulandjana* yang berbahasa daerah (Sunda). Adapun bentuk lain yang dijadikan sebagai bentuk transformasi dari sebuah hipogram yang berupa Teks



*Wawacan Sulandjana* yaitu Teks Asal Mula Padi yang terdapat dalam buku *Tjerita Rakyat* Jilid 1 yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Terdapat persamaan-persamaan yang ditemukan dalam alur, penokohan, dan latar kedua teks tersebut yang dijadikan sebagai tanda bahwa keduanya memiliki hubungan intertekstualitas. Adapun perbedaan dari kedua teks tersebut ditandai sebagai adanya pengurangan atau pengembangan dari kreativitas dalam melihat fenomena yang ditimbulkan dari teks sebelumnya, sehingga terciptalah karya sastra yang serupa tetapi tak tampak sama.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada promotor (Prof. Dr. h. Syihabuddin, M.Pd.) dan co-promotor (Dr. Sumiyadi, M.Hum. dan Dr. Hj. Vismaia S. Damaianti, M.Pd.) yang telah membimbing saya sampai bisa terselesaikannya draf buku ajar ini. Tidak lupa juga kepada pembimbing akademik, Prof. Dr. H. Yus Rusyana dan Prof. Dr. H. Iskandarwassid, M.Pd. yang telah mendukung penulis, sekaligus sebagai pakar ahli

tradisi lisan. Tanpa bantuan beliau-beliau, bisa jadi penelitian ini sulit dilaksanakan.

Berkat bantuan dana dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, penerbitan hasil penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, saya menyampaikan pula ucapan terima kasih tak terhingga. Semoga apa yang telah dikeluarkan dan menjadi pembiayaan penelitian ini berlimpah keberkahan dan juga kebermanfaatannya.

Penerbitan buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saya harapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk perbaikan kelak.

Cianjur, 6 November 2018

Penulis

**Aan Hasanah**

# Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
Mitologi, Semiotik, Heurmeurmetika, dan Transformasi	
Mitologi	11
Semiotika	13
Heurmeurmetika	20
Transformasi	26
Deskripsi Tentang Objek 32	
Dan Metodologi Penelitian	32
Struktur Wawacan Sulandjana	39
Komponen Semiotik dalam Wawacan Sulandjana dan Tafsir Secara Heurmeurmetika	49



## **PENDAHULUAN**

---

**Sastra** lisan, sebuah istilah yang berkembang di Indonesia. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *oral literature*. Ada juga yang berpendapat bahwa istilah ini merupakan terjemahan dari bahasa Belanda yaitu *orale letterkunde* (Finnegan dalam Hutomo, 1991, hlm. 1). Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (Hutomo, 1991, hlm. 1). Sastra lisan hidup di tengah masyarakat tradisional. Lord dan Parry dalam Amir (2013, hlm. 7) yang

membawa pandangan baru tentang sastra lisan.

Keberlangsungan sebuah tradisi bergantung kepada fungsinya dalam masyarakat. Fungsi merupakan kegunaan suatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, hlm. 400). Tradisi dapat hilang karena sebuah tradisi tidak memiliki hukum yang mengikatnya. Yang mengokohkan sebuah tradisi adalah fungsi. Fungsi atau kegunaan sebuah tradisi akan kokoh dan berkembang manakala masyarakat sebagai khalayak yang memiliki tradisi merasakan adanya fungsi atau kegunaan dalam kehidupannya. Dalam tradisi lisan, fungsi dapat ditelusuri dari isi teks. Kata-kata yang mengandung nilai dan pesan untuk khalayak.

Seiring dengan perkembangan zaman, sebuah tradisi akan mengalami proses transformasi. Transformasi merupakan perubahan bentuk, sifat, ataupun fungsi. Cerita

rakyat dapat bertahan sampai saat ini karena memiliki fungsi, dan tidak dipungkiri akan terjadi transformasi. Transformasi adalah perubahan bentuk atau rupa. Umar Kayam dalam Esten dalam Sumiyadi (2012, hlm. 5) berpendapat bahwa transformasi itu berlangsung dalam dua tahap; pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan; dan kedua, menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri. Pada tahap pertama, dapat dilihat hasilnya pada tataran sastra Indonesia modern, baik pada genre puisi, prosa, maupun drama yang mengambil sumber penciptaannya daribudaya etnis tertentu. Tahap kedua, dapat dilihat dari adanya industri kreatif berupa pencetakan buku sastra.

Cerita rakyat sebagai sastra lokal, sebenarnya dapat menjadi penopang pengembangan industri kreatif. Novi Anoeграjekti dan Sudartomo Macaryus (2013)

dalam makalahnya pada kongres bahasa Indonesia X berpendapat bahwa pemerintah telah mencanangkan sejak tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif yang menempatkan seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang akan dikembangkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Dengan adanya hal tersebut, tidak menutup kemungkinan sastra lokal yaitu cerita rakyat dapat ditransformasikan dan juga dapat dibuatkan industri kreatifnya.

Santosa (2013) mendefinisikan industri kreatif sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif dikenal dengan nama lain yaitu industri budaya atau juga ekonomi kreatif. Dari pengertian tersebut ada tiga komponen yang dapat diambil intisarinya yaitu adanya penciptaan, adanya penggunaan pengetahuan, dan adanya imbasan ekonomi.



Padi merupakan salah satu jenis makanan pokok utama di negara Indonesia. Tanaman padi merupakan cikal bakal beras yang nantinya diproses untuk diolah menjadi nasi. Mitologi padi dikaitkan dengan seorang gadis yang bernama Wewi Pohaci/Dewi Sri. Kebanyakan orang menyebutnya sebagai dewi kehidupan.

Pada dasarnya nilai fungsional mitos dewi padi yaitu untuk melakukan usaha mendapatkan benih terpilih, penanaman secara tertib, pemeliharaan secara teratur per tahap, penanaman secara tertib, dan penggudangan untuk ketahanan pangan. Nilai fungsional inilah yang membangkitkan semangat untuk mengangkat tradisi lisan Dewi Sri sebagai usaha untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi lisan pada generasi muda dan bagi dunia pendidikan.

Pemeliharaan tradisi lisan ini perlu terus dilaksanakan karena dalam tradisi lisan Dewi

Sri terdapat nilai-nilai budaya atau nilai kearifan lokal yang merupakan warisan para leluhur. Warisan itu merupakan kekayaan intelektual yang perlu digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka menggali nilai-nilai budaya warisan leluhur yang terdapat di dalamnya.

Dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimanakah transformasi mitos Dewi Sri dalam Sastra Indonesia?” serta “bagaimanakah pengembangan bahan ajar berbasis audio-visual dalam apresiasi sastra lisan mutakhir di perguruan tinggi?”.

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka disusunlah tujuan khusus dari penelitian ini; (1) mendeskripsikan mitos Dewi Sri yang terdapat dalam *Wawacan Sulandjana* dan genre sastra modern yang meliputi struktur teks, semiotika,

dan heurmeuneutika; (2) mendeskripsikan penelaahan transformasi teks sastra lisan dan teks sastra Indonesia modern yang meliputi ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp; (3) mendeskripsikan pengembangan upaya pelestarian nilai-nilai mitos Dewi Sri; (4) merancang pemanfaatan mitos Dewi Sri bagi penyusunan naskah akademik mengenai sastra lisan sebagai pewarisan budaya nusantara. Naskah akademik yang akan dirancang yaitu bahan ajar berbasis audio visual bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan perguruan tinggi swasta Universitas Suryakencana yang berlokasi di Cianjur. Adapun urgensi yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu; (1) mendeskripsikan mitos Dewi Sri yang terdapat dalam “Wawacan Sulandjana” (teks hipogram) dan karya sastra Indonesia yang meliputi struktur teks, hermeneutik, semiotik, dan transformasi; (2) mendeskripsikan bentuk-

bentuk transformasi mitos Dewi Sri dalam bentuk sastra Indonesia.

Pengkajian transformasi mitos Dewi Sri yaitu menjelaskan bentuk-bentuk transformasi mitos Dewi Sri; (3) mendeskripsikan pengembangan upaya pelestarian nilai-nilai mitos Dewi Sri; (4) merancang pemanfaatan mitos Dewi Sri bagi pengembangan bahan ajar dalam rangka penyusunan naskah akademik mengenai sastra lisan sebagai pewarisan budaya Nusantara. Naskah akademik yang akan dirancang yaitu bahan ajar berupa buku ajar dan bahan ajar berbasis audio-visual dalam bentuk media interaktif yang memuat cerita Dewi Sri bagi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di lingkungan perguruan tinggi swasta Universitas Suryakencana yang berlokasi di Cianjur.

Adapun kontribusi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah, (1) hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu

pengetahuan, terutama sebagai perumusan naskah akademik mengenai sastra lisan serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang kearifan lokal; (2) diharapkan dapat mempermudah pengembangan terhadap pengkajian mitos Dewi Sri yang terdapat di lingkungan budaya Sunda; (3) diharapkan dapat menjadi alternatif bagi sebuah transformasi cerita asal-usul tanaman padi sebagai upaya pelestarian budaya Nusantara; (4) diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu sastra kaitannya dengan interdisiplin antara kebudayaan dan sastra yang menjadi disiplin baru yaitu antropologi sastra; (5) sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji bidang kajian yang sama; (6) memperkaya bahan/materi studi mitologi di perguruan tinggi.



वेद्यों इरा

## BAB 2

# MITOLOGI, SEMIOTIK, HEURMEURNEUTIKA, DAN TRANSFORMASI

---

## MITOLOGI

Menurut Yoseph (1997; 37-40) teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “artefak” (benda seni), maka realisi-realiasi struktural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam relasi unsur-unsur.

Istilah mitologi telah dipakai sejak abad ke-15 oleh manusia. Mitologi merupakan ilmu yang menjelaskan tentang mitos (Pusposari, 2014, hlm. 7). Menurut sejarah mitologi berasal dari Yunani yang terdiri atas dua kata yakni *muthos* artinya sebuah seni bahasa,

sedangkan *logos* artinya sebuah kata, sabda, firman, cerita atau argumen yang meyakinkan.

Mitologi sebagai ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, hlm. 922). Sherman, Josepha ed. berpendapat dalam Siagian bahwa mitologi merupakan kumpulan-kumpulan cerita sakral yang berfungsi untuk menjelaskan sistem kepercayaan dalam sebuah kebudayaan. Cerita-cerita tradisional yang disebut mitos ini terdapat di semua masyarakat di seluruh dunia.

Lain halnya dengan pendapat Roland Barthes yang mendefinisikan mitos sebagai suatu sistem komunikasi, karena mitos menyampaikan pesan, pesan mitos adalah suatu bentuk dan bukan objek atau konsep, mitos tidak ditentukan oleh materinya,



melainkan oleh pesan yang disampaikan (Zaimar, 2014, hlm. 19).

## SEMIOTIKA

Semiotik merupakan ilmu yang meneliti tentang tanda. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo 1987: 121). Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti. Analisis semiotik berfungsi untuk menganalisis karya sastra dalam hal ini puisi, sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang membuat suatu karya sastra memiliki makna. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*) (Budiman, 2005: 37). Penanda adalah bentuk tanda yang menandai sesuatu yang disebut

petanda, sedangkan petanda adalah yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Contohnya: potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda menandai kuda yang nyata (Pradopo, 1987: 121).

Pengkajian tentang tanda dilakukan pada awal abad ke-20 oleh dua orang ahli. Kedua ahli tersebut ialah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure merupakan ahli Bahasa sedangkan Peirce adalah ahli filsafat dan logika. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika. Peirce dalam buku *Ecrit Sur Le Signe* (1978: 138-141) mengklasifikasikan tipologi tanda dalam tiga kategori atau trikotomi. Pada trikotomi yang kedua, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (*icône*), indeks (*indice*) dan simbol (*symbole*). Jonathan Culler (dalam Pradopo 2010: 141) menjelaskan bahwa analisis sastra (puisi) merupakan suatu usaha untuk menangkap atau

mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra. Dilihat dari hubungan representamen dengan objeknya, yaitu hubungan “menggantikan”, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (*icône*), indeks (*indice*), dan symbol (*symbole*) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Ikon (*icône*)

*Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend significatif, même si son objet n’existait pas.*(Pierce,1978: 139). Ikon merupakan tanda yang didasarkan atas “kemiripan” di antara representamen dan objeknya. Entah objek tersebut betul-betul ada atau tidak. Contohnya: Sebuah garis yang digambar dengan pensil mewakili sebuah garis geometri.

b. Indeks (*indice*)

*Un indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne*

*perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant.* (Pierce, 1978: 140).

Merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan. Contoh: udara lembab mengindikasikan hujan turun. Selain itu, jam matahari mengindikasikan waktu.

c. Simbol (*symbole*)

*Un symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétation.* (Pierce, 1978: 140).

Merupakan tanda yang kehilangan karakternya jika tanda tersebut tidak dapat mewakili representamennya. Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah. Contoh: kata rumah dalam

bahasa Indonesia, *house* dalam bahasa Inggris dan *maison* dalam bahasa Prancis.

Selain itu, pierce membagi ikon menjadi tiga subjenis yaitu ikon tipologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis (Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 14-15).

1) Ikon Tipologis, yaitu ikon yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut spasial (profil atau garis bentuk) dari tanda acuannya. Misal pada puisi berjudul *La Mort de socrate* karya *Alphonse de Lamartine*, judul puisi tersebut mewakili keseluruhan cerita yang terkandung dalam puisi yakni pertemuan terakhir *Socrates* dengan para pengikutnya sebelum dia meninggal.

2) Ikon Diagramatis adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi, terutama relasi diadik atau yang lebih kurang

demikian, di antara bagian-bagiannya sendiri. Jenis ikon ini berwujud skema, grafik, denah, bahkan sebuah rumus matematika atau fisika. Contohnya: Dalam bahasa Indonesia, dikenal adanya pengurutan kata (*words order*) yang bersifat diagramatis, misalnya terbaca pada semboyan *vini, vidi, vici*.

3) Ikon Metaforis (*metaphore*) merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Contohnya: pada salah satu puisi Chairil Anwar yang berjudul “Aku”, yakni Aku ini binatang Jalang. Metafora yang terjadi adalah sang penyair “aku” yang disamakan dengan binatang jalang. Studi sastra yang bersifat semiotik bertujuan untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu

sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu karya sastra memiliki makna. Teori Peirce digunakan dalam menganalisis puisi dikarenakan dalam puisi, banyak ditemukan tanda-tanda serta konvensi-konvensi yang perlu dibongkar untuk memahami makna puisi secara menyeluruh.

## HEUERMEUNEUTIKA

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata *hermeneutika* sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan, atau menerjemahkan. (Mulyono, 2013;15) Istilah ini memiliki asosiasi estimologis dengan dewa Hermes dalam mitologi Yunani, yang mempunyai tugas menyampaikan dan menjelaskan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Hermes diasosiasikan dengan fungsi menstransmisi apa di balik pemahaman manusia ke dalam suatu bentuk yang tingkat intelegensi manusia dapat menangkap hal tersebut. Tampak bahwa dari asosiasi estimologis ini tugas hermeneutika adalah membuat pesan supaya dapat dipahami secara baik oleh audiens. (Mulyono 2013;36).



Sebagai metode interpretasi, hermeneutika sangat besar artinya bagi keilmuan dan bisa diadopsi oleh semua kalangan hingga akhir abad ke-20. (Bashori, 2013:3) Semula hermeneutika berkembang di kalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegegis dan kemudian berkembang menjadi filsafat penafsiran. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran yakni teks, konteks dan kontekstualisasi. Setidaknya terdapat tiga pemahaman mengenai hermeneutika yakni :

1. Sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran, dekat dengan *eksegegis*, yakni kegiatan memberi pemahaman tentang sesuatu atau kegiatan untuk mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami.
2. Sebagai sebuah metode penafsiran, tentang *the conditions of possibility*

sebuah penafsiran. Hal-hal apa yang dibutuhkan atau langkah-langkah bagaimana harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks.

3. Sebagai penafsiran filsafat. Dalam pemahaman ini hermeneutika menyoroti secara kritis bagaimana bekerjanya pola pemahaman manusia dan bagaimana hasil pemahaman manusia tersebut diajukan, dibenarkan dan bahkan disanggah. (Raharjo dalam Bashori, 2013:5)

Hermeneutika dapat dipilih dalam tiga kategori yakni sebagai filsafat, sebagai kritik, dan sebagai teori. Pertama Hermeneutika Teoritis yaitubentukhermeneutika yangmenitikberatkan kajiannya pada problem pemahaman, yakni bagaimana memahami dengan benar, sedangkan makna yang menjadi tujuan pencarian dalam

hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki teks. Oleh karena itu, tujuannya memahami secara obyektif maksud penggagas, makna hermeneutika model ini dianggap juga hermeneutika *romantic* yang bertujuan untuk merekonstruksi makna. Kedua, hermeneutika filsafat. Hermeneutika tumbuh sebagai aliran pemikiran yang menempati lahan-lahan strategis dalam diskursus filsafat. Problem utamanya adalah bagaimana tindakan memahami itu sendiri. Hermeneutika ini digagas oleh Gadamer. Menurut Gadamer, hermeneutika berbicara tentang watak interpretasi, bukan teori interpretasi. Ketiga, hermeneutika kritik, hermeneutika jenis ini memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai faktor penentu konteks pikiran dan aksi. Pemikiran ini diprakarsai oleh Habermas. Sebagai teori, hermeneutika berfokus pada problem teori interpretasi; bagaimana menghasilkan

interpretasi dan standarisasinya. Asumsinya adalah bahwa sebagai pembaca, orang tidak punya akses pada pembuat teks karena perbedaan ruang dan waktu, sehingga diperlukan hermeneutika. (Kurdi dalam Bashori, 2013:12)

Sebagai sebuah ilmu, hermeneutika harus menggunakan cara-cara ilmiah dalam mencari makna, rasional dan dapat diuji. Sebagai sebuah seni, ia harus menampilkan sesuatu yang baik dan indah tentang suatu penafsiran (Mulyono, 2013:17). Berbahasa selalu melibatkan penafsiran kehendak batin, maka tidaklah semua yang kita ucapkan senantiasa berhasil mempresentasikan seluruh isi hati, pikiran, dan benak kita. Melihat kompleksitas kaitan antara pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan, maka disadari atau tidak, setiap saat orang selalu berada dalam dunia penafsiran. Dengan demikian, studi mengenai hermeneutika kemudian muncul sebagai cara baru untuk bergaul dengan bahasa. Jika pengalaman manusia

yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tampak asing bagi audiens, maka perlu untuk ditafsirkan secara benar. Di sinilah hermeneutika memiliki peran yang sangat besar (Mulyono, 2013;19). Dalam hal ini yang akan dicoba untuk ditafsirkan dan diungkapkan adalah lirik dari beberapa lagu dari kelompok musik Seringai, Efek Rumah Kaca dan Homicide.

Dilihat dari perkembangan hermeneutika, maka ia memiliki pengertian dasar sebagai ilmu tentang interpretasi atau lebih spesifik, prinsip-prinsip tentang interpretasi teks. Sebagai ilmu interpretasi, hermeneutika merupakan proses yang bersifat *triadik*, yaitu tanda, pesan, dan teks; perantara atau penafsir; dan penyampaian kepada audiens. (Mulyono, 2013;19). Dengan begitu, interpretasi bisa jadi merupakan aktivitas berpikir manusia yang sangat mendasar; tentu saja, mewujudkannya sendiri bisa dikatakan menjadi sebuah proses yang konstan dari interpretasi (Palmer, 2005;9). Hermeneutika,

ketika didefinisikan sebagai studi pemahaman karya-karya manusia, mentransendensikan bentuk-bentuk interpretasi linguistik. Prinsip-prinsip itu sendiri terapkan tidak hanya pada karya yang ditulis tetapi juga karya seni (Palmer, 2005;11).

## TRANSFORMASI

Pemahaman terhadap teks sastra perlu mempertimbangkan karya sastra terdahulu yang memungkinkan menimbulkan berbagai efek signifikasi (Culler, 1981: 103). Dalam menghadapi teks sastra, pembaca dibatasi oleh berbagai ikatan. Keterikatan tersebut disebabkan oleh sarana untuk mewujudkan sebuah teks, yakni bahasa. Setiap teks terwujud sebagai mozaik, sitiran, serapan, dan transformasi dari teks-teks lain (Kristeva dalam Culler, 1975, hlm. 139).

Sebuah karya sastra dapat dibaca dari teks-teks lain. Sebuah teks dibaca dan diberi struktur dengan harapan ingin memperoleh makna dari teks yang dibaca. Pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi dari teks lain atau teks terdahulu sebagai teks asal. Teks asal oleh Riffaterre disebut teks hipogram. Teks lain yang menjadi hipogram tidak muncul begitu saja dalam sebuah karya sastra, ia muncul dalam proses pemahaman dan harus disimpulkan sendiri oleh penikmat (Riffaterre, 1978, hlm. 94)

Transformasi merupakan perubahan bentuk, sifat, ataupun fungsi (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, hlm. 1484), sedangkan dalam *KBBI* edisi V, transformasi diartikan sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). Mentransformasikan berarti (1) mengubah bentuk atau mengalihkan; (2) mengubah struktur inti menjadi struktur lahir dengan menetapkan transformasi.

Transformasi berhubungan dengan struktur atau wujud salah satu hal. Transformasi merupakan perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem dalam Sudewa, 2014: 69).

Menurut Nurgiyantoro (2010: 18), transformasi adalah perubahan yakni perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami perubahan.

Cerita rakyat, dapat bertahan sampai saat ini karena memiliki fungsi, dan tidak dipungkiri akan terjadi transformasi. Transformasi adalah perubahan bentuk atau rupa. Umar Kayam dalam Esten dalam Sumiyadi (2012, hlm. 5) berpendapat bahwa transformasi itu berlangsung dua tahap; pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan; dan kedua, menggeser



budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri.

Pada tahap pertama, dapat dilihat hasilnya pada tataran sastra Indonesia modern, baik pada genre puisi, prosa, maupun drama yang mengambil sumber penciptaannya daribudaya etnis tertentu. Pada tahap kedua, dapat dilihat dari adanya industri kreatif berupa pencetakan buku sastra.

Sastra lokal klasik, sebenarnya dapat menjadi penopang pengembangan industri kreatif. Novi Anoegrajekti dan Sudartomo Macaryus (2013) dalam makalahnya pada kongres bahasa Indonesia X berpendapat bahwa pemerintah telah mencanangkan sejak tahun 2009 sebagai tahun industri kreatif yang menempatkan seni pertunjukan menjadi salah satu prioritas yang akan dikembangkan agar bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Dengan adanya hal tersebut, tidak menutup kemungkinan sastra lokal yaitu

cerita rakyat dapat ditransformasikan dan juga dapat dibuatkan industri kreatifnya.

Santosa (2013) mendefinisikan industri kreatif sebagai kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau penggunaan pengetahuan dan informasi. Industri kreatif dikenal dengan nama lain, yaitu industri budaya atau juga ekonomi kreatif. Dari pengertian tersebut, ada tiga komponen yang dapat diambil intisaryanya yaitu adanya penciptaan, adanya penggunaan pengetahuan, dan adanya imbasan ekonomi.



# DESKRIPSI TENTANG OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

---

**M**etode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan bentuk deskriptif analisis komparatif. Metode deskriptif analisis komparatif disertai dengan kegiatan analisis dengan pembahasan yang lebih mendalam tentang macam-macam transformasi cerita padi dalam bentuk sastra Indonesia, pengembangan bahan ajar berbasis audio visual, dan metode bandingan teks.

Pendesripsian data dilakukan dengan mewujudkan fakta-fakta yang berhubungan dengan cerita Dewi Sri (Wawacan Sulandjana) sebagai hipogramnya ke dalam bentuk sastra Indonesia sebagai alih bentuknya. Dilakukan

pula analisis hermeneutik, analisis semiotik, dan analisis transformasi.

Langkah awal dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan hasil analisis struktural, hermeneutik, semiotik, dan intertekstual MDS (Wawacan Sulandjana) dan karya sastra Indonesia (puisi, prosa, dan drama). Selanjutnya hasil dari analisis tersebut dibandingkan dalam tabel yang berisi perbedaan dan persamaan dari MDS dan karya sastra Indonesia. Setelah diketahui, maka dilakukan analisis transformasi yaitu ekspansi, modifikasi, konversi, ekserp, dan penghilangan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kajian dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti mencari data-data yang sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian dokumentasi dilakukan agar memperoleh data yang relevan dan arahan yang jelas dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dengan

kebutuhan. Data-data yang dikumpulkan berupa naskah-naskah tentang cerita padi, teks-teks sastra dari berbagai genre sastra yang berkaitan dengan cerita padi, baik yang bersumber dari media cetak maupun media elektronik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan data-data yang terdapat dalam naskah *Wawacan Sulandjana*. Adapun proses pengorganisasian tersebut antara lain sebagai berikut: (1) penggolongan unsur-unsur dalam naskah *Wawacan Sulandjana*; (2) pengurutan peristiwa demi peristiwa dalam naskah *Wawacan Sulandjana*; (3) pengkategorian data-data yang ditemukan sesuai dengan kajian landasan teori yang dipergunakan yaitu Teori Struktural, Semiotik, dan Heurmeunetika. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan pendapat Moeleong (2004, hlm. 280)

Dalam penelitian ini, data yang telah didapatkan berupa unsur-unsur formal dalam naskah *Wawacan Sulandjana*. Selanjutnya, unsur-unsur formal (struktur) tersebut dikaji menggunakan teori semiotik dan heurmeunetika. Langkah analisis tersebut disesuaikan dengan pendapat Nasution (2003, hlm.129) yaitu, (1) *reduksi data*; (2) *display data*; dan (3) *menarik kesimpulan atau verifikasi*.

#### 1) Reduksi data

Data yang telah diperoleh dari naskah *Wawacan Sulandjana* dibaca, ditranskripsikan dalam bentuk uraian yang rinci, kemudian diinterpretasikan. Uraian-uraian yang perlu direduksi atau dirangkum, kemudian dipilih hal-hal pokok meliputi rangkaian peristiwa, tokoh, latar, dan motif. Uraian tersebut merupakan bahan mentah yang direduksi, disusun secara sistematis, dan ditonjolkan pokok yang penting sehingga

memudahkan dalam proses analisis. Reduksi data ini memberikan gambaran yang valid mengenai hasil pengamatan.

## 2) Display data

Untuk mempermudah penganalisan naskah *Wawacan Sulandjana*, maka dilakukan dengan bantuan alat penyajian data berupa komputer yang berasal dari pengumpulan kartu data.

## 3) Verifikasi data

Data yang bersumber dari naskah *Wawacan Sulandjana* diverifikasi secara komprehensif guna mendapatkan simpulan yang sifatnya mendasar. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam langkah ini, data yang telah dianalisis dibandingkan dengan naskah-naskah serupa lainnya. Setelah simpulan data objektif naskah *Wawacan Sulandjana* diketahui,



selanjutnya dilakukan analisis transformasi, yaitu ekspansi, modifikasi, konversi, ekserp, dan penghilangan.



## **STRUKTUR**

### **WAWACAN SULANDJANA**

---

**D**alam subbab ini akan dipaparkan struktur naskah *Wawacan Sulandjana* yang meliputi atas: (1) rangkaian cerita; (2) tokoh; (3) latar; dan (4) motif. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

#### **a. Rangkaian Cerita**

Berikut ini disajikan rangkaian peristiwa-peristiwa pembangun cerita Wawacan Sulandjana.

- 1) Di Suralaya, para dewa sedang bermusyawarah untuk mendirikan Pancawara.
- 2) Dewa Anta ditugasi membuat batu penyangga tiang.

- 3) Dewa Anta tidak dapat melaksanakan tugasnya sehingga ia menangis mengeluarkan air mata tiga butir.
- 4) Air mata itu berubah menjadi telur, lalu dikulum oleh Dewa Anta untuk dipersembahkan kepada Batara Guru.
- 5) Karena kesalahpahaman burung elang, telur itu terjatuh dua butir, dan menetas menjadi Kalabuat dan Budug Basu.
- 6) Sapi Gumarang, raja segala binatang, penjelmaan air kencing Idajil (setan), memelihara Kalabuat dan Budug Basu sebagai anak angkat.
- 7) Atas perintah Batara Guru, telur yang satu butir itu lalu dierami oleh Dewa Anta.
- 8) Telur itu menetas, dan lahirlah seorang putri yang sangat cantik dan diberi nama Dewi Puhaci Terus Dangdayang, atau disebut juga Dewi Aruman.
- 9) Batara Guru berniat memperistri Dewi Puhaci, namun keinginnya itu ditentang

oleh Batara Narada karena Dewi Puhaci disusui oleh Dewi Umah, istri Batara Guru.

- 10) Batara Narada lalu memberikan buah khuldi kepada Dewi Puhaci sehingga Dewi Puhaci ketagihan dan tidak mau menyusui lagi.
- 11) Dewi Puhaci jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.
- 12) Mayat Dewi Puhaci dikuburkan dan kuburannya diurus Bagawat Sasng Sri
- 13) Dari kuburannya, keluarlah berbagai benih tanaman. Dari kepala keluar kelapa, dari telinga padi ketan, dari tangan keluar enau, dari jari keluar macam-macam bambu, dari tali ari-ari keluar berbagai tumbuhan menjalar, dari bagian tubuh yang berbulu keluar rerumputan.

- 14) Batara Guru menugaskan Semar untuk menyerahkan benih-benih itu kepada Prabu Siliwangi di Pakuan.
- 15) Istri Prabu Siliwangi, yang bernama Nawangwulan, adalah putra Batara Guru.
- 16) Negeri Pakuan lalu menjadi subur makmur.
- 17) Prabu Siliwangi dilarang memperhatikan cara istrinya menanam nasi.
- 18) Jika sang Prabu melanggar larangan, maka akan jatuhlah talak.
- 19) Budug Basu, yang berada di Tegal Kapapan mencari Dewi Puhaci.
- 20) Setiba di kuburan Dewi Puhaci, Budug Basu lalu mengelilingi kuburan itu, dan di sana Budug Basu mati.
- 21) Mayat Budug Basu oleh Kalamullah dan Kalamuntir dibawa mengelilingi dunia sebanyak tujuh kali.

- 22) Ditengah perjalanan, mayat Budug Basu itu berubah menjadi berjenis-jenis binatang, dan peti mayatnya menjelma menjadi seekor badak.
- 23) Kalamullah dan Kalamuntir menjaga binatang-binatang itu dan membaginya menjadi dua bagian, yaitu bagian darat dan bagian laut.
- 24) Sulanjana, putra laki-laki yang diasuh Dewi Pretiwi, dititipi negeri Suralaya sebab Batara Guru dan Batara Narada akan turun ke bumi memeriksa negeri Pakuan.
- 25) Kedua Batara itu menjelma menjadi burung pipit.
- 26) Dempu Awang akan membeli padi dari Pakuan.
- 27) PrabuSiliwangimenolakpermintaanitu karena padi itu titipan.

- 28) Karena sakit hati, Dempu Awang meminta bantuan Sapi Gumarang untuk merusak padi.
- 29) Sapi Gumarang, dengan bantuan binatang jelmaan Budug Basu merusak tanaman padi.
- 30) Sulanjana dengan dibantu kedua adik perempuannya yang bernama Talimendang dan Talimentir, menyembuhkan padi-padi itu atas perintah Batara Guru.
- 31) Akhirnya, Sapi Gumarang kalah dan berjanji akan mengabdikan kepada Sulanjana asala setiap hendak menanam padi "disambat" serta disediakan daun paku pada "pupuhunan" (tempat sesaji di ladang atau disawah)
- 32) Prabu Siliwangi melanggar larangan, ia membuka tutup periuk.
- 33) Nawang Wulan kembali ke kayangan, tapi sebelumnya berpesan agar



dibuatkan lesung, dulang, kipas, bakul, dan periuk untuk menanak nasi.

- 34) Prabu Siliwangi menyesali perbuatannya lalu menghadap Batara Guru untuk meminta pengampunan dan Nawang Wulan agar kembali ke Pakuan.
- 35) Permintaan Prabu Siliwangi ditolak, namun Batara Guru diberi pelajaran tentang cara menanak nasi dan bercocok tanam yang baik.
- 36) Dewa Anta ditugasi menjaga padi di bumi oleh Batara Guru.

#### **b. Tokoh**

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam *Wawacan Sulandjana* antara lain sebagai berikut.

- 1) Batara Guru, kepala parabataru;
- 2) Batara Narada, wakil Batara Guru;
- 3) Dewa Anta, dewa yang berbentuk ular;
- 4) Dewi Puhaci Terus Dangdayang, atau Dewi Aruman, putri jelmaan dari telur;

- 5) Begawat Sang Sri, penjagakuburan Dewi Puhaci;
- 6) Prabu Siliwangi, raja Pakuan;
- 7) Dewi Nawang Wulan, istri Prabu Siliwangi, anak Batara Guru;
- 8) Budug Basu;
- 9) Kalabuat;
- 10) Talimendang; dan
- 11) Talimentir.

### c. Latar

Tempat-tempat yang disebutkan dalam cerita ini terdiri dari dua bagian besar, yaitu kayangan dan kerajaan Pakuan. Selain itu, disebutkan pula kuburan Dewi Puhaci.

### d. Motif

Motif-motif yang tergambar dalam *Wawacan Sulandjana* antara lain sebagai berikut.

- 1) Motif mitologis, yaitu A0-A99, A100-A499, A500-A599, A600-A899, A1000-

A1099, A1200-A1699, A1700-A2199,  
A2200-A2599, A2700-A2799, dan  
A2800-A2899;

- 2) Motif binatang, yaitu adanya Kalabuat, Budug Basu, dan Sapi Gumarang;
- 3) Motif tabu, yaitu Prabu Siliwangi tabu membuka tutup periuk nasi.



## KOMPONEN SEMIOTIK DALAM WAWACAN SULANDJANA DAN TAFSIR SECARA HEURMEUNETIKA

---

Terdapat simbol-simbol tanda yang dapat diinterpretasikan maknanya. Akan tetapi, pada bagian ini hanya disajikan simbol-simbol interpretatif dalam *Wawacan Sulandjana*. Simbol-simbol tersebut merupakan deskripsi rahasia dari penutur sebagai rangsangan kritis bagi pembacanya. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga merupakan bukti proses intelektualitas budaya penutur sekaligus cara mereka dalam merawat dan mewariskan kebudayaan. Simbol-simbol tersebut antara lain.

- 1) Kahyangan
- 2) Darat dan laut

- 3) Prabu
- 4) Burung pipit
- 5) Sapi
- 6) Telur
- 7) Pohon kelapa
- 8) Padi ketan
- 9) Pohon enau
- 10) Pohon bambu
- 11) Tumbuhan menjalar
- 12) Rerumputan
- 13) Kegiatan “sambat”
- 14) Daun paku
- 15) Periuk, lisung, dulang, kipas, dan bakul.

Simbol-simbol tersebut selanjutnya akan diinterpretasikan maknanya menggunakan tinjauan heurmeuneutika. Penafsiran makna secara heurmeuneutik itu akan dipaparkan sebagai berikut.

## 1) Kahyangan

Budaya spiritual masyarakat zaman itu mayoritas beragama Hindu-Budha yang erat kaitannya dengan dewa-dewi. Dewa-dewi tersebut biasa dipanggil *Hyang*. Kata “kahyangan” merupakan tempat berkumpulnya para dewa. Kahyangan menjadi tempat paling tinggi dan suci dalam kepercayaan mereka. Dalam konsep mandala, kahyangan merupakan Dunia Atas yang dihuni dewa-dewa, Dunia Tengah dihuni oleh manusia, dan “dunia bawah” dihuni oleh hewan dan tumbuhan.



Sumber gambar:

<https://wayangku.id/kawah-wayang-kawah-candradimuka-kawah-kahyangan/>

## **2) Darat dan Laut**

Penyebutan darat dan laut sebagai dua hal yang dibagi dalam salah satu peristiwa dalam naskah tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga harmonitas atau keseimbangan. Darat dan laut merupakan paradoks, dua hal yang bertentangan tapi memiliki kesatuan. Darat tidak dapat lestari tanpa adanya laut, begitu juga sebaliknya. Jadi, kedua hal tersebut merupakan



cerminan paradoksial yang mengarahkan pembaca agar melestarikan kedua alam tersebut.

### **3) Prabu**

Pada zaman feodalisme atau kerajaan, raja atau prabu merupakan seseorang yang tidak boleh ditentang. Ia digambarkan sebagai tangan Tuhan. Segala hal yang menjadi keputusan raja atau prabu merupakan kehendak Hyang, dan tabu untuk ditentang. Kedudukan prabu atau raja pada zaman feodal merupakan kedudukan yang absolut. Segala titahnya harus dipatuhi dan tidak boleh ditentang.



Sumber gambar:

<http://radio.rajawaligrp.co.id/2014/08/prabu-siliwangi-dan-mitos-maung-dalam.html>

#### 4) Sapi

Dalam kepercayaan Hindu (agama mayoritas orang Bali), lembu atau sapi memiliki kedudukan yang istimewa. Selain dihormati dan disakralkan,

lembu atau sapi juga merupakan hewan yang pantrang dimakan dagingnya. Apabila seorang Hindu memakan daging sapi atau lembu, ia dianggap berdosa dan dilarang masuk ke dalam Pura. Bagi orang Hindu, lembu atau sapi merupakan lambang “kesejahteraan” karena banyak manfaatnya.

## 5) Telur

Dalam masyarakat Sunda, tepatnya di masyarakat adat Ciptagelar, Sukabumi Selatan (Sumardjo, 2009:325), terdapat ungkapan “tilu sapatamula, dua sakarupa, hiji éta-éta kénéh”. Arti dari ungkapan tersebut adalah bahwa segala sesuatu (*tiga sapatamula*) berasal dari dua hal yang berpasangan (*dua sakarupa*) yang hakikatnya berasal dari Sesuatu Yang Mahatunggal (*hiji éta-éta kénéh*). Hal ini merupakan konsep *tritangtu* masyarakat primordial, terutama masyarakat Jawa dan Sunda. Dalam cerita padi dari Jawa Barat, yaitu pada peristiwa Dewa Anta merasa

sedih karena tidak dapat melaksanakan perintah Batara Guru. Hal itu membuat Dewa Anta meneteskan air mata yang kemudian berubah menjadi 3 butir telur. Dua butir telur jatuh ke bumi pada waktu dihadap elang di jalan dari Kahyangan, sementara satu telur tersisa menetas menjadi bayi perempuan, diasuh oleh Batara Guru.

Makna simbol tersebut merupakan perwujudan konsep *tritangtu* atau *tilu sapamula*, *dua sakarupa*, *hiji éta- éta kénéh*. Telur terdiri atas 3 bagian, yaitu kulit telur, putih telur, dan kuning telur. Tiga hal ini merupakan satu kesatuan. Artinya, telur merupakan simbol kesatuan, yang merujuk pada *tilu sapamula*. “Ada” telur disebabkan oleh dua hal yang bertolak belakang sekaligus berpasangan (Oposisi Biner/Paradoks), yaitu jantan dan betina. Hal tersebut terkait dengan *dua sakarupa*. Bahwa “sesuatu” itu terlahir dari dua hal yang bertentangan sekaligus berpasangan. Kelahiran

manusia merupakan kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Siang-malam, basah-kering, jauh-dekat, dan lain sebagainya. Dua hal itu, termasuk jantan dan betina hakikatnya diciptakan dan berasal dari sesuatu yang tunggal, yaitu *hiji éta- étakénéh*.

## **6) Pohon kelapa**

Pohon kelapa merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan secara maksimal oleh orang Sunda. Mulai dari batangnya untuk bahan bangunan, daun-daunnya (Sunda: *Baralak*) untuk ketupat atau atap rumah. Buahnya untuk santan dan minyak, sabut kelapanya untuk membersihkan perabot-perabot atau juga pembalut wanita (dahulu), batok kelapanya untuk dibuat beberapa jenis perkakas rumah tangga atau juga bahan bakar.



Sumber gambar:

<http://teknologikom.blogspot.com/2015/03/ciri-ciri-manfaat-dan-deskripsi-pohon.html>

## 7) Padi ketan

Selain beras, padi ketan juga ternyata memiliki peran tersendiri dalam kehidupan orang Sunda. Dalam tradisi Sunda, padi ketan dapat diproduksi menjadi tepung untuk berbagai keperluan kuliner atau lainnya. Ketan juga dapat langsung diolah menjadi berbagai jenis kuliner

ringan bahkan sebagai pengganti nasi. Kemudian, dalam kepercayaan masyarakat Sunda, padi ketan terutama yang berwarna hitam, dipercaya mampu menangkal sihir dan gangguan roh jahat. Secara tersirat, padi ketan merupakan simbol pertahanan diri.



Sumber gambar:

<http://www.wacana.co/2014/12/pemuliaan-terhadap-padi-dalam-wawacan-sulanjana/>

## **8) Pohon Enau**

Pohon enau atau dalam bahasa Sunda disebut *kawung* tidak kalah bermanfaat bagi kehidupan

orang Sunda. Bahkan, hanya pohon *kawung* yang ditulis secara khusus menjadi babad dalam naskah-naskah kuno masyarakat Sunda di antaranya *Babad Kawung Galuh*, *Babad Kaewung Lebak*, dan *Babad Kawung Baduy*. Ketiganya menuturkan keberadaan dan kegunaan pohon *kawung* atau enau yang meliputi atas pemeliharaan dan pengolahan air *kawung* menjadi gula. Jadi, pohon enau atau *kawung* bagi masyarakat Sunda dapat diolah menjadi berbagai produk. Airnya dapat diproses menjadi gula dan cuka. Buahnya dapat dijadikan buah kolang-kaling. Ijuknya dapat digunakan untuk atap, sapu atau tali. Pelepahnya dapat dibuat menjadi instrumen karinding.





Sumber gambar:

<http://seputar-musang.blogspot.com/2015/09/>

## **9) Pohon bambu**

Pohon bambu juga menjadi salah satu pohon yang memiliki peran penting dalam kehidupan orang Sunda. Dahulu (bahkan sampai sekarang), banyak sekali benda-benda fungsional orang Sunda berbahan dasar bambu. Mulai dari pekakas rumah tangga, pekakas untuk bekerja, alat kesenian, hiasan, dan sebagainya. Hal tersebut menggambarkan sentralitas dari bambu di kehidupan orang Sunda. Kesentralan itu juga

menghasilkan kosakata yang kaya pada lingkup bambu itu sendiri.



Sumber gambar:

<https://rumahbambujatnika.wordpress.com/tag/filosofi-hidup-dari-pohon-bambu/>

## 10) Tumbuhan menjalar

Tumbuhan-tumbuhan yang menjalar merupakan tumbuhan yang fungsional pula di kehidupan orang Sunda. “Tumbuhan menjalar” tidak dipaparkan secara rinci dalam *Wawacan*

*Sulanjana*. Hal tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan menjalar secara masif oleh orang Sunda. Jenis tumbuhan menjalar itu meliputi keperluan pengobatan/herbal, makanan ternak, lalaban, pewarna, makanan alternatif, dan lain sebagainya. Tumbuhan menjalar juga menggambarkan kebudayaan mengonsumsi makanan pengganti nasi seperti ubi, singkong, talas, dan lain-lain.

#### **11) Periuk, Lisung, Dulang, Kipas, dan Bakul**

Benda-benda tersebut merupakan benda yang digunakan dalam proses menanak nasi. Hal tersebut menggambarkan adanya upaya pewarisan budaya dalam hal ilmu kecakapan hidup. Penutur atau si pembuat cerita ingin mendokumentasikan prosesi menanak nasi lewat cerita sehingga pengetahuan ini akan bertahan lebih lama daripada hanya disebar secara instruktif saja.

# DAFTAR RUJUKAN

Amir, A. (2013). *Sastra lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

Culler, Jonathan. (1975). *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Prosa Tradisional*.

———. 2008. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara yang terlupakan (pengantar studi sastra lisan)*. Jawa Timur: HISKI.

Moeleong, L. (2004b). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka

Prima

Sumiyadi.(2012). *Sastra Indonesia*. Sekolah Pascasarjana UPI: (tidak diterbitkan).

Zaimar, O. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

Sumber Gambar:

<https://wayangku.id/kawah-wayang-kawah-candradimuka-kawah-kahyangan/>

<http://radio.rajawaligrp.co.id/2014/08/prabu-siliwangi-dan-mitos-maung-dalam.html>

<http://teknologikom.blogspot.com/2015/03/ciri-ciri-manfaat-dan-deskripsi-pohon.html>

<http://www.wacana.co/2014/12/pemuliaan-terhadap-padi-dalam-wawacan-sulanjana/>

<http://seputar-musang.blogspot.com/2015/09/>

<https://rumahbambujatnika.wordpress.com/tag/filosofi-hidup-dari-pohon-bambu/>

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Senin, 06 Januari 1986, di sebuah kampung yang lumayan jauh dari sentuhan romantisme kota dan masih asri lingkungannya yaitu kampung Surupan Hilir, Desa Sukasarana, Kecamatan Karangtengah, lahirlah seorang anak perempuan mungil dan imut buah cinta pasangan suami istri H. Rahmat dan Hj. Rokoyah. Bayi lucu tersebut dilekatkan nama Aan Hasanah. Ia anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya Papay Parohudin dan adiknya bernama Muhammad Nurohudin.

Aan Hasanah yang lahir dari sebuah kampung kecil, tetapi naluri mencari ilmunya tidak sesempit kampung yang didiaminya. Pencarian ilmu pengetahuannya dimulai sejak usia tujuh tahun. Saat itu ia mulai mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1993 di SD Sukasarana. Di jenjang pendidikan dasar yang ia tempuh selama enam tahun itu, prestasinya tidak pernah mengecewakan kedua orang tuanya. Selama di SD, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, ia selalu meraih juara kelas. Enam tahun kemudian, yaitu pada tahun 1999, ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTPN 2 Mande. Selama di SLTP, ia juga termasuk anak berprestasi. Ia selalu meraih juara umum. Selama di SLTP itulah ia mulai mengenal organisasi walaupun organisasi intra sekolah yaitu Pramuka dan Paskibra. Ia juga pernah menjabat sebagai wakil ketua OSIS SLTPN 2 Mande periode 2001-2002. Ia lulus Ujian Akhir Nasional dengan hasil yang membanggakan di akhir tahun SLTP pada tahun 2002. Dengan bekal nilai UAN, ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah

Menengah Umum (SMU). SMUN 1 Ciranjang menjadi sekolah SMU pilihannya. Di jenjang SMU, ia mengikuti ekstrakurikuler teater “Lentera”. Sejak itulah ia mulai menggemari sastra, khususnya puisi. Prestasi demi prestasi mulai ia raih. Berbekal keuletan dan ketekunan, ia mulai menuliskan imajinasi-imajinasinya lewat sebuah puisi. Dengan bantuan seorang pelatih teater dari DKC (Dewan Kesenian Cianjur) saat itu, karyanya yang dikirim ke salah satu majalah sastra di Jakarta yaitu majalah *Horizon*. Tiga puisinya lolos terbit di majalah *Horizon* edisi Mei 2003. Karya lainnya juga pernah diterbitkan dalam buku *Kitab-kitab Keabadian*, sebuah Antologi Puisi Tujuh Penyair Cianjur tahun 2003. Ia pernah menjadi juara 3 lomba mengarang puisi Islami pada Festival Ramadan 1423 H. Ia lulus SMU pada tahun 2005.

Pada tahun 2005, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia memilih sekolah tinggi yang berada di Cianjur yaitu Universitas Suryakencana. Ia memilih Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai wadah pencarian ilmunya sekaligus pemerolehan gelar S-1. Empat tahun mengenyam pendidikan S-1, tahun 2009 ia lulus dengan predikat *cum laude* dengan IPK 3,61.

Pada tahun 2009, ia melanjutkan pendidikan dengan mengambil Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Suryakencana Cianjur. Ia meraih gelar Magister (S-2) di tahun 2012.

Tepat di tahun baru 01 Januari 2010 Allah SWT mempertemukan ia dengan seorang lelaki keturunan Jawa bernama Subandiyono Sodri dalam akad pernikahan abadi yang sangat membahagiakan. Dalam curah-limpah cinta tiada habis, mereka telah dikarunai dua orang anak laki-laki bernama Hafy Ghaisan Banan dan Faeza Ahmad Yubiarnasa.

Semasa kuliah, ia juga aktif di UKM kampus, ia termasuk salah satu pengurus BEM FKIP saat itu. Ia juga pernah mengikuti pelatihan dan seminar guna menambah wawasan dalam bidang keilmuan di antaranya,

- mengikuti Diklat Penulisan Karya Sastra di DKC tahun 2004.
- mengikuti Seminar Sehari Bahasa Indonesia yang bertema “Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP/SMA Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)” tahun 2005.
- mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keprotokolan FKIP Universitas Suryakencana Cianjur tahun 2007.
- mengikuti Seminar Sertifikasi Peningkatan Kualitas Guru sebagai Tolok Ukur Visi Kabupaten Cianjur tahun 2008.
- mengikuti Seminar Internasional di Universitas Suryakencana Cianjur tahun 2010.

Pada tahun 2014, ia menjadi dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Suryakencana. Saat ini ia memiliki jabatan akademik sebagai Asisten Ahli berpangkat Penata Muda Tk.1/III/b. Pelatihan profesionalisme yang pernah diikutinya antara lain “Diklat Prajabatan Dosen Tetap Non Pegawai Negeri Sipil Universitas Suryakencana” tahun 2015, “Pelatihan penulisan Proposal Penelitian” tahun 2015, “Kegiatan Pembinaan Kompetensi dan Pengembangan Karier Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” tahun 2015, dan “Bimtek Mata Kuliah Wajib Umum di Jogjakarta” tahun 2016

Matakuliah yang pernah ia ampu di antaranya Kajian Apresiasi Puisi (2014-2015), Kritik Sastra (2014-2015), Sosiologi Sastra (2015-2016), Penulisan Karya Ilmiah (2015-2016), Kajian dan Apresiasi Puisi (2016-2017), Keterampilan Berpidato (2016-2017 dan 2017-2018), Sejarah Sastra (2017-2018), dan Penulisan Karya Ilmiah (2018-2019).



Sejak 2014 sampai sekarang, ia menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Fakultas Pascasarjana Universitas Suryakencana. Ia pernah mengikuti berbagai pelatihan keprofesionalan, antara lain Diklat Prajabatan Dosen Tetap Non Pegawai Negeri Sipil Universitas Suryakencana (2015), Pelatihan penulisan Proposal Penelitian (2015), Kegiatan Pembinaan Kompetensi dan Pengembangan Karier Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2015), dan Bimtek Mata Kuliah Wajib Umum di Jogjakarta (2016).

Ia pernah mendapatkan hibah disertasi pada tahun 2018. Selain itu, berbagai penelitian yang pernah dilakukannya antara lain: “Mantra Bercocok Tanam Padi: Kajian Semiotika Riffaterre dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra” (2017), “Model Pembelajaran Wawancara Progresif sebagai Inovasi dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Mahasiswa” (2017), “Struktur-Antropologi Levi Strauss Cerita Padi Beserta Penafsiran Simbol-Symbolnya dan Pemanfaatannya Sebagai Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal” (2018), dan “Literasi Visual melalui Teknologi Canva: Stimulasi Kemampuan Kreativitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa” (2019).

Karya-karyanya yang telah terbit dalam 5 tahun ini antara lain Modul Sejarah Sastra tahun 2015, buku Cerita Padi/Dewi Sri: Sebuah Mitos tahun 2018, jurnal “Sebuah Kajian tentang Mitos Dewi Sri” tahun 2018, “Menumbuhkan Nilai Sastera bagi Pendidikan Anak” tahun 2014 di Jurnal *Atikan*, “Rice Cultivation Spells and Their Relevance to Literary Learning: A Riffaterre Semiotic Analysis” tahun 2019, “Tembang Sunda Cianjuran Sebagai Wahana Perancangan Industri Kreatif” dan “Literasi Visual Melalui Teknologi Canva (Stimulasi Kemampuan Kreativitas Berbahasa Indonesia Mahasiswa)” tahun 2019 di Prosiding 3rd CONNECTS 2019, dan “Semiotika Riffaterre Puisi ‘Bunda Padi’ Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra” tahun 2018 di Jurnal *Semantik*.